

**WACANA MASKULINITAS DAN SEKSUALITAS REMAJA LAKI-LAKI
DALAM ARTIKEL DAN RUBRIK SEKSUALITAS
MAJALAH HAI TAHUN 1995-2004**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**WACANA MASKULINITAS DAN SEKSUALITAS REMAJA LAKI-LAKI
DALAM ARTIKEL DAN RUBRIK SEKSUALITAS
MAJALAH HAI TAHUN 1995-2004**

MURIA ENDAH SOKOWATI



**WACANA MASKULINITAS DAN SEKSUALITAS REMAJA LAKI-LAKI
DALAM ARTIKEL DAN RUBRIK SEKSUALITAS MAJALAH HAI TAHUN 1995-2004**

© Muria Endah Sokowati

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, 2017
x+176 hlm.; 15 x 23 cm
ISBN

Penulis : Muria Endah Sokowati
Editor :
Desain Sampul : Ibnu T
Tata letak : Ibnu T

Perpustakaan Nasional

Diterbitkan oleh
Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MI II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp: 0274-388895, 08179407446
Email: bukulitera@gmail.com | bukulitera2@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang merupakan disertasi penulias dengan judul “Wacana Maskulinitas dan Seksualitas Remaja Laki-Laki Dalam Artikel dan Rubrik Seksualitas Majalah *Hai* Tahun 1995-2004”. Disertasi tersebut disusun oleh penulis dalam rangka memperoleh gelar Doktor dari Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Penyelesaian buku ini merupakan berkah dan anugerah yang tidak terkira dalam perjalanan hidup penulis. Segala kendala dan hambatan yang dijumpai dalam penulisan buku ini telah dapat diatasi baik. Namun demikian, penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya. Segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak akan menjadi masukan yang sangat diharapkan.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hartono, DEA., DESS., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UGM yang memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh pendidikan di Sekolah Pascasarjana UGM.
2. Prof. Ir. Suryo Purwono, MA. Sc., Ph.D., sebagai Ketua Sidang Tertutup dan Terbuka atas motivasinya untuk menyelesaikan disertasi.

3. Prof. Dr. Heru Nugroho selaku Ketua Program Studi Kajian Budaya dan Media (KBM) Sekolah PASCasarjana UGM yang banyak memberikan dukungan untuk penyelesaian disertasi.
4. Prof. Dr. PM. Laksono dan Dr. Wening Udasmoro, M. Hum., DEA, selaku promotor dan ko-promotor, yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian disertasi.
5. Dr. Budiawan, Dr. Suzie Handajani, Dr. Wiwik Sushartami selaku tim penilai, yang banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah.
6. Dr. Ratna Noviani, Dr. Phil. Dewi Candraningrum, dan Prof. Drs. Koentjoro, MBS., Ph.D yang telah menguji dan memberikan banyak masukan dalam Sidang Tertutup dan Terbuka.
7. Segenap pimpinan dan kolega di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas motivasi dan dukungan dalam menempuh dan menyelesaikan studi lanjut.
8. Mama, papa, mas Rizal, Radya dan Arlene, dan saudara-saudaraku, juga keponakan-keponakanku atas doa-doanya yang menguatkan penulis untuk menghadapi segala kesulitan selama menyelesaikan studi lanjut.

Penulis juga berterima kasih atas bantuan dan perhatian dari semua pihak dalam penelitian ini yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan dengan berkat yang melimpah dan damai sejahtera selalu.

Yogyakarta, September 2017

Muria Endah Sokowati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii

BAGIAN I

MASKULINITAS DAN SEKSUALITAS REMAJA LAKI-LAKI.....	1
A. Remaja Dan Maskulinitas.....	1
B. Wacana Seksualitas Laki-Laki: Konstruksi Sosial Atas Seksualitas Dan Maskulinitas.....	6
C. Maskulinitas Dan Seksualitas Hegemonik Dalam Majalah Gaya Hidup Laki-Laki.....	9

BAGIAN 2

KOMPLEKSITAS WACANA SEKSUALITAS LAKI-LAKI

DI INDONESIA	15
A. Seksualitas Laki-Laki dan Kontrol Negara	15
1. Konsep Keluarga dan <i>Bapakism</i>	16
2. UU Perkawinan No 1/1974 dan PP 10/1983.....	18
3. Menolak Praktik Homoseksual	20
B. Teknologi Komunikasi dan Wacana Seksualitas Alternatif	23
1. Perkembangan Teknologi dan Keterbukaan Seksualitas	23
2. Liberalisasi dan Industrialisasi Media.....	29
C. Islamisasi dan Represi Atas Seksualitas	32
1. Penjaga Moralitas: Anti Pornografi dan Seks Bebas.....	34
2. <i>Political Homophobia</i> : Hipermaskulinitas Kelompok- Kelompok Islam	34
3. Fenomena Nikah Siri dan Poligami.....	37

BAGIAN 3

MEMASARKAN SEKS UNTUK REMAJA ALA MAJALAH HAI.....	41
A. Identitas <i>Hai</i> dan Potensi Pasar Remaja Laki-Laki	41
B. Membayangkan Remaja Anti Kemapanan.....	47
C. Konten Seks Untuk Remaja: Edukasi Yang Menghibur.....	51
D. Pasang Surut Rubrik dan Artikel Seksualitas	52

BAGIAN 4

AMBIVALENSI WACANA SEKSUALITAS REMAJA LAKI-LAKI:

ANTARA KONSERVATISME DAN LIBERALISME SEKSUAL.....	57
A. Wacana Seks “Jalan Tengah”.....	58
1. Seks: Tabu Tapi Perlu.....	58
2. Seks adalah Pilihan (Yang Dipilihkan).....	64
B. Politik Kenikmatan Seksual.....	74
1. Seks Itu Nikmat	74
2. Diskursus Kenikmatan Untuk Promosi Seks Yang Aman.....	77
3. Kenikmatan Seksual Atas Nama Cinta	81
C. Perbedaan Gender Dalam Praktik Seksual	84
1. Daya Tarik Seksual: Visual vs Afeksi.....	84
2. Berbagi Peran dalam Praktik Seksual: Inisiator vs <i>Controller</i>	90
3. Menegosiasikan Perbedaan Lewat Empati	105
D. Promosi Anti-Homoseksual.....	112
1. Homoseksual: Seksualitas yang Abnormal.....	113
2. Homoseksual: Patologi Kronis Yang Dimaklumi	116
3. Homoseksual: Gaya Hidup Yang Mengancam.....	117

BAGIAN 5

POLITIK SEKSUAL MAJALAH HAI.....	123
A. Isu-Isu Kontrol, Emansipasi Dan Medis Dalam Konten Seksualitas	124
1. Sakralisasi Seks Lewat Pendekatan Norma Sosial dan Agama	125

2. Seks dan Gaya Hidup sebagai Efek Revolusi Seksual Global	131
3. Kesehatan Seksual Lewat Pendekatan Sains.....	135
B. Komodifikasi Seks: <i>Safe Sex, Safe Positioning</i>	141
BAGIAN 6	
PENUTUP	159
DAFTAR PUSTAKA	165

BAGIAN I

MASKULINITAS DAN SEKSUALITAS REMAJA LAKI-LAKI

A. Remaja Dan Maskulinitas

Persoalan remaja dan anak muda (*youth*) dalam kajian budaya telah menempati posisi penting sejak diterbitkannya buku *Resistance Through Rituals* karya Stuart Hall dan Tony Jefferson (1976). Anak muda tidak lagi didefinisikan secara biologis sebagai sebuah posisi sosial tertentu akibat perkembangan usia mereka, namun anak muda sendiri merupakan suatu konstruksi sosial yang berubah, pada waktu dan kondisi tertentu (Parsons dalam Barker, 2009:338). Menurut Hebdige, anak muda direpresentasikan dengan resistensi, misalnya lewat *hooligan* sepak bola atau geng motor yang identik dengan kekerasan dan penyimpangan; dan sebagai konsumen dari *fashion*, gaya, musik dan aktivitas hiburan lainnya (Barker, 2009:341).

Perubahan wacana remaja yang dipahami secara *taken for granted* sebagai masa transisi dari anak-anak menuju usia dewasa dimulai pada masa setelah perang dunia antara tahun 1945-1955. Saat itu remaja dan anak muda lebih dipahami sebagai kategori budaya yang ditandai dengan kecenderungan pada gaya tertentu, selera pada musik dan keterlibatan mereka pada pola-pola konsumsi (Bennet, 2001:7). Pada era inilah remaja dan anak muda menjadi target konsumsi. Pasca perang dunia, ekonomi mengalami perkembangan yang membawa pada pertumbuhan konsumerisme. Channey (1996) menjelaskan pada masa itu konsumerisme lazim dilakukan siapa saja, termasuk remaja dan anak muda. Pihak industri menyadari remaja dan anak muda adalah pasar potensial, sehingga menjadikan mereka sebagai komoditas. Remaja dan anak muda akhirnya diasosiasikan dengan aktivitas hiburan dan budaya populer.

Di Indonesia, anak muda yang identik dengan hiburan dan budaya populer merupakan upaya depolitisasi yang dilakukan penguasa Orde Baru. Pemerintah sengaja membakukan istilah “remaja” untuk menjauhkan anak muda dari persoalan politik. Anak muda yang sebelumnya disebut “pemuda” memiliki konotasi politis yang berarti aktivis atau pejuang. Ben Anderson (2006) menyebut istilah “pemuda” di era pemerintahan Sukarno mengacu pada istilah pejuang yang melawan kolonialisasi. Pemuda menghabiskan waktu mengikuti organisasi pemuda, mahasiswa dan partai politik. Di era Orde Baru, makna “pemuda” bergeser menjadi sekelompok anak muda yang menyelesaikan persoalan tanpa mengindahkan hukum yang berlaku (main hakim sendiri), melakukan kekerasan, dan merupakan *urban terrorist* (Taylor, 2003:376).

Penggunaan istilah “remaja” membawa konsekuensi pada konotasi anak muda apolitis dengan gaya hidup di luar persoalan-persoalan sosial dan politik, seperti *fashion* atau musik (Siegel, 1986:224). Pertumbuhan ekonomi tahun 1970an ikut mendorong proses tersebut sehingga menciptakan gaya hidup baru bagi anak muda Indonesia. Keberadaan remaja tidak lagi diperhitungkan oleh pemerintah karena ruang lingkup mereka yang terbatas pada dua domain yang menjauhkan mereka dari kekuasaan pemerintah, yaitu domain resmi yang diarahkan oleh orang tua mereka, dan domain tidak resmi yang merupakan wahana ekspresi mereka sebagaimana terlihat dalam budaya populer, seperti lagu pop, atau film (Shiraisi, 2009:252-253).

Sebagai kelas sosial yang apolitis dan konsumtif, tidak mengherankan jika remaja memiliki *media habit* yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja usia 8-18 tahun menghabiskan waktu hampir 8,5 jam dalam sehari untuk mengkonsumsi media. Mulai usia 8 tahun, remaja meluangkan waktunya sekitar 4,5 jam untuk menatap layar media, seperti TV, DVD, atau film, sementara sisanya untuk mengkonsumsi media audio, media cetak, *video games*, dan komputer (Kirsh, 2010:13). Berdasarkan data tersebut, media massa menjadi salah satu sarana dalam proses identifikasi peran, *performance*, dan identitas kelas-kelas dalam masyarakat, baik berdasarkan gender, etnis maupun usia. Media massa memperkuat konstruksi identitas dan peran yang disosialisasikan oleh orang tua dan guru. Misalnya, laki-laki maskulin adalah laki-laki heteroseksual. Media menekankan *role*

model menjadi laki-laki heteroseksual yang mendorong para remaja untuk menjadi demikian.

Maskulinitas oleh Connell (2000:29) didefinisikan sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruksi sosial. Maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis yang bukan ditentukan oleh biologis laki-laki. Bagi Connell (2005:71), maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis, namun melewati suatu proses historis. Maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan dan berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan kultur. Morgan (dalam Beynon, 2002:7) menjelaskan “*what is masculinity is what men and women do rather than what they are*”, maskulinitas adalah apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Sebagai konstruksi, maskulinitas bukan hanya milik laki-laki, namun bisa juga dilekatkan pada perempuan.

Laki-laki dan maskulinitas seolah-olah saling terkait. Hal tersebut tidak lepas dari anggapan bahwa keduanya dipengaruhi oleh asumsi-asumsi biologis sebagai standar menjadi laki-laki. Laki-laki normal, yaitu laki-laki agresif, aktif secara seksual, atau rasional merupakan sesuatu yang natural. Lionel Tiger (2005) dalam bukunya yang cukup fenomenal *Men in Groups* menawarkan teori maskulinitas yang berbasis pada ide bahwa laki-laki berasal dari spesies pemburu. Tubuh laki-laki merupakan pembawa maskulinitas natural yang diproduksi oleh proses evolusi, sehingga laki-laki mewarisi gen-gen maskulinitas, yaitu kecenderungan laki-laki yang agresif, ataupun kompetitif. Akibatnya, jika laki-laki tidak punya karakteristik tertentu, dia dianggap bukan laki-laki yang sesungguhnya. Laki-laki homoseksual dianggap bukan “*the real man*” karena memiliki penyimpangan hormonal-hormonal tertentu yang membuatnya berbeda dari laki-laki yang dianggap normal.

Pemahaman ini bertentangan dengan maskulinitas berdasarkan pendekatan budaya bahwa laki-laki dan maskulinitas bukanlah suatu konsep universal dan tidak terikat waktu (Brittan, 1989:1). Maskulinitas merupakan konstruksi budaya, historis dan geografis. Hal tersebut berimplikasi pada kompleksnya definisi maskulinitas. Menurut Kimmell (2005:25), maskulinitas adalah sekumpulan makna yang selalu

berubah tentang hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki (*manhood*) sehingga memiliki definisi berbeda pada setiap orang dan waktu yang berbeda.

Definisi tersebut ditentukan oleh referensi tertentu yang diterima dan dipercaya individu pada waktu tertentu. Dalam kultur yang didominasi oleh norma heteroseksualitas, laki-laki didefinisikan sebagai individu yang memiliki orientasi seksual kepada perempuan. Ia menerima konstruksi tersebut agar ia dapat diterima oleh pihak lain di sekitarnya. Namun, kepercayaan ini tidak mutlak dan berlangsung sepanjang jaman. Pengaruh berbagai ideologi dan wacana tidak terelakkan dan hal tersebut bisa memodifikasi kepercayaan akan norma heteroseksualitas.

Dengan demikian tak ada definisi maskulinitas yang universal bahkan orisinal (Reeser, 2010:18). Jika *bodybuilder* menyebut Arnold Schwarzenegger, seorang aktor film *action*, sebagai ikon laki-laki maskulin, maka mereka menjadi duplikat Schwarzenegger dengan menampilkan otot-otot tubuhnya layaknya Schwarzenegger. Schwarzenegger sendiri mungkin duplikat laki-laki lain, Hercules dalam mitologi Yunani kuno misalnya. Antara Schwarzenegger, para *bodybuilder*, atau Hercules adalah berbeda dari bentuk yang "orisinal". Maskulinitas yang ditampilkan adalah *hybrid*. Selalu ada reproduksi maskulinitas di mana satu bentuk tertentu dimodifikasi menjadi bentuk-bentuk lain. Tubuh *ala* Schwarzenegger direproduksi di Indonesia menjadi tubuh berotot seperti Ade Rai misalnya, sebagai ikon *bodybuilder* Indonesia.

Variasi bentuk konstruksi memunculkan maskulinitas plural seiring dengan pluralnya masyarakat yang terbagi dalam beberapa dimensi, seperti ras, etnis, agama, kelas sosial, usia, status, tingkat pendidikan dan sebagainya. Akibatnya, relasi antara masing-masing tipe maskulinitas menjadi kompleks. Untuk itu, Connell (2005:77-79) membagi pola maskulinitas berdasarkan praktik dan relasi antar tipe-tipe maskulinitas tersebut, yaitu *hegemonic* dan *subordinated masculinity*.

Hegemonic masculinity mengacu pada konstruksi maskulinitas yang dibangun oleh kultur yang berkuasa. Pola ini menjadi legitimasi dalam kultur patriarki yang menjamin posisi dominan laki-laki atas perempuan. Saat rezim berganti, rezim baru mengkonstruksi hegemoni

baru. Ketika rezim militer berkuasa, maskulinitas *ala* militer menjadi hegemonik. Runtuhnya rezim militer yang digantikan rezim industri, membuat maskulinitas baru muncul seiring dengan kepentingan kelompok industri, yaitu maskulinitas *ala* metroseksual. *Subordinated masculinity* sebagai oposisi merepresentasikan laki-laki yang ter subordinasi dalam masyarakat. Misalnya *gay* yang terdiskriminasi dan tereksklusi secara politik, hukum, dan ekonomi.

Dinamika maskulinitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari relasi antara *hegemonic* dan *subordinated masculinity*. *Hegemonic masculinity* adalah sekelompok orang yang menjalankan kepemimpinan patriarki dan diwakili oleh figur “bapak”. “Bapak” adalah simbol laki-laki yang memiliki kekuasaan atas perempuan dan anak-anaknya. Dalam politik Orde Baru, “bapak” menguasai pengikut-pengikut loyalnya yang disebut dengan anak buah, model relasi tersebut lalu diistilahkan dengan *bapakism* (Pye dan Pye, 1985:306). *Bapakism* merupakan sosok priyayi Jawa kelas atas menjadi sosok maskulin ideal. Suharto menasbihkan diri sebagai figur “bapak” dengan menyebut dirinya sebagai “bapak pembangunan”. Ia tidak hanya memiliki kekuasaan penuh atas anak-anak dan istrinya atau laki-laki yang berada di bawah dominasinya, namun juga berkuasa di sektor bisnis, dan juga negara. Suharto kembali menanamkan hegemoni bahwa kekuasaan yang dimilikinya adalah semata-mata sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak bisa dipertanyakan (Clark, 2004:118). Sikapnya yang tenang dan berwibawa menunjukkan kualitas akal atau logika rasional atas nafsu. Karakter ini menjadi referensi laki-laki ideal yang berlawanan dengan karakter pemuda dengan gerakannya yang lebih didorong oleh nafsu daripada logika (Nilan *et. al.*, 2009a). *Hegemonic masculinity* dalam kultur Indonesia menekankan pada sikap dan kewibawaan di dalam diri, disebut Nilan sebagai *moral/personal self regulation*, yang berbeda dengan konsep *hegemonic masculinity ala* barat yang menekankan pada aspek-aspek fisik atau *corporeal self regulation* (Nilan *et. al.*, 2007:10).

Handajani (2010:78) menyebutkan kelompok anak muda, seperti mahasiswa, elit dan kelas menengah, yang memiliki ikatan dan kepentingan yang sama, yaitu untuk melawan opresi patriarki sebagai *subordinated masculinity*. Kelompok ini disebut sebagai pemuda. Gerakan pemuda dimulai sejak *Sumpah Pemuda* tahun 1928. Sejak itu

gerakan dan organisasi kepemudaan bergerak dalam ranah sosial dan politik dan berkaitan dengan nasionalisme dalam rangka mewujudkan kemerdekaan dan perubahan kehidupan negara yang lebih baik. Gerakan tersebut terus berkembang hingga era pemerintahan Sukarno, sempat terhenti di era Orde Baru akibat represi dari pemerintahan Suharto, lalu muncul lagi tahun 1998 menumbangkan era Orde Baru.

Contoh lainnya adalah *gay* dan remaja. Jika figur “bapak” sebagai *hegemonic masculinity* menunjukkan maskulinitas yang didefinisikan dalam kerangka heteronormativitas dan seksualitas prokreatif, maka *subordinated masculinity* berada di luar itu. Remaja laki-laki dianggap aseksual karena belum terikat perkawinan. Seksualitas prokreatif hanya mengakui seksualitas dalam hubungan perkawinan. Program *KB Lestari* menjadi upaya negara untuk meregulasi seksualitas warga negara yang memberi implikasi bagi laki-laki dan perempuan yang menikah. Menurut Sushartami (2010:149), program ini menempatkan perempuan lajang bukan sebagai “*real women*” atau perempuan yang sesungguhnya. Hal yang sama juga berlaku bagi laki-laki lajang. Remaja laki-laki atau laki-laki lajang menjadi kategori yang tidak dikenal secara seksual oleh negara. Mereka lalu mencari ruang untuk mengidentifikasi makna-makna seksual yang relevan bagi mereka, antara lain lewat media massa.

B. Wacana Seksualitas Laki-Laki: Konstruksi Sosial Atas Seksualitas Dan Maskulinitas

Maskulinitas sebagai kategori gender dikaitkan dengan perkembangan seksual laki-laki. Seksualitas merupakan relasi laki-laki terhadap perempuan. Relasi tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik, namun juga merupakan sebuah tindakan yang melibatkan kesenangan, sensasi, keintiman, rasa cinta, saling menjaga dan ketergantungan (Sprecher dan McKinney dalam Pearson, West dan Turner, 1995:8). Sebagai tindakan yang melibatkan relasi antar jenis kelamin, seksualitas mengatur peran seksual antara laki-laki dan perempuan. Misalnya laki-laki berada pada pihak yang ekspresif dalam menampilkan seksualitasnya, sementara perempuan justru seksualitasnya dikontrol dan dibatasi (Pearson, West, dan Turner, 1995:9).

Seperti maskulinitas, seksualitas merupakan konstruksi sosial. Hal tersebut dijelaskan oleh Kimmel (2005:141) sebagai berikut, “*That we*

are sexual is determined by a biological imperative towards reproduction, but how we are sexual—where, when, how often, with whom and why—has to do with cultural learning, with meaning transmitted in cultural setting”. Penjelasan Kimmel tersebut menekankan bahwa seksualitas bukan semata-mata dorongan biologis, namun lebih ditentukan oleh proses sosialisasi yang spesifik pada waktu dan kultur tertentu. Hal itu menyebabkan seksualitas menjadi cair dan selalu berubah dari waktu ke waktu.

Seksualitas ditentukan oleh gender. Bagi laki-laki, maskulinitas atau definisi budaya atas *manhood* menentukan konstruksi seksualitas. Lewat pemahaman maskulinitas, seksualitas dikonstruksi. Melalui seksualitas identitas gender seseorang dikonfirmasi. Gender mengkonfirmasi seksualitas dan seksualitas menginformasikan gender. Sebagai konstruksi, seksualitas dibentuk dan diproduksi di dalam wacana. Wacana menurut Foucault adalah “*a group of statements which provide a language for talking about—a way of representing knowledge about—a particular topic at a particular historical moment*” (dalam Hall, 1997:44). Inti dari pernyataan Foucault tersebut adalah bahwa wacana terdiri dari pernyataan-pernyataan yang menjelaskan hal-hal tertentu pada periode waktu tertentu. Persoalan relasi kekuasaan terjadi saat wacana dibentuk. Adanya dominasi dan kontrol menyebabkan tidak ada definisi tetap untuk menjawab apa dan bagaimana seksualitas. Wacana tidak pernah stabil dan bersifat situasional. Wacana tentang seksualitas dipengaruhi oleh siapa yang berkuasa pada ruang dan waktu tertentu. Dalam penjelasannya tentang *power/knowledge*, Foucault menyebutkan relasi antara *power* dan *knowledge* dalam masyarakat moderen. *Knowledge* tidak hanya merupakan bentuk dari *power*, namun *power* juga terlibat pada bagaimana *knowledge* diberlakukan (Hall, 2002:48-49).

Penjelasan di atas menggarisbawahi bahwa wacana seksualitas dibentuk lewat seperangkat aturan yang menentukan praktik wacana tersebut. Pada titik inilah beroperasi proses inklusi dan eksklusivitas. Wacana seksualitas berelasi dengan sistem yang menempatkan apa yang dianggap patut dan tidak, benar dan salah, normal atau menyimpang yang didefinisikan lewat makna-makna yang beroperasi di dalamnya.

Wacana seksualitas beroperasi dalam sistem norma heteroseksual dan kultur patriarki yang mengklasifikasikan secara tegas laki-laki

dan perempuan dalam relasi tertentu. Norma ini meletakkan laki-laki dan maskulinitas sebagai sentral kekuasaan serta mengatur hubungan seksual yang melibatkan jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Yang dianggap normal adalah laki-laki maskulin. Sementara homoseksual atau hubungan seksual yang melibatkan jenis kelamin yang sama, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan dianggap sebagai orientasi seksual yang tidak normal. Laki-laki homoseksual adalah laki-laki lemah yang tidak normal sehingga dieksklusikan dan diberi label tidak maskulin.

Beroperasinya rezim wacana atas seksualitas memunculkan apa yang disebut oleh Ken Plummer (2005) sebagai *hegemonic male sexuality*. Apa dan bagaimana laki-laki ditentukan oleh penis baik secara fisik maupun simbolis. Penis bukan semata-mata ciri biologis laki-laki, namun merupakan simbol atas kekuatan dan dominasi laki-laki. Beberapa persoalan yang ditimbulkan oleh penis, seperti ukuran atau kemampuan dan ketahanan untuk ereksi menjadi standar seksualitas laki-laki.

Berdasarkan pandangan hegemonik, laki-laki aktif secara seksual. Sistem patriarki yang melegalkan praktik dominasi laki-laki atas perempuan mengakibatkan relasi yang timpang, termasuk perbedaan peran seksual yang tidak setara. Laki-laki berperan sebagai pelaku dan perempuan sebagai *gatekeeper*. Ketidaksetaraan peran seksual menghasilkan konstruksi bahwa laki-laki lebih seksual daripada perempuan. Laki-laki meningkatkan perilaku seksualnya untuk menunjukkan kelaki-lakiannya, sementara perempuan harus mengontrol perasaan seksualnya agar tak dianggap hina (Kimmel, 2005:5). Hal itu membenarkan laki-laki sebagai konsumen aktivitas seks, seperti pornografi, *striptease*, prostitusi dan sebagainya. (Plummer, 2005:179).

David Leverenz (1991) menjelaskan bahwa “*ideologies of manhood have functioned primarily in relation to the gaze of male peers and male authority*” (dalam Kimmel, 2005:33). Seksualitas laki-laki juga berdasarkan pada pengakuan laki-laki lain atas kelaki-lakiannya. Kelaki-lakian atau *manhood* ditunjukkan lewat persetujuan laki-laki lain (*homosocial enactment*), bukan dari perempuan karena dianggap memiliki posisi lebih rendah. Hal ini mendorong kompetisi di antara laki-laki.

Jika maskulinitas merupakan *homosocial enactment*, maka yang terjadi kemudian adalah ketakutan terhadap laki-laki lain atau *homophobia*.

Homophobia merupakan ketakutan bahwa laki-laki lain akan membuka kedoknya, melemahkan, dan mengungkapkan bahwa ia bukanlah laki-laki sejati (Leverenz dalam Kimmel, 2005:35). *Homophobia* berarti laki-laki takut dianggap *gay*, sehingga mereka selalu menunjukkan ketertarikan seksual dan perilaku seksual mereka pada perempuan.

Di luar wacana hegemonik, terdapat kondisi ketika laki-laki mempraktikkan tindakan menyimpang dan memunculkan *crisis of masculinity*, yaitu kondisi di mana laki-laki merasa terancam dengan maskulinitasnya (Payne dalam Christy, 2011:3). Laki-laki merasa tidak menjadi laki-laki seutuhnya karena berbeda dengan *role model*-nya. Ini adalah efek penerimaan ideologi maskulin yang menjustifikasi dan menaturalkan dominasi laki-laki (Brittan, 1989:4) sehingga mengeksklusikan laki-laki yang kehilangan dominasinya, termasuk dominasi secara seksual.

C. Maskulinitas Dan Seksualitas Hegemonik Dalam Majalah Gaya Hidup Laki-Laki

Bethan Benwell (2003:7) menjelaskan adanya hubungan yang intim dan sarat kuasa antara maskulinitas dan budaya populer. Majalah gaya hidup laki-laki adalah bagian dari budaya populer yang merepresentasikan maskulinitas dan menjadi situs sirkulasi, negosiasi, dan kontestasi makna-makna tentang maskulinitas. Hal tersebut relevan dengan penjelasan Du Gay et. al. (2001:11) bahwa media-dalam hal ini adalah majalah gaya hidup laki-laki-adalah artefak budaya yang menunjukkan praktik-praktik sosial. Dengan demikian, materi dalam majalah gaya hidup laki-laki menjadi referensi bagaimana maskulinitas dan seksualitas laki-laki dipahami dan dipraktikkan.

Connell (1987, 2005) menyebutkan bahwa tidak ada maskulinitas hegemonik yang tunggal. Dengan demikian, representasi maskulinitas, termasuk seksualitas laki-laki dalam majalah gaya hidup laki-laki tidak pernah seragam. Gagasan tentang laki-laki, mencakup penampilan fisik, karakter, hobi, dan relasi dengan perempuan dan laki-laki lain, ditampilkan secara dinamis.

Majalah gaya hidup laki-laki muncul pertama kali di Inggris pada tahun 1935 dengan nama *Men Only*. Dalam editorial salah satu edisi majalah tersebut dituliskan, "*We don't want women readers. We won't have women reader. It sought bright articles on current*

*male topics*¹. Majalah ini sejak awal membedakan produknya dari majalah-majalah perempuan yang sudah lebih dulu ada. Kontennya didominasi artikel bertopik maskulinitas heroik dan lukisan berwarna yang menggambarkan perempuan telanjang. Pada perkembangan selanjutnya, majalah ini mempertahankan foto-foto nudis, yang diikuti majalah *Playboy* di Amerika tahun 1953. Barbara Einrich (dalam Gill, 2007:206) menyebutkan bahwa kedua majalah tersebut bukan sekedar menjual tubuh perempuan, namun juga sebagai peneguhan identitas laki-laki heteroseksual.

Tahun 1950an merupakan tahun-tahun pasca perang dunia dan menjadi dekade yang menandai hubungan yang erat antara maskulinitas dan konsumerisme (Gill, 2007:206). Kapitalisme pasca perang dunia merubah logikanya lewat produksi berbagai kebutuhan dengan menciptakan pencitraan-pencitraan yang dikemas sedemikian rupa. Logika ini melahirkan industri-industri barang dan jasa baru yang dipromosikan lewat iklan-iklan. Bujukan-bujukan iklan melahirkan konsumerisme. Fenomena ini juga melanda laki-laki yang diwujudkan lewat pencitraan-pencitraan dalam majalah gaya hidup. Majalah *Playboy* misalnya, disebut Einrich sebagai kitab suci laki-laki yang individualis, hedonis, dan konsumtif. Laki-laki ini lahir dari perpecahan kelas yang dimunculkan kapitalisme. Mereka memberontak peran konservatif laki-laki sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga (Gill, 2007:206).

Majalah gaya hidup laki-laki semakin banyak bermunculan pada tahun 1980an. Sebut saja *GC*, *Arena*, *i-D*, *Blitz*, *The Face* dan sebagainya. Majalah-majalah ini dikenal sebagai *style magazine*, yaitu majalah yang memfokuskan pada gaya berbusana dan produk-produk untuk tubuh. Kehadiran majalah-majalah ini berpengaruh pada dua hal (Gill, 2007:207): pertama, laki-laki menjadi target baru bagi produk-produk fashion dan kosmetik. Pada periode sebelumnya, produk *fashion* dan kosmetik identik dengan perempuan. Munculnya majalah-majalah ini menunjukkan bahwa laki-laki menjadi pasar potensial bagi produk-produk tersebut. Kedua, majalah-majalah tersebut menghadirkan representasi maskulinitas yang baru. Beynon (2002) menyebut maskulinitas baru sebagai laki-laki baru (*new man*).

¹ Dalam *Men's Magazines: An A to Z*, <http://www.magforum.com/mens/mensmagazinesatoz8.htm#333>

Laki-laki baru merujuk pada laki-laki di era 1980an yang merupakan perkembangan dari maskulinitas era sebelumnya yang menjauh dari atribut-atribut maskulinitas tradisional dan patriarki (Beynon, 2002:99). Laki-laki baru merupakan laki-laki pengayom (*nurturer*) dan laki-laki pemuja dirinya (*narcissist*). Laki-laki pengayom muncul sekitar tahun 1970-1980an sebagai respon atas gerakan feminisme yang memperjuangkan kesadaran untuk menjadi laki-laki yang lebih perhatian, mengayomi, dan bersedia berbagi di arena domestik. Laki-laki pendukung gerakan ini berasal dari kelompok menengah ke atas, berpendidikan tinggi dan intelek.

Laki-laki pemuja dirinya berkembang seiring budaya konsumerisme yang muncul sejak akhir Perang Dunia II. Generasi *hippies* di tahun 1950-1960an yang identik dengan *fashion* dan musik menjadi awal berkembangnya budaya narsistik di kalangan laki-laki. Posisi perempuan sebagai objek tatapan disaingi oleh laki-laki. Laki-laki yang ditatap oleh perempuan atau juga oleh laki-laki lainnya mulai diterima secara sosial. Artinya laki-laki menjadi objek seksual dan komersial. Sean Nixon (dalam Beynon, 2002:103) menyebutkan tiga faktor yang mendorong hal tersebut, yaitu menjamurnya *outlet fashion* untuk laki-laki, munculnya representasi visual laki-laki dalam iklan dan televisi, serta berkembangnya *style magazine* untuk laki-laki.

Konsep laki-laki baru mulai mendapatkan resistensi di tahun 1990an dengan munculnya representasi laki-laki yang lain yang dikenal sebagai *new lad* atau *laddish masculinity*. *Laddish masculinity* mengacu pada laki-laki yang berperilaku buruk dan tidak peduli pada kecaman orang lain atas perilaku mereka. Munculnya model maskulinitas ini merupakan reaksi atas laki-laki yang narsistik dan eksploitasi media terhadap laki-laki, juga pada perempuan yang semakin asertif. Tipikal laki-laki *laddish* berakar pada musik pop dan sepak bola yang identik dengan sifat laki-laki yang keras, kasar, dan *macho*. *Laddish masculinity* mengembalikan laki-laki pada konsep homososialitas, di mana laki-laki banyak menghabiskan waktu luang bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan menonton pertandingan bola atau musik, menenggak bir dan bersikap serta berperilaku yang merendahkan perempuan.

Walaupun mengkritik komodifikasi laki-laki narsistik, bukan berarti laki-laki *laddish* terbebas dari komersialisasi. Laki-laki tipe ini

juga menjadi label konsumerisme dengan tampilan yang *macho*, tak lepas dari bola dan musik serta minuman keras, obat terlarang dan perempuan dalam konteks pornografi (Beynon, 2002:118). Bentuk komersialisasi ini yang lalu tampak pada kemunculan majalah gaya hidup laki-laki di tahun 1990an, seperti *Loaded*, *FHM*, dan *Maxim*.

Majalah-majalah yang disebut sebagai *lads mags* atau “*new men’s lifestyle magazines*” (Stevenson *et. al*, 2000) menolak konsep *new man*. Editorial *Loaded* edisi Juli 1995 memuat tulisan, “*grooming is for horses*”, sebuah serangan terhadap ide narsistik yang ditawarkan *new man* (Gill, 2007:210). Selain itu *lad mags* menganggap konsep *new man* sebagai gagasan yang tidak otentik. Laki-laki ditampilkan bak objek pemasaran produk untuk menarik perhatian perempuan. Gagasan ini dianggap menduplikasi gagasan perempuan sebagai bagian strategi pemasaran produk-produk *fashion* dan kecantikan, sementara konsep *lad* justru lebih jujur, terbuka dan otentik (Gill, 2007:211).

Selain melawan konsep *new man*, majalah-majalah *lad* juga dipahami sebagai bentuk reaksi atas feminisme. Gill (2007:211) menyebut bahwa laki-laki dalam majalah-majalah *lad* berperspektif misoginis dan bersikap layaknya predator terhadap perempuan. Imelda Whelehan (dalam Gauntlett, 2002:166) menyatakan bahwa majalah-majalah *lad* telah mengesampingkan pesan-pesan feminis, menjadikan perempuan sebagai objek seksual, mengabaikan perubahan-perubahan peran gender yang terjadi, bahkan mengemasnya menjadi sebuah lelucon. Dalam hal perubahan peran gender di mana perempuan dapat menjalankan perannya di ranah maskulin, majalah-majalah *lad* menyatakan bahwa peran-laki-laki justru semakin maskulin.

Perlawanan-perlawanan tersebut menggambarkan upaya majalah-majalah *lad* untuk kembali pada konstruksi laki-laki konservatif. Hal tersebut antara lain ditunjukkan lewat kembalinya performa fisik laki-laki yang berotot sebagai penampilan laki-laki ideal. Meski demikian, majalah-majalah *lad* justru menunjukkan beberapa ambivalensi. Misalnya, di satu sisi majalah-majalah *lad* mengakomodasi gagasan-gagasan gender progresif, namun tetap berupaya untuk kembali pada dominasi laki-laki atas perempuan (Stevenson *et. al*, 2000; Benwell, 2003). Contoh lainnya adalah dalam hal berelasi dengan perempuan dan laki-laki lainnya. Stevenson *et. al* (2000:373) mengutip Sean O’Hogan,

seorang jurnalis, menjelaskan ketika *new lad* berhubungan dengan perempuan, maka ia terinspirasi pada gagasan *nurturer* yang dipahami dalam konsep *new man*. Namun ketika berelasi dengan laki-laki lain, maka ia kembali menjadi *new lad* yang menekankan homososialitas.

Majalah-majalah *lad* banyak menggunakan lelucon atau kalimat humoris, bahkan untuk topik-topik serius. Stevenson et. al (2000) melihatnya sebagai upaya untuk mengajak pembaca agar tidak terlalu serius merespon hal-hal penting. Fokus pada lelucon dan humor membawa ambivalensi lain. Benwall (2003) mengatakan bahwa ketika menjelaskan sesuatu yang sifatnya heroik, dengan gaya bahasa yang humoris malah justru menunjukkan bahwa majalah-majalah ini adalah anti-heroik.

Pemaparan di atas menggarisbawahi beragamnya konstruksi maskulinitas dan seksualitas laki-laki dalam majalah gaya hidup laki-laki. Munculnya konsep baru tidak serta merta menghilangkan konsep lama. Meski beragam, konstruksi tentang laki-laki berada dalam kerangka norma heteronormatif. Maskulinitas dan seksualitas laki-laki juga tetap setia pada budaya patriarki yang mengakui superioritas laki-laki.

BAGIAN 2

KOMPLEKSITAS WACANA SEKSUALITAS LAKI-LAKI DI INDONESIA

A. Seksualitas Laki-Laki dan Kontrol Negara

Keragaman seksualitas di Indonesia diseragamkan di bawah rezim Suharto. Mengutip Puri (2006:342) dalam *Sexuality, State and Nation* bahwa pengaruh terbesar nasionalisme terhadap seksualitas adalah dengan mendefinisikan apa yang normal dan tidak normal, yang terhormat dan menyimpang. Negara atas nama nasionalisme dan pembangunan identitas melakukan konstruksi atas seksualitas warga negaranya. Konstruksi tersebut tidak selalu dalam bentuk regulasi-regulasi formal yang hierarkis, namun menyebar lewat wacana, dan justru inilah yang bekerja dengan efektif.

Itulah yang dilakukan negara, dalam hal ini adalah pemerintah di bawah rezim Orde Baru. Menurut Suryakusuma (2004), untuk melegitimasi kekuasaannya negara melakukan konstruksi ideologi secara formal maupun informal. Negara mengkonstruksi ideologi gender dan seksualitas dengan mereduksi peran dan fungsi laki-laki dan perempuan untuk melakukan pembenaran pada tatanan tertentu. Narasi yang dibangun negara bertujuan untuk membentuk citra negara di mata komunitas nasional dan internasional.

Negara membuat mitos-mitos untuk membangun identitasnya dengan mendefinisikan perilaku yang diharapkan bagi warga negaranya (Mayer, 2000:10). Merujuk norma heteroseksual, narasi tersebut memosisikan perempuan sebagai sosok yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Negara memberikan legitimasi pada laki-laki untuk mengawasi dan mengontrol perilaku dan seksualitas perempuan (Wieringga, 2003:72). Wacana tersebut disebar

lewat wacana tentang keluarga, perkawinan, komunitas dan agama (Blackwood, 2007:294). Konstruksi wacana seksualitas lewat institusi-institusi tersebut dijabarkan dalam penjelasan berikut:

1. Konsep Keluarga dan *Bapakism*

Pemerintah Orde Baru melakukan kontrol atas seksualitas dengan mereduksi fungsinya sebagai sarana prokreasi. Akibatnya seksualitas hanya diakui dalam kerangka heteronormativitas dan lewat legalitas perkawinan monogami. Pemerintah mengontrolnya lewat institusi keluarga yang merepresentasikan negara. Keluarga menjadi unit terkecil negara dan menjadi sarana sosialisasi ide-ide tentang seksualitas.

Negara selalu menyebut dalam slogan-slogannya bahwa untuk mencapai pemerintahan yang kuat, stabil dan berwibawa, harus didukung oleh keluarga yang sempurna. Pernyataan tersebut antara lain dicantumkan dalam tulisan Drs Waskita Reksosoedirdjo untuk mata pelajaran Dharma Wanita bahwa negara akan kuat jika dihimpun oleh rumah tangga yang kuat (dalam Suryakusuma, 2004:357). Inilah yang disebut konsep kekeluargaan atau *famili-isme* (McVey dalam Shiraisi, 2009:122).

Shiraisi (2009:2) menyatakan bahwa Indonesia dibentuk sebagai keluarga besar. Suharto menempatkan dirinya sebagai “bapak tertinggi”. Kepemimpinan Suharto yang militeristik dan kental dengan budaya Jawa berimplikasi pada kuatnya relasi hierarkis antara negara dan rakyat. Ini adalah bentuk patrimonialisme dengan ciri hubungan kawula-gusti (*patron-client*) yang kuat. Konsep negara yang integralistik menganalogikan negara dengan keluarga, presiden berperan sebagai “bapak utama”.

Bapak tidak hanya mengacu pada laki-laki yang memiliki anak, namun simbol laki-laki yang berkuasa atas perempuan dan anak-anaknya. Dalam politik Orde Baru, model relasi antara bapak dan anak buahnya disebut dengan *bapakism* (Pye dan Pye, 1985:306) yang diformalkan dalam struktur birokratis. Suharto mengukuhkan diri sebagai “bapak pembangunan”. Menurut Paramadhita (2007), konsep *bapakism* merepresentasikan maskulinitas Orde Baru yang memasukkan nilai-nilai priyayi Jawa dan militerisme sebagai bentuk *hegemonic masculinity*.

Konsep *bapakism* ditanamkan lewat simbol, seperti promosi pakaian nasional. Pakaian nasional laki-laki adalah stelan jas dan safari. Keduanya simbol kekuasaan. Jas *ala* barat adalah kostum pemimpin kolonial yang berkuasa secara politis. Kostum ini dipakai para priyayi untuk meniru cara berpakaian penjajah. Setelah kemerdekaan, pakaian ini dipertahankan agar tampak moderen ketika berdampingan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, stelan jas adalah simbol kekuasaan dan kemampuan menggunakan kekuasaan tersebut (Suryakusuma, 2012:223). Baju safari atau kemeja berkantung banyak merupakan pakaian berburu kaum borjuis Eropa (dalam Dhakidae, 2003:353). Safari kemudian menjadi bagian dari budaya seragam yang merepresentasikan birokrasi dan militer (Budiman, 2004:114). Bandingkan dengan pakaian nasional perempuan, kebaya dan kain batik sebagai pakaian tradisional Jawa, mendefinisikan gagasan perempuan sebagai isteri yang tunduk pada suami. Gagasan tersebut berkaitan dengan kebaya di jaman kolonial yang digunakan isteri kalangan elit, atau petani dan pembantu di kalangan bawah (Suryakusuma, 2012: 223-224).



Gambar 1

Pakaian yang dikenakan Suharto dan isteri serta pasangan pejabat lain menjadi pakaian nasional yang merepresentasikan peran dan relasi gender Orde Baru

Sumber: store.tempoco

Kembali pada konsep keluarga, keberadaan keluarga dalam masyarakat Indonesia memiliki kekuatan ideologis. Lewat keluarga, negara melakukan konstruksi atas ideologi gender dan seksualitas. Peran gender diintegrasikan dengan *nation-building project*. Implikasi konsep peran negara sebagai keluarga adalah berlakunya paham *bapak-ibuisim* di seluruh level masyarakat Indonesia. Bapak menjadi sumber utama kekuasaan dan ibu adalah perantara bagi kekuasaan tersebut (Suryakusuma, 2004:360). Keluarga dibentuk lewat konsep perkawinan tradisional yang berlandaskan pada ideologi heteropatriarkal, di mana perkawinan diarahkan pada relasi heteroseksual yang menempatkan laki-laki sebagai sentral (Munti, 2005:74).

Konsep keluarga sebagai politik gender negara juga diwacanakan lewat program *Keluarga Berencana*. Program *KB Lestari* yang digalakkan pemerintah Orde Baru bermuatan diskriminatif. Perempuan menjadi objek pemakaian alat kontrasepsi dan harapan negara untuk menurunkan populasi. Program ini menguatkan wacana perempuan sebagai pihak yang bertanggung-jawab dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan fungsi reproduksi (Udasmoro, 2004: 152).

2. UU Perkawinan No 1/1974 dan PP 10/1983

Negara mengontrol seksualitas warga negara melalui UU No 1/1974 tentang Perkawinan. Dalam UU Perkawinan tersebut fungsi dan peran suami dan isteri didefinisikan. Suami menjadi kepala rumah tangga (pasal 30 ayat 3), sedangkan isteri adalah pengatur rumah tangga (pasal 34 ayat 2). Definisi tersebut mereduksi fungsi laki-laki dan perempuan dengan menempatkan laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik. Berdasarkan pengaturan peran dan fungsi suami isteri tersebut, maka konsep keluarga yang diadopsi oleh negara adalah konsep keluarga yang monogami dan heteroseksual. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Pengaturan negara atas seksualitas tidak hanya dengan meregulasi peran suami dan isteri. Dengan dalih moralitas, negara melakukan

kontrol terhadap seksualitas Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai aparat dan wakil negara sehingga harus memiliki sikap dan perilaku yang bermoral agar mampu menjadi contoh dan panutan bagi warga negara lainnya. Sikap dan perilaku bermoral dilihat dari perilaku seksualnya, sehingga negara merasa perlu untuk mengontrol seksualitas para pegawai negeri-nya.

Berdasarkan pembagian peran dan fungsi suami-isteri, profesi PNS seolah-olah berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan wadah perempuan adalah organisasi isteri PNS yang disebut Dharma Wanita. Dharma Wanita sendiri dibentuk dengan tujuan membendung gerakan perempuan. Pada periode sebelumnya perempuan termasuk isteri pegawai aktif dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan. Pada pemerintahan Sukarno, perempuan bahkan aktif terlibat dalam organisasi kiri. Lewat Dharma Wanita, pemerintah Orde Baru berupaya “mengembalikan kodrat perempuan” sebagai isteri dan ibu. Para isteri pegawai dilembagakan untuk patuh dan melayani suami dengan menekankan pada fungsi reproduktif (Suryakusuma, 2011:10-11).

Kontrol negara terhadap kehidupan seksual PNS yang mayoritas laki-laki adalah lewat PP 10/1983 dengan dalih melindungi isteri-isteri PNS (Suryakusuma, 2004:362). PP ini mengatur perkawinan, perceraian, poligami dan hidup bersama di luar perkawinan. Bentuk kontrol tersebut dicantumkan dalam pasal-pasal-nya, seperti:

- (1) Pegawai Negeri Sipil wajib melaporkan perkawinannya kepada atasan minimal satu tahun setelah perkawinan berlangsung (pasal 2 ayat 1);
- (2) Pegawai negeri yang berniat untuk bercerai harus meminta ijin pada atasannya (pasal 3 ayat 1). Prosedur perceraian dijelaskan pada pasal-pasal berikutnya;
- (3) Pegawai negeri yang beristeri lebih dari satu harus meminta ijin pada atasannya (pasal 4 ayat 1). Alasan yang bisa diterima jika ingin beristeri lebih dari satu dijelaskan pada pasal 10, yaitu isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri, isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau isteri tidak dapat melahirkan keturunan;
- (4) Pegawai Negeri Sipil dilarang hidup bersama dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan yang sah (pasal 15 ayat 1).

Lewat regulasi tersebut, perilaku seksual laki-laki menjadi persoalan negara.

Merujuk UU No 1/1974 dan PP 10/1983, negara mempromosikan keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan dua anaknya sebagai keluarga yang ideal. Akibatnya perilaku seksual di luar kerangka keluarga batih, seperti poligami, homoseksual, seks bebas atau hidup bersama di luar pernikahan, termasuk perceraian dianggap sebagai perilaku menyimpang. Praktik poligami misalnya, akibat promosi keluarga batih lewat program *Keluarga Berencana* yang disosialisasikan lewat berbagai media, menyebabkan poligami dicap sebagai praktik yang memalukan dan terbelakang (Van Wichelen, 2007:101). Berkaitan dengan poligami, negara memang tidak membuat praktik poligami sebagai praktik yang ilegal, namun membatasinya lewat UU no 1/1974 dan PP 10/1983 (Blackburn, 2004:136).

3. Menolak Praktik Homoseksual

Walaupun tidak pernah disebutkan dalam UU No 1/1974 maupun PP 10/1983, perilaku homoseksual-dalam hal ini adalah kaum *gay* atau *male homosexuality* dan waria atau banci diwacanakan oleh negara sebagai perilaku yang menyimpang. *Gay* dan waria dianggap menyimpang karena tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori laki-laki atau perempuan, baik secara fisik/anatomi, identitas, peran gender, maupun orientasi seksual. Heteroseksual menjadi satu-satunya orientasi seksual yang dianut pemerintah Orde Baru, sehingga kaum *gay* yang memiliki identitas dan peran gender laki-laki namun orientasi seksualnya adalah pada sesama laki-laki dikatakan sebagai perilaku abnormal. Demikian pula banci atau waria yang dianggap gagal mengkonfirmasi identitas gendernya sebagai laki-laki (Oetomo, 2000; Alimi, 2004).

Penolakan Orde Baru terhadap homoseksualitas dimulai sejak penumpasan gerakan komunis sekitar tahun 1966. Praktik homoseksual yang menjadi bagian dari tradisi di Indonesia diberi label komunis (Boelstoffs, 2005) atau dianggap tidak mendukung citra Indonesia yang moderen (Blackwood, 2005).

Homoseksualitas telah menjadi bagian tradisi di Indonesia yang berlangsung sejak berabad-abad lalu. Praktik ini terlembaga dalam seni

pertunjukan atau ritual keagamaan. Misalnya *bissu* di Bugis sebagai ritual agama. *Bissu* tidak bergender, bukan laki-laki atau perempuan, tapi kombinasi keduanya. Masyarakat telanjur menyamakan *bissu* sebagai waria. Dalam penumpasan Partai Komunis Indonesia, pemerintah Orde Baru memberi label kelompok *bissu* sebagai bagian partai tersebut. Ritualnya dilarang, mereka dipaksa kembali menjadi laki-laki (Boelstoffs, 2005:55).

Hal yang sama terjadi pada kesenian *reog* di Ponorogo yang melibatkan praktik homoseksual antara *warok* dan *gemblak*. *Warok* sebagai aktor laki-laki utama memiliki hubungan istimewa dengan *gemblak* sebagai penarinya yang terdiri dari laki-laki muda. Hubungan tersebut bertujuan menjaga kesucian *warok* yang dilarang berhubungan intim dengan perempuan. *Reog* kemudian dikontrol oleh pemerintah Orde Baru, karena dikaitkan dengan gerakan kiri, juga dikaitkan dengan persoalan mistis. Kekuatan *warok* dihilangkan, *gemblak* mulai digantikan oleh pemain perempuan (Boelstoffs, 2005:58). Sedangkan tarian *Rateb Sadati* di Aceh dilarang atas nama modernitas. Kesenian ini adalah kesenian yang menampilkan pria dewasa- (*dalem* atau *aduen*) dengan anak lelaki tampan diiringi puisi religius (Fitria, 2010).

Pada tahun-tahun berikutnya, kaum *gay* mulai berani menampilkan eksistensinya lewat media massa. Di akhir tahun 1970an ketika media massa asing mulai masuk di Indonesia, kaum *gay* terdorong untuk berani menunjukkan diri mereka (*coming out*). Majalah impor yang mempublikasikan kaum *gay* menjadi bacaan mereka. Artikel-artikel yang mengulas homoseksual menginspirasi para *gay* Indonesia untuk mengidentifikasi diri mereka. Akibatnya, mereka mulai membuka identitasnya. Misalnya lewat rubrik konsultasi psikiater dengan topik-topik seputar homoseksual dalam majalah *Anda*. Dalam rubrik tersebut, kaum *gay* berkeluh kesah tentang permasalahan orientasi seksual mereka (Budiman dalam Boelstoffs, 2005:79). Pada saat yang sama, media mulai menjadikan persoalan homoseksual sebagai daya tarik bagi pembaca. Kisah-kisah homoseksual lokal tidak jarang ditemukan dalam majalah yang berkonotasi negatif dan para ahli menyebutnya sebagai patologi.

Di tahun 1980an, kisah-kisah homoseksual di media mulai bergeser dari kisah homoseksual lokal menjadi kisah homoseksual

selebritis dari luar. Selain itu film-film impor dalam bentuk video dengan konten homoseksual juga marak beredar di Indonesia. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh era keterbukaan atau masuknya budaya barat. Hingga tahun 1990an, Indonesia semakin intens dalam komunikasi dan interaksi global, sehingga apa yang sedang tren di barat dengan cepat dikonsumsi bahkan diadopsi oleh masyarakat Indonesia (Vickers, 2005:199).

Pemerintah Orde Baru mulai memberikan pernyataan atas homoseksual pada tahun 1990an. Sikap eksplisit pemerintah menolak homoseksual secara resmi disampaikan Menteri Negara Kependudukan/Kepala BKKBN, Haryono Suyono dengan tidak memberikan dukungan atas pengakuan pernikahan sesama jenis. Pada tanggal 9 Juni 1997, Dede Oetomo, tokoh intelektual *gay*, muncul di acara *talk show Buah Bibir* dengan *host* Debra Yatim membahas tentang perempuan lesbi. Acara ini dikritik Menteri Penerangan, Hartono. Menteri Agama, Tarmidzi Tahir mengatakan bahwa promosi *gay* dan lesbianisme seharusnya tidak muncul di media massa. Penolakan terhadap homoseksualitas dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah Orde Baru untuk menunjukkan sikap moralisnya (Oetomo, 2001a:122). Penolakan pemerintah juga didukung oleh media yang merepresentasikan homoseksual sebagai perilaku menyimpang atau abnormal, patologis, bahkan ancaman².

Pemerintah Orde Baru tidak pernah mengeluarkan aturan yang mengatur kelompok *gay* dan homoseksual. Bahkan sejak Indonesia merdeka, tidak ada satu Undang-Undang yang melarang perilaku homoseksual (Oetomo, 2001a). Dalam KUHP memang disebutkan bahwa homoseksualitas sebagai praktik ilegal jika dilakukan dengan anak-anak. Akibat tidak adanya aturan legal formal yang meregulasi perilaku homoseksual, maka pemerintah Orde Baru mengontrol kelompok homoseksual dengan menekankan konstruksi seksualitas yang normal. Misalnya lewat kampanye *Keluarga Berencana* dengan pesan tentang keluarga batih sebagai keluarga ideal; atau bagaimana negara menjelaskan konsep perkawinan dalam UU Perkawinan.

² Penelitian M. Yasir Alimi (2004) terhadap pemberitaan tentang topik homoseksualitas di *Kompas* selama 5 tahun (1996-2001) menunjukkan hal tersebut

B. Teknologi Komunikasi dan Wacana Seksualitas Alternatif

Vickers (2005:199) menjelaskan bahwa sejak era keterbukaan pada pertengahan 1980an, arus budaya barat tidak terbendung lagi masuk ke Indonesia. Barat menjadi kiblat dan indikator kemajuan dan modernitas pada tahun-tahun berikutnya. Indonesia terlibat secara intens dalam komunikasi dan interaksi global yang menjadi tanda masuknya Indonesia di era globalisasi. Globalisasi menghilangkan batas hubungan antar bangsa dan ikut dipicu oleh pesatnya perkembangan media dan teknologi komunikasi. Kemajuan media dan teknologi komunikasi memudahkan akses informasi tentang seksualitas. Hal tersebut memunculkan wacana-wacana baru dan perdebatan yang mempertanyakan konsep seksualitas yang selama ini dipahami. Kehadiran media dan teknologi komunikasi mampu menghadirkan wacana-wacana alternatif tentang seksualitas. Wacana alternatif yang dimaksud adalah wacana-wacana baru di luar wacana tunggal seksualitas yang diseragamkan oleh pemerintah orde baru.

Seksualitas yang dipahami sebagai sarana prokreasi sehingga dianggap sakral dan menjadi indikator moralitas yang memarginalkan peran perempuan mulai dipertanyakan seiring dengan masuknya pengaruh konsep seksualitas dari barat. Konsep seksualitas dari barat justru melihat pentingnya fungsi rekreasi seksualitas. Pergeseran wacana seksualitas dari fungsi prokreasi/reproduksi ke fungsi rekreasi telah muncul sejak tahun 1990an (Radjab, 2006). Bahkan fungsi ini justru lebih dominan. Seksualitas tidak dibatasi oleh pasangan sah. Akibatnya seksualitas tidak lagi menjadi hal tabu dan sakral. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Teknologi dan Keterbukaan Seksualitas

Masuknya pengaruh asing sesungguhnya telah dimulai sejak dikeluarkannya UU Penanaman Modal Asing No.1/1967 tentang kebijakan investasi asing. Kebijakan tersebut menjadi awal dimulainya keterbukaan Indonesia terhadap dunia luar, terutama barat, menjadi *milestone* berlakunya proses westernisasi di Indonesia. Proses tersebut antara lain ditandai dengan masuknya media-media asing.

Pada saat yang sama, di barat berlangsung kampanye gerakan *counter culture* atau gerakan budaya perlawanan anak-anak muda melawan

norma-norma sosial yang berlaku, misalnya gerakan kulit hitam yang menuntut kesetaraan, atau gerakan menentang kebijakan pemerintah yang mendukung perang Vietnam. Salah satu kelompok pendukung gerakan tersebut adalah kaum *hippies*. Kelompok ini menentang kehidupan yang berlandaskan pada norma-norma dominan. Kehidupan *hippies* ditandai dengan tren *fashion* yang eksentrik dan gaya hidup bebas (Yudhistira, 2010:42). Gerakan itu menyebar sampai ke Indonesia lewat media massa. Anak-anak muda Indonesia mulai berpakaian longgar, memanjangkan rambut, melakukan seks bebas, dan menggunakan narkoba. Fenomena ini dikenal sebagai “*the beginning of liberalised of youth culture*” (Vickers, 2005:164). Gaya hidup bebas ala *hippies* mencemaskan orang tua, sehingga pemerintah Orde Baru membuat regulasi dan kebijakan yang membatasi gaya hidup anak muda. Pangkoptamtib Jenderal Sumitro pada tahun 1972 ditugaskan untuk “menyelamatkan pertumbuhan/perkembangan kehidupan pemuda/pemudi remaja kita”. Kebijakan tersebut terus dipertahankan di tahun 1980an (Yudhistira, 2010: 88).

Dalam hal seksualitas, negara membangun wacana dengan mengkontraskan apa yang disebut “budaya asli Indonesia” dengan pengaruh “barat”. Budaya asli Indonesia adalah budaya penganut paham heteronormatif yang melihat seks semata-mata untuk tujuan prokreasi atau reproduksi. Untuk dapat bereproduksi, laki-laki berpasangan dengan perempuan, sehingga identitas seks dan peran gender di antara keduanya harus dibedakan. Laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Antara keduanya harus terikat perkawinan. Hal ini relevan dengan konsep keluarga batih sebagai keluarga ideal yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, negara menolak hidup bersama antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan perkawinan. Negara melakukan sosialisasi dengan didukung media massa untuk menolak seks bebas. Seks bebas dianggap sebagai pelanggaran terhadap moralitas dan bertentangan dengan apa yang diklaim sebagai budaya Indonesia yang adiluhung dan beradab. Sementara itu, pengaruh barat merupakan praktik seksual yang dianggap menyimpang dari tujuan prokreasi dan reproduksi, seperti seks bebas, homoseksual, atau aktivitas-aktivitas seks yang tidak lazim, misalnya sodomi atau masturbasi.

Kontrol pemerintah terhadap seksualitas laki-laki didorong oleh alasan-alasan moralitas. Wacana seksualitas selalu muncul bersamaan

dengan wacana tentang moralitas (Parker, 2008). Persoalan moralitas, relasi gender dan seksualitas yang dikonstruksi oleh negara tidak lepas dari pengalaman historis Indonesia sebagai negara kolonial (Parker, 2008; Onghokham, 2004). Kondisi tersebut didukung oleh mayoritas populasi beragama Islam. Nilai-nilai Islam ikut membentuk produksi wacana tersebut. Dalam Islam, praktik-praktik seksual hanya diperbolehkan dalam ikatan perkawinan heteroseksual yang bertujuan memenuhi kebutuhan reproduksi.

Pemerintah Orde Baru sesungguhnya memiliki pandangan mendua terhadap budaya barat atau westernisasi. Di satu sisi pemerintah memandang westernisasi sejalan dengan semangat pembangunan dan modernisasi. Sementara di sisi lain, pemerintah menganggap westernisasi bertentangan dengan budaya asli Indonesia. Masuknya media-media asing yang menampilkan gaya hidup bebas *ala* barat dianggap mengancam kepribadian bangsa Indonesia.

Di kalangan masyarakat Indonesia sendiri, perdebatan tentang perbenturan budaya Indonesia dan budaya asing sering terjadi. Dalam media cetak, misalnya di harian *Suara Karya*, *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Angkatan Bersenjata*; atau majalah *Ekspres* dan *Midi*, banyak artikel yang memuat tentang kekhawatiran terhadap anak-anak muda yang gaya hidupnya banyak dipengaruhi gaya hidup barat (Yudhistira, 2010:72-86). Pidato Mochtar Lubis tahun 1977 yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Manusia Indonesia* menjelaskan kekhawatirannya tentang rumusan bahwa pembangunan ekonomi negara maju menjadi kiblat bagi negara-negara yang belum maju, termasuk Indonesia. Hal ini menimbulkan kesan seolah-olah negara maju lebih beradab dalam bidang kebudayaan (Lubis, 2008:54)

Akhirnya jalan tengah yang diambil pemerintah Orde Baru adalah membangun kekuatan bangsa dengan berpegang-teguh pada apa yang dianggap sebagai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sambil menyerap nilai-nilai yang lebih maju yang berasal dari luar. Dengan kata lain, mengadopsi nilai-nilai barat diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nilai dan norma bangsa. Hal ini tercantum misalnya dalam Pedoman Sensor tahun 1977, yang mengatakan bahwa pengaruh budaya asing merupakan bagian dari konsekuensi keterlibatan Indonesia dalam komunikasi internasional. Adanya pengaruh budaya

asing tidak mungkin dihindari. Namun hal itu tidak akan menjadi masalah bila hanya aspek positifnya diambil (Sen dan Hill, 2000:141). Jadi pemerintah tetap membuka arus masuknya budaya dan informasi seks global ke Indonesia, dengan melakukan kontrol ketat terhadap berlakunya budaya Indonesia yang luhur dan bermoral.

Terbukanya arus budaya global mendorong masuknya budaya populer asing. Kepemilikan antena parabola menyebabkan semakin mudahnya penetrasi budaya dari luar ke Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan berlakunya kebijakan pemerintah tentang privatisasi stasiun televisi di Indonesia yang memunculkan stasiun-stasiun televisi baru, seperti RCTI, SCTV, TPI, ANTEVE dan Indosiar yang menampilkan dominasi konten asing dalam program-programnya.

Keterbukaan akses informasi menyebabkan gagasan-gagasan tentang gender dan seksualitas global dapat masuk dan diterima di Indonesia. Gagasan tentang fungsi seks yang rekreatif, kesetaraan gender hingga persoalan homoseksualitas dapat diakses oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 1990an, gerakan feminisme menjadi semakin intens berkembang di Indonesia. Mansour Fakir (2003:160-163) menyebut periode 1985-1995 sebagai tahap pengenalan dan pemahaman dasar tentang gender, dan periode 1995 ke belakang sebagai tahap penguatan dan kematangan basis dan strategi gerakan feminisme. Meluasnya pemahaman tentang feminisme dan kesetaraan gender tidak dapat dilepaskan dari terbitnya *Jurnal Perempuan* tahun 1996. Jurnal ini awalnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan kajian feminis berbahasa Indonesia mahasiswa Universitas Indonesia. Bahan-bahan ini difotokopi dan diedarkan dalam jumlah terbatas. Besarnya minat publik atas bahan-bahan tersebut pada akhirnya membesarkan *Jurnal Perempuan*. *Jurnal Perempuan* tidak hanya dikenal pada penerbitannya saja namun juga berkontribusi dalam penegakan demokrasi di Indonesia, misalnya saja aktif mengorganisir demonstrasi “Suara Ibu Peduli” yang menyuarakan isu kelangkaan susu bayi tahun 1998.

Pada saat yang sama hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas mulai muncul di ruang publik. Seperti telah disebutkan di atas, informasi tentang *gay* dan homoseksualitas dengan mudah bisa ditemukan di media massa. Terbitnya majalah gaya hidup laki-laki, seperti *Matra*, *Popular*, atau *Jakarta Jakarta* dengan segmen pembaca kelas

menengah yang hidup di perkotaan menunjukkan semakin permisifnya masyarakat kelas menengah perkotaan terhadap persoalan seksualitas. Hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu menjadi lebih terbuka untuk diperbincangkan.

Wacana seks yang terbuka juga muncul dalam dunia sinema di tahun 1990an. Masa ini dikatakan sebagai era mati surinya film Indonesia karena menurunnya jumlah produksi film nasional. Akibat minimnya produksi, sejak tahun 1993, FFI tidak lagi diselenggarakan. Munculnya stasiun televisi swasta menjadi salah satu penyebab kondisi ini. Di tengah lesunya produksi film nasional, industri perfilman justru banyak membuat film-film bertema seks berkualitas rendah dengan judul-judul vulgar, seperti *Gadis Metropolis* (1992), *Ranjang yang Ternoda* (1993), *Gairah Malam* (1993), *Pergaulan Metropolis* (1994), *Gairah Terlarang* (1995), *Akibat Bebas Sex* (1996), *Permainan Erotik* (1996), atau *Gejolak Seksual* (1997). Film-film tersebut dikritik sebagai bentuk kemerosotan norma dan nilai kultural tradisional dan semakin diterimanya gaya hidup barat (Budiman, 2002:173). Hal yang sama terjadi pada penerbitan novel ketika banyak diproduksi novel-novel erotis. Sebut saja *Saman* (1998) karya Ayu Utami yang mengeksploitasi persoalan seksualitas, yang menjadi *best seller* dan diikuti oleh karya-karya sejenis.

Inilah implikasi standar ganda pemerintah terhadap westernisasi. Pemerintah cenderung membiarkannya. Tapi tidak berlaku bagi televisi yang khalayaknya lebih luas, sehingga relatif jarang mengekspos seksualitas yang kontroversial. Ketika televisi menampilkan konten seksual seperti acara *Buah Bibir*, pemerintah merasa perlu turun tangan, terlebih ketika khalayak mengajukan protes. Untuk media-media lain dengan khalayak lebih *segmented* yang menampilkan konten seks secara lebih terbuka, meskipun lewat proses sensor, pemerintah lebih permisif³.

Pada tahun 2000an, keterbukaan seksualitas dan wacana kesetaraan dan hak asasi manusia telah membuka peluang bagi kelompok *gay* dan waria untuk tampil di ruang publik. Misalnya lewat penyelenggaraan kontes *miss* waria. Kelompok waria mulai berani memperjuangkan identitas mereka (Alimi, 2004:2). Di televisi sudah menjadi hal yang

³ Meskipun pemerintah tetap memberlakukan sensor pada film-film bertema seksual, namun eksplotasi pada tema-tema tersebut relatif dibebaskan. Eksploitasi tersebut terlihat pada poster-poster yang mempromosikan film-film tersebut.

lazim untuk menampilkan sosok waria sebagai bagian dari acara yang menghibur, walaupun stigma yang dilekatkan pada mereka belum berubah.

Hal yang sama berlaku bagi kelompok *gay*. Film *Arisan* (2003) dengan sutradara Nia Dinata sebagai film bertema *gay* yang dibumbui adegan cium antar lelaki ternyata diterima oleh penonton. Film ini mampu menarik minat lebih dari 100.000 penonton, bahkan film ini berhasil meraih 6 piala citra FFI di tahun 2004, termasuk penghargaan sebagai film terbaik. Meskipun tidak menjadi tren, beberapa film nasional dengan tema *gay* diproduksi, misalnya film *Coklat Stroberi* (2007).

Tidak hanya melalui media massa konvensional, perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat tahun 2000an membuat arus informasi seksualitas menjadi lebih deras. Internet yang semakin mudah diakses dengan berbagai perangkat teknologi terbaru menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat sehari-hari, sehingga membuat informasi menjadi semakin mudah diperoleh. Munculnya media-media baru sebagai produk teknologi komunikasi tidak hanya menjadikan khalayak sebagai konsumen produk pornografi dan seksualitas, namun juga menjadi produsen yang memproduksi konten tersebut sekaligus mendistribusikannya.

Perangkat teknologi komunikasi sehari-hari, seperti *handphone* berkamera memberi kemudahan pengguna untuk mendokumentasikan aktivitasnya, termasuk aktivitas seks. Berdasarkan data Sony Set (2007:9), minimal 2 film seks amatir yang diunggah ke internet setiap hari. Fenomena produksi video porno pertama kali muncul di publik pada tahun 2001 ketika film *Bandung Lautan Asmara*, film produksi remaja Bandung untuk konsumsi pribadi tersebar luas ke ruang publik.

Seks bebas memang telah menjadi bagian gaya hidup remaja. Salah satu penelitian kontroversial dari Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan dan Pusat Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) di Yogyakarta tahun 2002, menyebutkan bahwa 97% mahasiswa Yogyakarta sudah tidak perawan. Penelitian ini memicu perdebatan, mulai soal validitas metodologi dan tujuan penelitian, ataupun pro dan kontra soal keperawanan (dalam Munti, 2005:98). Namun paling tidak penelitian ini bisa menjadi indikasi bagaimana remaja semakin permisif dengan seks bebas.

2. Liberalisasi dan Industrialisasi Media

Pemerintah sesungguhnya memberlakukan kontrol yang sangat ketat atas media. Di bawah rezim Suharto, media berfungsi sebagai instrumen pendukung pembangunan negara yang menjaga harmoni, integrasi dan memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Peristiwa Malari di tahun 1974 menjadi momentum bagi pemerintah Orde Baru untuk membuat kebijakan-kebijakan yang bersifat preventif demi mendukung stabilitas keamanan negara, termasuk kebijakan untuk melakukan kontrol terhadap media, terutama pers. Kontrol negara terhadap pers adalah melalui pranata perijinan yang bernama SIUPP atau Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers yang setiap saat dapat dicabut jika materi pemberitaan dinilai merugikan dan menyudutkan pemerintah. Itulah yang terjadi pada *Tempo*, *Detik*, dan *Editor*, majalah berita yang cukup populer di tahun 1994. Ketiga surat kabar tersebut dibredel atau dicabut SIUPP-nya karena memberitakan hal-hal negatif tentang Suharto dan para kroninya. Ketatnya sensor pemerintah terhadap pers membuat media mencari celah aman dengan menampilkan budaya pop yang menghibur, konten seks adalah salah satunya.

Mundurnya Suharto sebagai presiden pada tahun 1998 menandai runtuhnya periode Orde Baru dan dimulainya periode baru dalam sejarah sosial politik Indonesia, dikenal dengan era reformasi. Implementasi dari transformasi tersebut semakin terlihat di periode pasca Orde Baru, di mana terjadi komodifikasi seks pada media massa. Kondisi ini juga didorong oleh euforia kebebasan pers pasca Suharto. Perlu diketahui bahwa Presiden Habibie yang menggantikan Suharto pada tahun 1998 membawa Indonesia pada iklim yang lebih demokratis. Salah satu usaha yang dilakukan Habibie adalah melakukan liberalisasi terhadap media di tahun 1999. Kebijakan tersebut melepaskan kontrol negara atas media. UU no. 40/1999 tentang media disahkan, implikasinya adalah dicabutnya Peraturan Menteri Penerangan no. 1/1984 tentang Pembatalan SIUPP. Presiden membuka kemungkinan merehabilitasi surat kabar atau majalah yang diberangus.

Kondisi ini mengalihkan kontrol negara atas media dan digantikan oleh kekuatan bisnis. Media telah beralih dari ruang kuasa negara menuju ruang kompetisi pasar. Media tidak lagi menjalankan kebijakan negara, namun berorientasi pada pemilik modal yang menggerakkan aktivitas media pada komersialisasi.

Media berada di tengah kompetisi pasar sehingga berorientasi memenangkan kompetisi tersebut dengan menghasilkan profit yang besar. Logika industri adalah bagaimana pencapaian tujuan bisnis secara efisien dan efektif. Logika tersebut menyebabkan praktik media menjadi *regimented*⁴, homogen dan prosedural, walaupun dari sisi konten menjadi *fragmented* dan heterogen. Media memang menawarkan konten yang beragam, namun format dan genre yang ditawarkan menjadi homogen (Van Leeuwen, 2008:4). Dan format itu adalah format hiburan. Media menggeser muatannya pada konten hiburan yang lebih menjual (Fairclough, 1995:10). Semua dilakukan untuk mendukung sistem ekonomi media. Isi media memang menawarkan wacana beragam, namun dibungkus format yang seragam, yaitu format hiburan, sehingga beragamnya wacana menjadi tidak bermakna. Konten media yang mendiskusikan seksualitas adalah program hiburan yang disukai khalayak.

Konten hiburan dengan materi penuh sensasi dan kontroversi menjadi pilihan untuk meraih atensi khalayak. Dalam industri media cetak, muncul jurnalisme kuning⁵. Fenomena jurnalisme kuning sebenarnya sudah ada di era Orde Baru lewat harian *Pos Kota* dengan berita-berita selera rendah. Di era keterbukaan pasca runtuhnya Suharto, kehadiran surat kabar dan tabloid sejenis harian *Pos Kota* semakin membanjir, seperti *Lampu Merah*. Media-media tersebut berisi berita sensasional yang disertai visualisasi yang mengeksploitasi tubuh dan sensualitas perempuan.

Komodifikasi seksualitas dalam media massa semakin menjadi-jadi ketika industrialisasi media memunculkan fenomena *media*

⁴ Yang dimaksud *regimented* adalah praktek media yang dikendalikan oleh rezim industri.

⁵ *Yellow journalism* atau jurnalisme kuning merupakan *newspaper's mindless intellectual level* (De Fleur & Dennis, 1985:49) sebagai kontras surat kabar konvensional yang merupakan kerja jurnalisme profesional dengan mengedepankan konten informatif yang berorientasi pada kepentingan publik. Sejarah munculnya jurnalisme kuning adalah ketika surat kabar *New York World* milik Joseph Pulitzer di tahun 1890an mendapat pesaing baru yaitu surat kabar *New York Journal* milik William Randolph Hearst. Terjadi persaingan sengit antara kedua surat kabar tersebut. Untuk mendapat tempat tertinggi di hati pembaca, dan memperoleh keuntungan dengan meningkatnya jumlah oplah, kedua surat kabar tersebut menyajikan berita-berita yang bombastis, kontroversial dan sensasional. Kedua surat kabar tersebut menyajikan berita murahan untuk mencari sensasi dan menarik minat pembaca. Istilah "*yellow*" sendiri dilekatkan pada produk jurnalistik kedua surat kabar karena kedua surat kabar tersebut memuat serial komik '*The Yellow Kid*'.

*franchise*⁶ terutama majalah, di tahun 2000an. Longgarnya peraturan dalam industri media cetak membuat mudahnya industri majalah di Indonesia mendirikan *franchise* majalah asing. Pihak asing tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Akibatnya, kita dapat temukan majalah-majalah asing seperti, termasuk majalah gaya hidup laki-laki, seperti *Men's Health*, *Esquire*, *FHM*, *Maxim* hingga *Playboy* terbitan Indonesia.

Beredarnya majalah terbitan asing mengakibatkan penyeragaman konten. Majalah *franchise* terikat adaptasi konten. Majalah yang terbit di Indonesia harus menyesuaikan kontennya dengan konten majalah yang terbit di luar negeri. Hal ini menyebabkan banyak artikel yang tidak realistis dan “membumi” bagi pembaca lokal. Misalnya tulisan-tulisan bertema seksualitas yang menjelaskan kebiasaan pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan. Artikel tersebut dipublikasikan di saat fenomena tersebut masih belum lazim dibahas secara terbuka di Indonesia. Akibatnya, pembaca menjadi terbiasa melihat selebriti dan tren asing, sehingga gaya hidupnya merujuk pada gaya hidup dan budaya asing, atau barat dalam hal ini.

Tren ini kemudian diikuti oleh munculnya majalah-majalah lokal yang dibuat oleh orang Indonesia namun memasang selebriti asing baik di sampul maupun di halaman utamanya serta memuat artikel dengan nuansa budaya pop barat. Majalah-majalah *franchise* menampilkan topik-topik seksualitas dengan cukup terbuka. Misalnya dengan judul berikut : “Pria Tanpa Perkawinan: Sex Yes, Marriage No!” (*Male Emporium*, Januari 2005), “Panduan 12 Gaya Bercinta ala Tao” (*Popular*, Februari 2006), “Stamina Seksual: 10 Tips Bertahan Lebih Lama dalam Seks” (*FHM*, Maret 2007), atau “Sex and Profession” (*Maxim*, Januari 2007).

Artikel-artikel bertema seks di media massa telah mendorong berlakunya kebebasan seksual yang dibawa oleh globalisasi. Kebebasan

⁶ *Franchising* atau waralaba merupakan konsep pemasaran yang bertujuan untuk meluaskan jaringan bisnis secara cepat. Bisnis waralaba masuk di Indonesia sejak tahun 1970an dan dipelopori oleh bisnis restoran, yaitu masuknya restoran Amerika, seperti KFC, dan Burger King. Waralaba majalah luar negeri di Indonesia sendiri sudah ada di Indonesia sejak tahun 1990, terutama dari Amerika dan Australia. Namun, era kebebasan pers pasca Orde Baru, didukung oleh globalisasi ekonomi mendorong semakin berkembangnya majalah *franchise* di negara ini.

seksual berkontribusi untuk mendorong perempuan lebih bebas terbuka dalam memperoleh kenikmatan seksual. Kondisi ini sangat berbeda dengan konstruksi perempuan sebagai makhluk aseksual yang dibawa oleh tradisi seksual dengan tujuan prokreasi. Namun di sisi lain, artikel-artikel tersebut tetap memelihara eksistensi norma heteroseksual. Perempuan masih ditempatkan sebagai pemuas hasrat laki-laki, dan ideologi *phallosentris* masih menjadi inti dari aktivitas ini. Artikel-artikel tersebut menekankan *sexual pleasure* yang berorientasi pada kenikmatan penis semata. Pergeseran konstruksi atas seksualitas tetap tidak beranjak dari relasi kekuasaan⁷.

Seksualitas kemudian diwacanakan secara terbuka. Perbincangan, aktivitas dan perilaku seksual yang mengarah pada tujuan rekreasi mulai menggejala dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula perilaku dan aktivitas seksual yang di masa sebelumnya direpresi dan dipinggirkan, seperti seks bebas hingga homoseksual.

C. Islamisasi dan Represi Atas Seksualitas

Semakin menjamurnya perbincangan tentang seks di media yang dianggap sebagai pengaruh barat telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Gaya hidup barat ini merupakan efek dari proses globalisasi. Maka tidak berlebihan jika globalisasi sendiri identik dengan Amerikanisasi di mana terjadi homogenisasi kebudayaan (Friedman, 2000). Homogenisasi budaya antara lain terlihat pada adanya penyeragaman selera, konsumsi, maupun gaya hidup. Inilah yang kemudian seolah-olah menjadi simbol modernisasi, bahwa pengadopsian segala sesuatu yang berasal dari barat merupakan ukuran modernitas. Simbol-simbol modernitas tersebut antara lain adalah demokratisasi, pluralisme, toleransi serta persoalan hak asasi manusia.

Globalisasi mendorong tuntutan akan demokratisasi serta persamaan hak dan derajat. Akibatnya adalah munculnya upaya masyarakat lokal untuk mengembalikan identitas komunal dan budaya tradisional mereka. Tuntutan atas pengakuan terhadap identitas dan budaya lokal justru menolak adanya dominasi barat dan homogenisasi global. Inilah yang disebut paradoks globalisasi, yang tidak saja

⁷ Penelitian Ratna Batara Munti (2005) tentang artikel-artikel bertema seks di majalah-majalah *franchise* menunjukkan hal tersebut.

melahirkan pluralisme dan keragaman, namun juga memunculkan upaya mengglobalkan identitas lokal (Munti, 2005: 19), contohnya fundamentalisme agama.

Di periode pasca Orde Baru fenomena fundamentalisme Islam menjadi bagian dalam kehidupan sosial politik di Indonesia. Kondisi ini didorong oleh dukungan pemerintah pasca Orde Baru terhadap iklim politik yang lebih demokratis. Islam sebagai kekuatan sosial dan politik semakin diakui eksistensinya.

Seperti diketahui bahwa tahun 1990an, Suharto mulai kehilangan dukungan kelompok militer, sehingga ia mulai melirik Islam sebagai kekuatan potensial untuk mendukung pemerintahannya. Beberapa langkah untuk menunjukkan hal tersebut antara lain: mendukung berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) untuk menarik perhatian kelas-kelas menengah di Indonesia yang merupakan kelompok baru yang berpengaruh (Vickers, 2005:200-202); membentuk departemen agama untuk mengurus persoalan-persoalan, seperti pernikahan, warisan, dan zakat (Collins, 2007:157); dan pelaksanaan ibadah haji oleh Suharto. Maka, sikap moralis pemerintah Orde Baru menjadi upaya mengkonfirmasi perhatiannya terhadap Islam.

Dukungan atas Islam sebagai gerakan sosial politik semakin kuat pada pemerintahan pasca Suharto dengan munculnya berbagai organisasi Islam. Ideologi masing-masing organisasi tersebut bervariasi, mulai liberal dan demokratis, hingga radikal dan militan. Adanya kesempatan bagi kelompok-kelompok Islam untuk menunjukkan kekuatannya memunculkan kembali semangat merepresi seksualitas.

Evelyn Blackwood (2005:227) menyebut kelompok Islam adalah institusi yang memproduksi wacana dominan atas seksualitas di Indonesia. Berkuasanya kelompok Islam menegaskan kembali batas-batas gender, bahkan lebih ketat dibanding periode sebelumnya (2007:295). Walaupun kelompok Islam mengakui konsep kesetaraan gender dan emansipasi wanita, di mana perempuan berhak memperoleh akses pendidikan dan kesempatan kerja yang lebih luas, mereka tetap mempercayai tanggung jawab perempuan penuh atas urusan domestik rumah tangga. Kontrol kelompok Islam juga meliputi hal perkawinan sebagai satu-satunya ruang bagi seksualitas yang bisa diterima. Seks bebas atau hidup bersama di luar ikatan perkawinan dianggap tindakan

tidak bermoral. Tidak hanya melanggar nilai dan norma Islam, namun juga melanggar adat istiadat atau budaya tradisional Indonesia.

Kelompok-kelompok Islam, terutama yang berideologi radikal dan militan menolak modernisasi sebagai produk barat yang sekuler dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh barat dan globalisasi dianggap merusak moralitas bangsa Indonesia. Demi menghindari degradasi moralitas umat Islam, maka kelompok-kelompok ini melakukan banyak aktivitas untuk melawan perilaku yang dianggap perngaruh barat dan mewacanakan seksualitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Bentuk-bentuk represi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ini antara lain:

1. Penjaga Moralitas: Anti Pornografi dan Seks Bebas

Kelompok fundamentalisme menentang pornografi dan praktik seks bebas. Upaya represi dimulai ketika *draft* UU Anti Pornografi dan Pornoaksi disosialisasikan kepada publik di tahun 2004. Kelompok-kelompok Islam, terutama yang konservatif, merupakan kelompok yang mendukung diberlakukannya UU tersebut. Penolakan terhadap pornografi semakin ditunjukkan oleh kelompok Islam-dalam hal ini FPI (Front Pembela Islam)-ketika mereka melakukan protes atas diluncurkannya majalah *Playboy Indonesia* pada tahun 2006. FPI melaporkan Erwin Ananda selaku Pemimpin Redaksi Majalah *Playboy Indonesia* ke polisi dengan tuduhan menyebarkan pornografi. Majalah ini akhirnya berhenti beroperasi pada pertengahan tahun 2007.

Selain itu, FPI sering melakukan tindakan razia dan perusakan tempat-tempat yang mereka anggap sebagai tempat maksiat, seperti bar, diskotik, tempat bilyar, losmen atau hotel melati. Tempat-tempat tersebut dianggap sebagai tempat berlangsungnya aktivitas yang tidak bermoral, seperti seks bebas. Kegiatan tersebut semakin gencar dilakukan menjelang bulan *Ramadhan*. Pihak berwajib atau pemerintah seolah-olah membiarkan aktivitas anarkis yang dilakukan oleh FPI.

2. *Political Homophobia*: Hipermaskulinitas Kelompok-Kelompok Islam

Kelompok-kelompok Islam fundamentalis juga menolak keberadaan kelompok-kelompok *gay* dan transgender. Pada bulan November 2000,

sekelompok orang yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) menyerang 350 *gay* dan waria yang sedang menyelenggarakan acara Kerlap Kerlip Warna Kedaton (KKWK) 2000⁸ di Kaliurang, Yogyakarta. Serangan yang emosional dan membabi buta tersebut mengakibatkan 25 orang terluka.

Serangan terhadap kelompok homoseksual juga pernah terjadi sebelumnya, yaitu pada tahun 1999 di Solo, saat diselenggarakan Kongres Nasional *Gay* dan Lesbi yang ke empat. Kongres ini merupakan kongres pertama di era reformasi. Namun, tidak seperti tiga kongres sebelumnya (1993, 1995, 1997) yang sukses digelar tanpa menimbulkan polemik bahkan perhatian dari publik, kongres di Solo justru menimbulkan persoalan. Beberapa organisasi muslim menolak berlangsungnya kongres tersebut dan mengancam akan melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan terhadap para aktivis jika acara tersebut dilanjutkan. Alasan penolakan adalah karena Kongres *Gay* dan Lesbi dianggap sangat memalukan, seolah-olah melegalkan praktik penyimpangan seksual. Kongres akhirnya dibatalkan untuk menghindari situasi yang tidak diinginkan.

Boelstorffs menjelaskan bahwa tindakan hipermaskulin yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut merupakan *political homophobia*. *Political homophobia* merujuk pada adanya relasi antara kekerasan politik, budaya dan seksualitas (Boelstorffs, 2004). *Homophobia* yang ditunjukkan oleh kelompok-kelompok Islam itu didorong oleh adanya perasaan malu atas penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok non-normatif. Kaum homoseksual dan transgender dianggap mengingkari identitas maskulin yang melekat pada laki-laki seperti konstruksi norma heteroseksual. Tindakan kekerasan tersebut merupakan tindakan maskulin kelompok-kelompok Islam sebagai konfirmasi identitas kelaki-lakian mereka.

Homophobia yang justru terjadi di era reformasi yang dianggap sebagai era demokratis menjadi suatu ironi. Di era sebelumnya di mana negara mengontrol seksualitas dengan cukup ketat, penolakan disertai kekerasan justru tidak terjadi. Paling tidak penyelenggaraan kongres

⁸ Ini merupakan *event* KKWK yang ke dua, di mana para aktivis HIV/AIDS berbagi pengalaman dan pengetahuan lewat cara-cara yang menghibur. Berbeda dengan *event* sebelumnya tahun 1999, pada *event* ini turut mengundang wartawan sebagai bentuk keterbukaan yang sejalan dengan semangat reformasi (dalam Oetomo, 2001b)

sebelumnya berlangsung dengan lancar, dan itu dilaksanakan di akhir periode Suharto. Menurut Oetomo (2001b), *homophobia* terjadi disebabkan karena meningkatnya kesadaran publik akan keragaman seksualitas. Maraknya wacana penyakit HIV/AIDS di media massa pada tahun 1990an telah membuka diskusi publik tentang seksualitas. Namun, seperti telah dijelaskan di atas-beberapa diskusi di media massa justru menempatkan perilaku homoseksual sebagai perilaku menyimpang, dan bahkan kriminal karena hubungan seksual antar laki-laki identik dengan sodomi. Tindakan sodomi sendiri sering dilakukan dalam kasus-kasus kriminal. Misalnya berita tentang Robot Gedek, seorang pemulung yang melakukan sodomi pada anak-anak jalanan yang menyebabkan tewasnya anak-anak tersebut cukup membuat heboh pada tahun 1996. Peristiwa ini dan peristiwa sejenis lainnya mampu membentuk citra tentang homoseksual yang negatif bahkan mengarah pada tindakan kriminal. Inilah yang kemudian mendorong munculnya sikap *homophobia*.

Meluasnya sikap *homophobia* didukung oleh organisasi-organisasi Islam yang semakin berkembang dan diakui eksistensinya. Organisasi-organisasi tersebut mendapatkan kesempatan untuk meluaskan pengaruh dan ideologinya sehingga lebih leluasa bertindak, bahkan melakukan tindakan anarkis atas nama agama.

Sama seperti yang dilakukan oleh negara di era Orde Baru, kelompok-kelompok Islam juga melakukan konstruksi wacana tentang peran gender yang normatif dalam membangun wacana tentang perilaku homoseksual sebagai perilaku menyimpang⁹. Misalnya dengan memisahkan peran gender yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki adalah pemimpin keluarga dan memiliki rasionalitas di atas perempuan. Perempuan ideal memiliki peran sebagai ibu dan posisinya berada di bawah laki-laki sebagai suami. Definisi tersebut merupakan sesuatu yang natural dan dianggap sebagai kodrat yang tidak terbantahkan (Blackburn, 2005:228).

⁹ Sebenarnya di era pasca Orde Baru, pemerintah juga melakukan upaya yang serupa. Presiden Aburrahman Wahid yang juga dikenal sebagai pemimpin NU, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, pada tahun 1994 pernah menyampaikan bahwa perempuan mempunyai kewajiban sebagai ibu dan isteri. Hal tersebut disampaikan dalam konteks untuk menyebutkan lesbianisme merupakan perilaku yang menyimpang dan tidak bermoral (dalam Blackwood, 2005:227)

3. Fenomena Nikah Siri dan Poligami

Diberlakukannya UU No. 1/1975 tentang Perkawinan dan tumbuhnya orang tua kelas menengah¹⁰ mendorong remaja menunda perkawinan. Perbaikan sistem pendidikan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai jaminan masa depan membuat para orang tua kelas menengah menghendaki anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Status pendidikan tinggi mendorong individu melakukan rasionalisasi perkawinan. Perkawinan tidak lagi didasari pertimbangan emosi dan romantisme belaka. Rasionalisasi perkawinan meliputi kesadaran bahwa perkawinan membutuhkan suatu perencanaan yang matang sebagai bagian dari orientasi masa depan seseorang. Dengan demikian usia 26 tahun dianggap usia yang secara psikologis cukup matang dalam menentukan orientasi masa depannya yang jelas (Nurmi dalam Damayanti, 2014:4). Adanya rasionalisasi tersebut menyebabkan remaja harus menunda perkawinan mereka.

Bangkitnya kelompok-kelompok Islam pasca runtuhnya Orde Baru mendorong dipraktikkannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam menjadi *way of life* bagi masyarakat muslim Indonesia. Menurut nilai-nilai Islam, perkawinan menjadi sarana yang sah untuk menjalankan praktik seksual. Praktik seksual di luar ikatan perkawinan adalah perbuatan zina yang dianggap sebagai dosa besar. Pemahaman tersebut membuat aktivitas pacaran di kalangan remaja ditentang karena menjadi sarana perbuatan zina. Peringatan *Valentine's Day* dilarang karena dianggap berlawanan dengan budaya Indonesia dan nilai-nilai Islam.

Di usia remaja, di satu sisi organ-organ reproduksi laki-laki telah dapat berfungsi, sementara di sisi lain laki-laki harus menunda perkawinan demi karir dan masa depannya. Untuk menghindari zina, nikah siri menjadi solusi. Nikah siri merupakan bentuk perkawinan yang tidak didaftarkan secara resmi di Kantor Urusan Agama Islam.

¹⁰ Di awal pemerintahannya, Suharto membuka pintu investasi asing dan mendorong industri untuk berkembang. Hal tersebut telah menciptakan lapangan pekerjaan baru di kota-kota besar sehingga menarik orang-orang untuk pindah ke kota. Sementara mereka yang memiliki pendidikan dan *skill* yang baik mendapatkan posisi yang strategis. Kondisi ini memunculkan kelas sosial baru, yaitu kelas menengah.

Nikah siri bisa dilakukan oleh wali dengan disaksikan dua orang saksi. Walaupun bukan bentuk perkawinan resmi, nikah siri menimbulkan kenyamanan secara psikologis karena perkawinan tersebut sudah sah secara agama dan membebaskan pelakunya dari perbuatan zina. Menurut Tracy Webster (2010:159), nikah siri menjadi fenomena yang biasa dilakukan oleh anak muda di kampung urban di Yogyakarta, bahkan dilakukan untuk tujuan monogami maupun poligami.

Praktik poligami menjadi wacana baru tentang maskulinitas laki-laki yang muncul bersamaan dengan Islamisasi yang berlangsung di Indonesia pasca Orde Baru. Jatuhnya Suharto memunculkan wacana penghapusan PP 10/1983. Menteri Pemberdayaan Perempuan, Khofifah Indar Parawansa menyatakan bahwa poligami adalah urusan personal dan bukan urusan negara. Sejak itu poligami mulai dipraktikkan secara terbuka, misalnya oleh pejabat pemerintah, selebritis, pemuka agama, dan tokoh lainnya. Wakil presiden era Megawati, Hamzah Haz, mengaku bahwa ia memiliki tiga isteri. Pada tahun 2005, Puspowardoyo-pengusaha sukses dan pelaku poligami-melakukan kampanye pro-poligami lewat dakwah di sejumlah tempat dan media. Ia menyelenggarakan *Polygamy Award*, yaitu pemberian penghargaan bagi pelaku poligami yang sukses mengelola kehidupan poligaminya. Kegiatan ini didukung sejumlah ulama dan kyai, dan menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat, terutama dari kelompok-kelompok perempuan. Walaupun menuai pro dan kontra, *event* tersebut telah membuka wacana tentang poligami sehingga laki-laki tidak lagi ragu menunjukkan jumlah isteri yang dimilikinya.

Bagi laki-laki berpoligami, beristeri lebih dari satu merupakan konsekuensi atas hasrat seksual yang dimilikinya. Dalam budaya patriarkhi terdapat pemahaman bahwa laki-laki dianugerahi hasrat seksual yang lebih besar daripada perempuan, sehingga normal bila laki-laki mengekspresikannya. Tidak seperti perempuan yang diberi label “binal” atau “liar” jika menunjukkan hasrat seksualnya. Bagi pelaku poligami, alasan agama menjadi alasan utama bagi tindakannya. Poligami menjadi solusi untuk mengatur hasrat seksualnya dan menghindari zina menurut hukum Islam.

Praktik poligami di Indonesia merupakan sarana bagi laki-laki muslim untuk menguatkan posisi mereka di masa keemasan Islam

dalam konteks politik di Indonesia setelah runtuhnya Orde Baru. Menurut Van Wichelen (2007), poligami bagi laki-laki muslim adalah tindakan untuk mengafirmasi kembali maskulinitas mereka. Tujuan ini lebih kuat daripada sekedar membangun identitas muslim mereka. Seringkali ada ungkapan satir dalam masyarakat, bahwa seorang laki-laki muslim menunjukkan religiusitasnya dengan melakukan poligami. Namun, bagi Van Wichelen, tindakan poligami bukan semata-mata upaya untuk menunjukkan kemusliman mereka (seperti alasan perempuan ketika menggunakan jilbab, misalnya). Namun untuk lebih menunjukkan identitas maskulin mereka sebagai laki-laki.

Pada periode ini, laki-laki memiliki ruang lebih luas untuk mengekspresikan identitas maskulin mereka. Berdasarkan interpretasi laki-laki atas *Al-Qur'an*, Islam memberi posisi istimewa bagi mereka karena mendapat wewenang *Allah* untuk menguasai dunia. Laki-laki adalah pemimpin keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Poligami menjadi jalan bagi laki-laki muslim mempraktikkan kekuasaannya dengan menggunakan Islam untuk melawan definisi laki-laki yang dibangun pemerintah Orde Baru (Handajani, 2010:98). Runtuhnya Orde Baru memberikan kesempatan mereka membangun wacana laki-laki saleh sebagai laki-laki maskulin.

Promosi wacana poligami yang dilakukan oleh laki-laki dewasa memberikan implikasi bagi remaja. Wacana ini diterima sebagai wacana alternatif maskulinitas laki-laki. Paling tidak hal tersebut terlihat dari budaya populer yang ditujukan pada kaum muda yang memasukkan tema-tema poligami, misalnya dalam film atau lagu. Film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) yang fenomenal bercerita tentang poligami dan mampu mencapai tiga juta penonton hanya pada tiga minggu penayangannya; atau lagu *Jadikan Aku Yang Kedua* (2006) yang populer bertutur tentang praktik berbagi cinta. Walaupun tidak eksplisit bercerita tentang poligami, lagu tersebut menunjukkan bahwa wacana laki-laki yang menjalin hubungan romantis dengan lebih dari satu perempuan mulai diterima di kalangan remaja penikmat budaya populer.

BAGIAN 3

MEMASARKAN SEKS UNTUK REMAJA ALA MAJALAH *HAI*

A. Identitas *Hai* dan Potensi Pasar Remaja Laki-Laki

Majalah *Hai* adalah satu-satunya majalah remaja laki-laki yang pernah ada di Indonesia, terbit sejak Januari 1977 dan hingga kini masih tetap eksis. Majalah *Hai* merupakan kepanjangan dari *Hibur, Asuh, Ilmu*. Kepanjangan ini relevan dengan fungsi umum media massa yaitu memberi informasi, menghibur, dan mendidik. Majalah *Hai* merupakan majalah yang berada di bawah perusahaan PT. Kompas Gramedia-sebuah perusahaan yang bergerak di bidang media massa yang didirikan pada tanggal 28 Juni 1965 Oleh P.K. Ojong dan Jakob Oetama. Jakob Oetama saat ini menjadi Presiden Direktur Kelompok Kompas-Gramedia.

Menurut Danie Satrio (wawancara, 6 Januari 2014), pemimpin redaksi *Hai*, *Hai* muncul untuk ikut meramaikan pasar majalah remaja pada masa itu. Namun semua majalah remaja yang ada ditujukan untuk remaja perempuan, misalnya *Gadis* yang terbit pertama kali di tahun 1974. Berbeda dengan majalah remaja lain yang feminin, *Hai* justru hadir dengan konten maskulin. Misalnya komik¹¹ yang dinilai lebih maskulin dibandingkan cerpen yang terdapat di majalah remaja perempuan. Artikel maskulin lain adalah artikel militer atau otomotif, atau artikel musik bergenre keras. Kehadiran *Hai* pada saat itu semata-mata untuk mengisi kekosongan majalah bertema maskulin dan melihat adanya potensi pasar untuk itu.

¹¹ Pada awal penerbitannya, konten *Hai* didominasi oleh komik, antara lain *Pendekar Trigan, Arad & Maya, Si Rambut Merah*, atau strip komik *Coki Si Pelukis Cepat*. Selain komik produksi luar negeri, *Hai* juga menyertakan karya komikus Indonesia yang terkenal pada masa itu, seperti Jan Mintaraga atau Teguh Santosa. Saat itu komik memang tengah memasuki masa keemasannya.

Danie Satrio menyebutkan bahwa identitas majalah *Hai* sebagai majalah remaja laki-laki disampaikan melalui personifikasi artikel-artikelnya yang maskulin, jadi pada masa itu tidak perlu dinyatakan secara khusus bahwa majalah *Hai* ditujukan untuk remaja laki-laki. Baru sekitar tahun 1988-1989 dituliskan *tagline* “remaja pria” pada sampul majalah *Hai*. Hal ini didorong karena semakin banyaknya majalah remaja yang terbit, baik untuk remaja perempuan, seperti *Gadis*, *Anita Cemerlang*; atau untuk remaja laki-laki dan perempuan sekaligus, seperti *Mode* dan *Aneka*.

Eksistensi *Hai* sebagai majalah bagi remaja laki-laki membuat *Hai* menjadi satu-satunya majalah di segmen tersebut. Fakta tersebut tidak menjadikan *Hai* sebagai majalah tanpa kompetitor. Sebagai produk industri, kompetitor *Hai* adalah majalah-majalah dengan minat khusus, seperti majalah otomotif, *game*, atau majalah hobi yang identik dengan hobi untuk laki-laki.

Menerbitkan majalah dengan pembaca remaja laki-laki merupakan tantangan tersendiri bagi *Hai*. Menurut Danie Satrio, tantangan tersebut berkaitan dengan *media habit* remaja laki-laki. Remaja laki-laki sering tidak menyediakan uang saku untuk membeli majalah. Melihat besarnya peluang pasar remaja laki-laki, *Hai* membidik target pembaca remaja yang bersekolah di sekolah menengah atas hingga yang kuliah di tahun pertama. Mereka tinggal di kota-kota besar dan memiliki uang saku. Secara psikografis, *Hai* ditujukan bagi remaja laki-laki yang gesit, dinamis dan gemar musik.

Musik menjadi salah satu tema andalan majalah *Hai* yang mampu menarik perhatian segmen pembaca yang lebih luas. Informasi musik menjadi bagian khas di setiap edisi sejak pertengahan 1980an hingga kini dalam bentuk rubrikasi musik atau artikel musik. Strategi meluaskan pangsa pasar juga terlihat ketika dalam majalah *Hai* ditemukan promosi produk-produk untuk remaja perempuan. Misalnya iklan produk *t-shirt* dengan merek *H&R*, produk *jeans* seperti *Lea* dan *Tira*, sepatu *Ogan*, sabun wajah *Biore*, *Madonna*, *After Swim Shampoo* dan sebagainya. Tidak hanya iklan, rubrik *fashion* juga menampilkan perempuan sebagai model majalah. Model perempuan tersebut bukan sekedar pendamping model laki-laki, namun juga menjadi rujukan mode bagi pembaca perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun

secara eksplisit memposisikan diri sebagai majalah untuk remaja laki-laki, *Hai* tidak secara eksklusif ditujukan untuk laki-laki saja.

Majalah remaja laki-laki menjadi strategi diferensiasi *Hai* dengan majalah remaja lainnya. Hal tersebut tercermin dalam *tagline* “cermin kehidupan remaja pria” yang menegaskan majalah *Hai*-seperti halnya cermin-menjadi refleksi apa dan bagaimana menjadi remaja laki-laki. Majalah *Hai* menjadi referensi bagi remaja laki-laki dalam membentuk identitasnya.

Hai yang menjadi cermin bagi kehidupan remaja pria dimanifestasikan lewat rubrikasi-rubrikasinya. Sejak tahun 1977 hingga kini *Hai* mengalami pergantian rubrikasi, namun secara umum klasifikasi tema yang diadopsi oleh rubrik-rubrik majalah *Hai* tidak mengalami perubahan. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap majalah *Hai*, tema-tema yang muncul dalam rubrik dan artikel-di majalah *Hai* antara lain:

1. Musik. Tema musik memiliki porsi besar di setiap edisi, mulai dari liputan konser, penyanyi dan grup musik yang sedang populer; wawancara penyanyi atau *band*; lirik lagu, resensi album dan tangga lagu Indonesia dan internasional.
2. Film. Tema film juga cukup banyak diulas di setiap edisi. Bentuknya antara lain, liputan film-film *box office*, resensi film terbaru, liputan piala *Oscar* dan penghargaan film lainnya, dan wawancara dengan aktris atau aktor.
3. Acara Televisi. Artikel seputar sinetron di televisi sering muncul di tahun 1990an, namun rubrik ini tidak ditemukan lagi pada tahun 2000an.
4. Olah raga. Tema olah raga yang selalu muncul adalah basket, sepak bola dan balap mobil atau motor. Topik yang diangkat misalnya informasi liga dan kejuaraan, informasi dan wawancara bintang-bintang olah raga atau liputan tentang acara-acara olah raga seperti SEA Games atau Asian Games. Jenis olah raga lain yang juga terkadang dibahas adalah tinju, bela diri, dan renang.
5. Hobi. Hobi yang sering diulas meliputi otomotif, *game*, internet atau elektronika, dan juga petualangan, seperti pecinta alam, *diving* dan sebagainya.
6. *Fashion*. Rubrik atau artikel bertema *fashion* menampilkan tren *fashion* terbaru.

7. Psikologi. Rubrik psikologi berdiri sendiri dengan judul rubrik *Psikologi Cowok*, atau digabungkan dengan rubrik *Seks dan Drugs*. Selain dalam bentuk rubrik, topik ini juga muncul lewat artikel lepas, atau kuis. Misalnya pembahasan tentang pacaran, seksualitas remaja, kepribadian, prestasi, motivasi atau cita-cita.
8. *Cewek*. Sebagai majalah remaja laki-laki, *Hai* tentu saja tidak lupa untuk mendiskusikan perempuan atau disebut dengan istilah *cewek*. Tema tentang *cewek* misalnya muncul lewat diskusi tentang *cewek seksi*, *cewek favorit*, atau *cewek Hai*. Selain itu para *cewek* diberi ruang untuk mendiskusikan laki-laki atau *cowok*. Para *cewek* memberikan komentar mereka tentang *cowok*, misalnya penampilan fisik maupun sikap.
9. Sekolah. *Hai* juga memiliki ruang untuk memperbincangkan sekolah atau yang berhubungan dengan aktivitas pelajar. Lewat rubrik *Haiskul*, *Hai* mengulas tentang sekolah-sekolah (SMU). Artikel lainnya adalah tentang remaja yang berprestasi, atau liputan tentang *Pesta Pelajar*.
10. Selebritis. Liputan atau informasi tentang selebritis idola remaja juga menjadi bagian dari ulasan *Hai*. Misalnya dalam bentuk wawancara, rubrik *Jalan Bareng* atau *Haistar*. Para selebriti yang ditampilkan antara lain penyanyi, anggota *band*, aktris atau aktor film, model, juga bintang sinetron.
11. Cerita. Bentuknya antara lain cerpen, cerbung, atau serial.
12. Opini. Opini yang dimaksud adalah suara pembaca tentang topik-topik tertentu dalam rubrik *Opini* atau *Ekspresi*; atau opini dari pemimpin redaksi yang biasanya berupa refleksi atas tema atau kasus yang sedang hangat

Berdasarkan rubrikasi tersebut, secara substansi, majalah *Hai* memasukkan konten lokal atau informasi seputar Indonesia, dan konten global atau informasi dari luar negeri. Inilah implementasi strategi pemasaran *Hai* dalam menjangkau pasar remaja urban. Muatan-muatan lokal dan global identik dengan karakter remaja. Nilan dan Fexia (2006) menyatakan bahwa remaja negara dunia ketiga diasosiasikan dengan nilai-nilai lokal dan global. Kultur remaja merupakan kultur hibrid antara kedua nilai tersebut, sebagai bentuk negosiasi antara identitas personal dan kelompok, dan derasnya transformasi nilai-nilai dari luar negeri yang kerap menjadi rujukan, yaitu barat (Amerika dan Eropa).

Begitu pula dengan *Hai* sebagai majalah remaja, konten majalah *Hai* memasukkan muatan lokal, dalam hal ini industri budaya populer yang terpusat di Jakarta, dan muatan dari luar negeri. Ketika menginformasikan musik, film, dan *fashion*, *Hai* menggabungkan tren dari luar negeri dan lokal. Dalam tema musik misalnya, *Hai* tidak hanya meliput konser musisi kelas dunia, namun juga menampilkan kiprah musisi lokal. Artikel film juga merujuk film *box office* produksi Hollywood, tanpa meninggalkan tren film lokal. Ulasan gosip dan selebritis melibatkan *public figure* lokal dan internasional. Satrio (wawancara, 6 Januari 2014) menyatakan bahwa tidak ada ukuran pasti atas proporsi pembagian muatan lokal dan global (yang dimaksud adalah muatan dari luar negeri), tapi diupayakan seimbang karena keduanya mempunyai kontribusi terhadap gaya hidup remaja.

Upaya *Hai* menyeimbangkan identitas global dan lokal sebagai bagian dari strategi pemasaran produknya disebut oleh Baulch (2002) yang meneliti artikel musik majalah *Hai*, sebagai “*A Trans-national Free-For-All*”. Baulch mendeskripsikan muatan lokal dan global rubrikasi musik sebagai berikut:

Hai's mediascape was no romanticisation or reification of a Western 'other', but a kind of global village in which cultural and national barriers appeared non-existent, and in which Indonesians and non-Indonesians alike participated as equals in a free-for-all, transnational youth culture.

Hai tidak selalu berkiblat pada barat, namun memposisikan konten lokal secara sejajar dengan konten global atau barat. Konten lokal dan global menghablur dan membentuk apa yang disebut Nilan dan Fexia (2006) sebagai kultur hibrid.

Posisi konten lokal dan global dalam majalah *Hai*, kurang lebih seperti yang dijelaskan oleh Ariel Heryanto (1999) dalam tulisannya yang berjudul “The Years of Living Luxuriously”. Dalam tulisan tersebut, Heryanto menjelaskan bagaimana kelompok kelas menengah di Indonesia sebagai orang kaya baru tidak memandang nilai-nilai barat secara inferior, namun mereka mencoba menjadi tuan di tanah mereka sendiri. Ia menyebut istilah “*Asianising Asia and Westernizing the Asian Taste of Asia*” (1999:172) untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di Asia, bahwa citarasa Asia

merupakan kultur lokal Asia dan kultur barat yang saling menghablur. Dalam budaya konsumen kontemporer, posisi barat dan timur yang batasnya semakin memudar atau tidak jelas merupakan upaya masyarakat Indonesia dalam membangun identitasnya (Heryanto, 1999:170). Kondisi inilah yang dibangun oleh majalah *Hai*.

Identitas remaja dalam majalah *Hai* tidak bisa dilepaskan dari pengaruh identitas global, dan tuntutan untuk tetap mempertahankan identitas lokal. *Hai* “mengajak” remaja urban menyesuaikan atau menyeragamkan identitas mereka dengan citra remaja barat tanpa meninggalkan budaya lokal. Yang menarik adalah posisi barat dan timur (lokal) menjadi ambivalen. Di satu sisi barat masih menjadi rujukan, terutama dalam hal selera dan konsumsi; namun di sisi lain barat justru dihindari, terutama jika dikaitkan dengan persoalan moralitas. Misalnya dalam konten seksualitas, hal-hal yang oleh *Hai* dianggap negatif dan menyimpang berasal dari barat. Ukuran atau standar moralitas bersumber dari nilai-nilai lokal. Remaja dihimbau menganut prinsip-prinsip norma ketimuran dengan tidak melakukan seks bebas misalnya, karena seks bebas adalah gaya hidup bebas *ala* barat.

Dengan demikian, *Hai* memosisikan dirinya sebagai rujukan gaya hidup remaja laki-laki. Sebagai penegasan atas posisinya tersebut, *Hai* menempatkan dirinya sebagai “kakak” bagi para remaja pembacanya (Wawancara Danie Satrio, 6 Januari 2014). Posisi sebagai kakak merupakan jalan bagi *Hai* untuk dapat memberikan “nasehat” seputar gaya hidup remaja tanpa terkesan menggurui. Posisi sebagai kakak menunjukkan *Hai* sebagai pihak dominan dan lebih tahu dibandingkan remaja pembaca yang berada pada posisi inferior, sehingga harus diasuh dan dididik. Inilah implementasi dari filosofi *Hai* sebagai “Hibur, Asuh, dan Ilmu”.

Posisi sebagai kakak dimaksudkan untuk menjembatani remaja dan generasi yang lebih tua. Kepada remaja, *Hai* menawarkan kebebasan yang longgar dari aturan kaku budaya orang tua tanpa disalahkan pihak orang tua, sehingga dalam menyampaikan informasinya *Hai* merujuk koridor norma-norma sosial dan agama. Di satu sisi mencoba mengakomodasi kebutuhan remaja dan dunianya dengan tetap memahami keinginan orang tua. Identitas yang terdapat dalam artikel-artikel *Hai* merupakan bentuk negosiasi antara kebutuhan dan selera remaja dan orang tua, termasuk

orang dewasa. Berada di tengah antara remaja dan orang tua menjadi strategi *Hai* untuk tetap menjangkau remaja tanpa berlawanan dengan orang tua mengingat remaja masih meminta uang saku dari orang tua, sehingga keputusan membeli masih dipengaruhi oleh orang tua.

Argumen peneliti relevan dengan penjelasan Handajani (2010:240). Ia mengatakan bahwa majalah *Hai* merupakan ruang bagi remaja untuk menjadi seperti laki-laki dewasa. Dalam penelitiannya tentang maskulinitas dalam majalah *Hai*, Handajani berargumen bahwa *Hai* mengadopsi nilai-nilai *manhood* yang dikonstruksi oleh majalah gaya hidup laki-laki dewasa, seperti *Popular*, *Maxim Indonesia*, *Playboy Indonesia*, *Male Emporium* dan *FHM Indonesia*. *Hai* membawa nilai-nilai tersebut ke dalam versi remaja. Handajani menyebut konstruksi *manhood* dalam majalah laki-laki dewasa dengan istilah *middle class "parents" culture*. Hal ini merupakan strategi *Hai* menyelaraskan kebutuhan dari remaja dan orang dewasa/orang tua.

B. Membayangkan Remaja Anti Kemapanan

Deskripsi majalah *Hai* yang dimuat dalam situs resmi PT Kompas Gramedia adalah sebagai berikut:

“Dinamika remaja pria selalu penuh kejutan, “anti kemapanan” adalah identitas mereka. Majalah *Hai* telah menjadi “cermin kehidupan remaja pria” dengan memahami apa dan bagaimana perilaku remaja dari masa ke masa sejak Januari 1977. Musik senantiasa menjadi perhatian utama media ini selain soal film, *sport*, selebriti, pengetahuan populer, psikologi dan *lifestyle* yang dibahas dalam gaya terkini.”

Berdasarkan kutipan di atas majalah *Hai* mendefinisikan remaja pembacanya sebagai remaja “anti kemapanan”. Dalam beberapa literatur, remaja identik dengan perilaku menyimpang melawan norma-norma dominan atau budaya orang tua. Grossberg (1992) menjelaskan bahwa remaja mengalami perasaan berbeda di mana mereka menolak rutinitas keseharian yang dianggap membosankan. Bentuk anti kemapanan remaja tercermin lewat gaya berpakaian dan berbicara non formal, selera musik bergenre *punk*, *metal* atau *hip-hop* yang memiliki sejarah anti kemapanan, dan ritual-ritual khas yang membedakan mereka dari kelompok sosial lainnya.

Anti kemapanan adalah perlawanan atas kultur dominan. Remaja identik dengan perilaku yang dianggap menyimpang dan mengganggu kepentingan umum. Istilah kenakalan remaja dilekatkan untuk mendeskripsikan perilaku tersebut. Perilaku menyimpang terjadi karena adanya tuntutan terhadap remaja untuk tunduk pada nilai-nilai kultural *mainstream* dan dominan yang ditetapkan generasi yang lebih tua.

Hai sebagai majalah remaja mengidentifikasi dirinya sebagai cermin remaja laki-laki yang anti kemapanan. Hal tersebut tercermin dalam artikel dan rubrikasinya yang memuat tema-tema anti kemapanan. Sebagai majalah yang perhatian utamanya pada musik, tema anti kemapanan terlihat pada artikel-artikel tentang musik, seperti musik *rock*, *punk*, atau *underground* yang dikenal sebagai musik-musik perlawanan. Wawancara dengan musisi atau penyanyi, liputan konser dalam dan luar negeri dalam genre musik tersebut tidak terlewatkan dalam artikel majalah *Hai*. Tema anti kemapanan juga muncul dalam artikel tentang *fashion*. *Hai* memuat tulisan bertema distro¹², istilah yang merujuk pada produk *fashion* yang merupakan kepanjangan dari *distribution outlet* atau *distribution store*. Tidak hanya itu, *Hai* juga memuat biografi tokoh-tokoh yang identik dengan gerakan perlawanan, seperti Che Guvara yang ditulis secara berseri dalam enam edisi.

Hai mendefinisikan remaja target pembacanya secara demografis adalah mereka yang berusia 15-19 tahun, SES ABC, urban, belum mandiri secara finansial tapi memiliki uang untuk jajan. Berdasarkan definisi tersebut, remaja menurut *Hai* adalah remaja yang lahir dari orang tua kalangan kelas menengah. Ben Anderson (dalam Handajani, 2008) menyebutkan sebagai berikut:

Remaja as a social group are young people, they are not working, but pursuing their education instead. So the change from pemuda to remaja is the result of the spread of the Indonesian education system. Another reason is the emergence of the Indonesian middle class during the New Order. Along with this has also been the emergence of spoilt youngsters whose mums and dads are wealthy, consumerists, etc.

¹² Distro lahir sebagai bentuk resistensi terhadap merek ternama dan kuasa kapitalis. Produk-produk distro adalah produk pakaian yang tidak ditemukan dalam toko-toko pakaian yang dikuasai *major label* atau industri pakaian *mainstream*. Misalnya *t-shirt* dengan desain untuk komunitas *punk*, *skateboard*, *surfing* dan sejenisnya. Pada perkembangan berikutnya, distro memiliki desain untuk publik yang lebih luas, namun dengan desain yang khas dibandingkan desain *t-shirt* *major label*.

Remaja di Indonesia identik dengan kelompok sosial yang berasal dari kelas menengah. Kebijakan deregulasi orde baru tahun 1980an telah melahirkan kelas menengah. Kelas ini dideskripsikan berdasarkan pola konsumsi yang dilakukannya. Arus informasi dari luar yang leluasa masuk di Indonesia menghadirkan pola-pola konsumsi masyarakat kelas menengah urban. Remaja Indonesia lahir dalam latar belakang budaya konsumsi. Mereka identik dengan simbol-simbol kultural moderen karena diasosiasikan dengan aktivitas hiburan dan budaya populer. Munculnya majalah remaja seperti *Hai* menjadi sarana masuknya pengaruh *youth culture* yang mengarah pada pola hidup konsumtif dan hedonis khas kelas menengah.

Untuk itu remaja dikonstruksi oleh majalah *Hai* sebagai kelompok anti kemapanan, namun berperilaku konsumtif dan hedonis. Bagaimana *Hai* mencitrakan identitas remaja ini pernah dijelaskan oleh Baulch (2002) dalam tulisannya tentang musik alternatif¹³ di majalah *Hai*. Baulch (2002:226) menyebutkan bahwa *Hai* mencitrakan *alternative youth as hedonistic subject of the global culture*, yaitu anak muda alternatif (istilah lain untuk menyebut anti kemapanan sesuai dengan ruh musik alternatif) sebagai anak-anak muda hedonis yang menjadi bagian dari kultur global.

Baulch menjelaskan bahwa *Hai* mengkonstruksi remaja sebagai kelompok hedonis bertentangan dengan apa yang disebutnya sebagai *the official ideal of nationalistic youth*. Istilah “youth” di Indonesia diterjemahkan dengan istilah “pemuda”, berkonotasi pejuang yang membawa perubahan historis. Misalnya tahun 1908, berdirinya organisasi *Budi Utomo* sebagai fase kebangkitan bangsa tidak lain karena intervensi pemuda. Pemuda juga menjadi elemen utama dalam pergerakan transisi dari orde lama ke orde baru, dan dari orde baru ke orde reformasi. *Youth* atau anak muda dalam majalah *Hai* tidak merujuk pada pemuda, namun remaja. Pemuda berbeda dengan remaja, jika pemuda adalah pejuang revolusioner, maka remaja adalah anak muda apolitis, dengan gaya hidup di luar persoalan-persoalan sosial dan politik, seperti *fashion* atau musik (Siegel, 1986: 224).

Ketika *Hai* membawa semangat anti kemapanan sebagai perlawanan untuk membawa perubahan pada remaja, bukan berarti *Hai* menjadikan

¹³ Musik alternatif adalah musik yang lahir sebagai bentuk reaksi atas konservatisme anak muda kelas menengah Amerika. Musiknya yang terdengar aneh, berisik dan subversif menjadi ciri khasnya (Kirshner dalam Baulch, 2002:222).

remaja memiliki semangat yang sama dengan pemuda. Hal ini disebabkan karena *Hai* menjadikan semangat anti kemapanan tersebut sebagai komodifikasi atau bagian dari budaya populer yang jelas berbeda dengan semangat perlawanan yang dibawa oleh para pemuda. Perlawanan atau anti kemapanan merupakan jargon-jargon yang justru melegitimasi identitas remaja yang hedonis. Misalnya dalam tulisannya berjudul *Pilox dan Kacamata Renang: Di Jakarta Pop Alternatif Festival (23/1/1996)* berisi testimoni para remaja yang menonton konser musik alternatif dengan atribut-atribut, seperti rantai, rambut yang diwarnai, atau bergaya *Mohawk*, anting dan sebagainya. Dalam testimoni tersebut, salah seorang penonton bercerita bagaimana ia harus terbang ke Singapura hanya untuk mendandani rambutnya supaya tampak mengikuti gaya rambut alternatif¹⁴. Semangat perlawanan yang disimbolkan lewat *fashion* dan atribut-atribut tersebut menjadi kehilangan maknanya. Simbol-simbol menjadi lebih penting daripada esensi perlawanannya.

Bagaimana perlawanan hanya menjadi simbol semata merupakan elemen penting dalam budaya populer. Menurut Storey (2003), budaya populer merupakan upaya resistensi dan inkorporasi. Budaya dianggap sebagai tempat pergulatan antara usaha perlawanan kelompok subordinasi dan inkorporasi kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat. Inkorporasi mengacu pada proses di mana kelas dominan mengambil elemen-elemen resistensi dari kelas yang ter subordinasi dan menggunakannya untuk mempertahankan *status-quo*, daripada melawannya. Penguasa menginkorporasi resistensi ke dalam ideologinya (Fiske, 1990:181). *Hai* sebagai bagian industri media mengambil semangat resistensi dalam upaya meneguhkan identitas remaja sebagai kelompok sosial yang apolitis dan hedonis. Semangat resistensi justru menjadi legitimasi remaja untuk berperilaku konsumtif dan hedonis. Jargon "remaja anti kemapanan" menjadi bentuk legitimasi tersebut.

Menjadikan remaja sebagai pangsa pasar yang potensial mendorong *Hai* untuk membuat idiom-idiom yang mampu menarik perhatian remaja. Membuat label "remaja anti kemapanan" menjadi bagian dari strategi pemasaran *Hai* untuk menarik perhatian mereka. Ketika remaja mengidentifikasi dirinya sebagai remaja yang anti kemapanan, mereka akan menjadikan *Hai* sebagai acuan dari gaya hidup mereka.

¹⁴ Riset Baulch (2002) juga menjelaskan hal tersebut.

C. Konten Seks Untuk Remaja: Edukasi Yang Menghibur

Sebagai rujukan gaya hidup remaja, *Hai* menyajikan konten yang khas dengan dunia remaja. Selain memberikan rujukan tentang *fashion*, musik, film, olahraga, dan hobi, *Hai* juga melengkapi dirinya dengan materi seksualitas. Materi seksualitas selalu menarik bagi siapa saja, terutama remaja. Konten seksualitas menjadi tema yang kontroversial karena dianggap mengancam moralitas sehingga tabu untuk dibahas. Akibatnya, tema-tema seks justru membangkitkan rasa ingin tahu yang besar di kalangan remaja. Sebagai institusi media yang komersial, *Hai* tentu saja tidak melepaskan peluang tersebut.

Memperbincangkan seks kepada remaja agar tidak menimbulkan polemik dilakukan lewat kerangka pendidikan seks. Pendidikan seks dianggap penting bagi remaja karena di usia remaja menurut penjelasan biologis merupakan masa di mana organ-organ seksualnya mulai berkembang. Akibatnya remaja sudah memiliki hasrat seksual. Padahal dalam kerangka seksualitas prokreatif hubungan seksual hanya dapat dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang terikat perkawinan. Diberlakukannya UU No. 1/1975 tentang Perkawinan yang menentukan batas usia menikah, bagi laki-laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun menyebabkan remaja belum bisa menikah dan merealisasikan hasrat seksualnya. Selain itu, lahirnya kelas menengah juga turut mendorong remaja menunda perkawinan. Orang tua kelas menengah menghendaki anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adanya *gap* antara hasrat seksual dan realisasi seksual menyebabkan *Hai* dalam artikel-artikelnya menyebut istilah “masa tunggu” bagi remaja. Di satu sisi organ reproduksinya sudah bisa berfungsi, namun menurut norma sosial dan agama hubungan seks tidak boleh dilakukan di luar perkawinan. Remaja harus menunda perkawinan karena adanya pembatasan lewat Undang-Undang dan alasan pendidikan. Pada masa tunggu inilah remaja rawan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap melanggar norma sosial dan norma agama, yaitu melakukan seks bebas.

Konstruksi remaja yang apolitis dan hedonis menunjukkan remaja sebagai kelompok pasif dan tidak berpikir kritis, sehingga menjadikan

mereka sebagai objek sosialisasi dan edukasi soal moralitas oleh orang dewasa. Giroux (1998) menyatakan bahwa remaja menjadi sebuah kategori yang diisi oleh hasrat fantasi dan kepentingan dari dunia orang dewasa. Remaja perlu ditundukkan hasrat dan perilakunya lewat wacana-wacana yang dibuat oleh orang dewasa, termasuk seksualitas. Remaja yang merupakan usia reproduktif secara seksual, dilekati harapan-harapan, seperti menjadi generasi penerus bangsa, agen pembangunan dan sebagainya, dituntut menahan hasrat seksualnya. Seks bebas, kehamilan, aborsi, pornografi merupakan ancaman bagi remaja karena bisa merusak harapan-harapan orang dewasa atas remaja. Untuk itulah pendidikan seks menjadi sarana pengontrol seksualitas remaja sekaligus sebagai mengisi “masa tunggu”. Lewat pendidikan seks, *Hai* membangun wacana seksualitas remaja yang menjelaskan perilaku seksual yang normal, sehat, ideal dan diinginkan.

Dengan dalih pendidikan seks, *Hai* menyampaikan konten seksualitas kepada pembacanya. Rubrik dan artikel seksualitas menjadi sarana bagi *Hai* untuk memberikan materi yang berkaitan dengan seksualitas secara edukatif sekaligus menghibur bagi pembacanya. Posisi sebagai kakak menjadi peluang bagi *Hai* untuk menanamkan wacana-wacana tentang seksualitas kepada pembacanya.

D. Pasang Surut Rubrik dan Artikel Seksualitas

Konten seksualitas dalam majalah *Hai* dimulai tahun 1990an. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya pertanyaan eksplisit tentang seksualitas dari pembaca lewat telepon. Menurut Danie Satrio, pembaca memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar tentang seksualitas, namun memiliki hambatan psikologis untuk mendiskusikannya dengan orang tua atau guru. Melihat potensi seks sebagai daya tarik bagi remaja, maka pada tahun 1999 *Hai* mulai membuat rubrik yang membahas problem seksualitas dan berfungsi sebagai pendidikan seks bagi remaja.

Tema-tema seksualitas yang muncul dalam majalah *Hai* cukup bervariasi, mulai dari topik khas laki-laki, seperti mimpi basah, masturbasi, permasalahan seputar penis, fantasi, homoseksual ataupun tema-tema yang lebih umum, seperti seks bebas, pornografi, *cyberseks*, penyakit menular seksual, penyimpangan seksual dan lain-lain. Tema-tema tersebut ditampilkan dalam beberapa format, yaitu:

1. Artikel liputan tentang seksualitas dengan tema tertentu. Misalnya pembahasan kontroversi penelitian seks di kalangan remaja. Sejak tahun 1999, setiap tahun *Hai* secara rutin menerbitkan satu edisi khusus tentang seks.
2. Artikel tanya jawab. Misalnya dalam artikel “Lebih Tahu Tentang Seks” yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan seks.
3. Artikel lepas tentang tema tertentu. Misalnya artikel tentang masturbasi, homoseksual, mimpi basah, *sex appeal* dan sebagainya.
4. Artikel berupa opini selebritis atau tokoh. Misalnya artikel “Seleb Tentang Seks Pranikah” yang mengutip komentar selebritis tentang seks bebas.
5. Tulisan pakar, misalnya artikel “Kimiawi pacaran dalam Tabung Reaksi Cinta” yang ditulis oleh Dr. Hendrawan Nadesul, atau “Ketika Tanggung Jawab Cowok Dipertanyakan”, tulisan Vaksiandra.
6. Artikel tips-tips, misalnya “Tips Menahan Nafsu”, atau “Do’s and Don’ts” dalam membahas seks dengan orang tua.
7. Artikel tentang mitos, misalnya misalnya “5 Mitos Seputar Penis”, “Mitos Masturbasi” dan sebagainya
8. Rubrik seks, mulai ada dalam majalah *Hai* sejak tahun 1999. Rubrik seks dibahas bersama dengan persoalan *drugs*. Pada bulan Januari hingga April tahun 1999 bernama “Rubrik Seks, AIDS dan Napza”. Setelah itu berubah menjadi “Rubrik Seks & Drugs”. Sejak tahun 2003 topiknya diperluas lagi dengan persoalan psikologi, sehingga berubah menjadi “Rubrik Seks, Drugs & Psiko”. Tahun 2004 ditambah lagi dengan topik kesehatan, menjadi “Rubrik Seks, Drugs, Psiko & Health”. Pihak-pihak yang menjadi narasumber di rubrik ini adalah dokter dan psikolog. “Rubrik Seks & Drugs” secara khusus diasuh oleh Yayasan Citra Muda Media (CMM) sebagai pusat informasi dan pelayanan bagi remaja tentang kesehatan reproduksi. Rubrik ini disponsori oleh *Axe*, produk deodoran untuk laki-laki, mulai edisi 23/4/1999 hingga 26/11/1999. Sejak Tahun 2000 sponsor rubrik digantikan *Green Sands*, produk minuman bersoda. Mulai tahun 2002, “Rubrik Seks & Drugs” tidak lagi diasuh oleh CMM, digantikan narasumber dokter atau psikolog. Kadang-kadang informasi yang disampaikan dalam bentuk testimoni. Misalnya saat rubrik ini menampilkan judul “Hamil? Oh My God!!!”, tulisan tersebut selain mengulas tentang kehamilan di luar nikah, juga

- menampilkan pengakuan remaja yang mengalami hal tersebut.
9. Rubrik tentang pertanyaan-pertanyaan pembaca seputar seks yang disampaikan lewat telepon dimuat dalam “Rubrik Tanya Jawab” sejak edisi 23/7/1999. Rubrik ini pada edisi 29/9/2000 berubah menjadi “Rubrik Q&A” dan mulai diberi beberapa ilustrasi dengan pertanyaan lebih dari satu. Mulai edisi 11/2/2002 “*Rubrik Q&A*” diasuh oleh Suster Lolii, tokoh rekaan yang digambarkan sebagai seorang perempuan memakai jubah putih panjang. Di balik jubah tersebut, ia menggunakan pakaian ketat dan rok pendek hingga menonjolkan tubuhnya yang seksi, bersepatu hak tinggi, berwajah cantik dengan lisptik merah, berambut panjang dan pirang, serta memegang stetoskop. Mulai edisi awal tahun 2004, tokoh ini dihilangkan. Sejak itu pula ruang untuk rubrik ini semakin berkurang.
 10. Kuis yang berfungsi sebagai indikator perilaku remaja yang berkaitan dengan persoalan seks. Misalnya kuis tentang gaya berpacaran untuk mengukur apakah pacaran remaja dikategorikan sebagai pacaran sehat atau tidak; atau kuis tentang pornografi untuk mengukur apakah pembaca kecanduan pornografi. Materi kuis mengacu pada buku-buku atau *web* psikologi.
 11. *Polling* redaksi tentang tema tertentu. Misalnya *polling* untuk mengetahui kebiasaan mengintip remaja, atau *polling* tentang pornografi untuk mengetahui materi pornografi apa yang disukai pembaca.

Banyak pertanyaan remaja seputar seks mendorong pembahasan seksualitas bersifat informatif dan edukatif. Setiap persoalan diberikan beberapa solusi alternatif di mana pilihan untuk mengadopsinya diserahkan pada pembaca, walaupun akhirnya *Hai* mengarahkan pada satu pilihan terbaik. Posisi narasumber diisi oleh dokter, psikolog, sosiolog, seksolog, rohaniwan atau guru. Sebagai narasumber dokter antara lain: Kartono Muhammad, Ferryal Loetan, Nadesul Hendrawan, atau Samsuridjal Djauzi. Untuk psikolog, yaitu Nana Machdi, Irwanti, Eric Santosa, Dharmayati Utoyo Lubis, dan sebagainya. Untuk sosiolog ada nama Ida Ruwaida Noor. Redaksi juga mengambil sumber dari internet, seperti: www.teengrowth.com atau Onhealth.com.

Data artikel dan rubrik seksualitas tahun 1995-2004 adalah sebagai berikut:

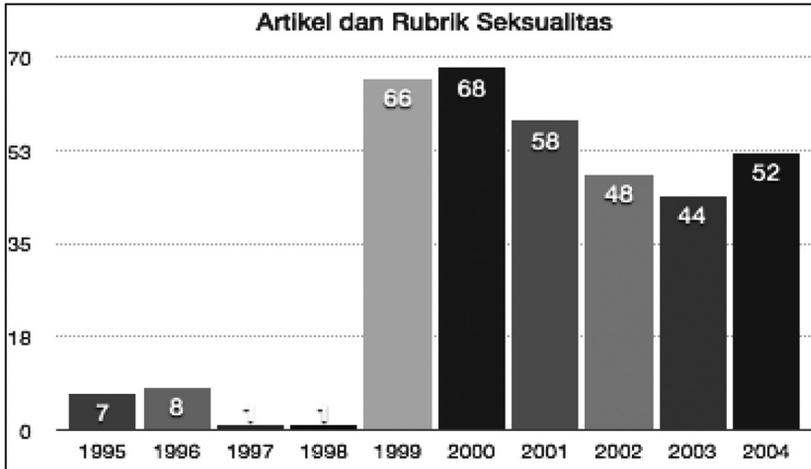


Diagram 1:

Artikel dan Rubrik Seksualitas Majalah *Hai* Edisi Tahun 1995-2004

Sumber: Diolah dari Majalah *Hai* yang terbit pada tahun 1995-2004

Berdasarkan grafik tersebut, jumlah artikel dan rubrik seksualitas mengalami lonjakan drastis di tahun 1999. Jumlah tulisan seksualitas tergolong minim di tahun 1995 dan 1996 dan semakin berkurang pada tahun 1997 dan 1998. Sebenarnya sebelum tahun 1998 konten seks sudah marak dalam media massa, terutama film dan novel. Namun demikian tema ini masih kontroversial. Untuk itu, majalah *Hai* masih belum “berani” menampilkan konten seks.

Namun mulai tahun 1999 jumlah tulisan bertema seksualitas meningkat drastis, dan jumlahnya relatif stabil di tahun-tahun berikutnya. Melonjaknya konten seksualitas terjadi bersamaan dengan dimulainya liberalisasi dan industrialisasi media yang membawa pada euforia kebebasan pers dan komodifikasi seks di media. Maraknya konten seks di majalah *Hai* bisa dipahami sebagai bagian dari semangat liberalisasi dan industrialisasi majalah *Hai*. Artinya konten seks adalah wujud nyata dari upaya komersialisasi yang dilakukan oleh *Hai*.

Kata “seks” sendiri relatif masih baru digunakan. Tulisan “Dari Redaksi *Hai*” edisi 15/10/1996 menyebutkan bahwa *Hai* mulai terbuka menggunakan istilah “seks”, setelah sebelumnya menggunakan istilah “pergaulan sehat”. Akhirnya istilah “seks” secara eksplisit dipakai karena masalah seks ternyata membawa banyak persoalan, sehingga penting

untuk didiskusikan secara lebih terbuka. Maka pada tahun 1999, beberapa saat setelah Orde Baru runtuh diikuti dengan liberalisasi pers, *Hai* mengikuti semangat kebebasan tersebut, termasuk dalam mendiskusikan seks.

Seksualitas selalu menarik untuk diperbincangkan. Kehadirannya di berbagai media, termasuk majalah *Hai*, mampu memuaskan rasa ingin tahu para pembacanya yang berusia remaja. Menawarkan konten seksualitas sebagai komoditas bagi para remaja pembacanya menjadi strategi *Hai* untuk mempertahankan pangsa pasarnya, bahkan merangkul pembaca-pembaca baru.

Walaupun mengatasnamakan pendidikan seks, atau menawarkan muatan seks yang edukatif, tidak bisa dipungkiri bahwa konten seks justru memberikan hiburan bagi pembaca. Fungsi menghibur menjadi fungsi wajib bagi media di era liberalisasi dan industrialisasi media, menggeser fungsi informatif dan edukatif. Sebut saja surat kabar dan tabloid yang mengusung jurnalisme kuning, seperti *Pos Kota*, atau *Lampu Merah* yang menampilkan foto-foto perempuan berpakaian minim atau menuturkan secara gamblang skandal-skandal seks. Begitu pula dengan majalah-majalah *franchise*, seperti *Cosmopolitan*, *For Him Magazine* dan sebagainya atau majalah-majalah produksi lokal, seperti *Populer* yang mengumbar cerita-cerita bertema seks maupun gambar-gambar perempuan atau pasangan laki-laki dan perempuan dengan pose-pose erotis. Lewat fungsi hiburan inilah media, termasuk majalah *Hai*, menarik minat dan perhatian pembaca sehingga berpotensi meraup keuntungan.

Fungsi menghibur konten seks ditampilkan lewat gaya bahasanya yang humoris, dengan menggunakan istilah-istilah yang populer di kalangan remaja. Selain itu artikel dan rubrik seksualitas disajikan dengan model *lay-out* halaman yang bervariasi. Penerbitan antara tahun 1995-1998, artikel dan rubrik seksualitas masih didominasi halaman hitam-putih dengan ilustrasi foto. Namun, sejak tahun 1999, tampilan berwarna lebih sering muncul. Ilustrasi juga lebih bervariasi, mulai dari foto, lukisan atau gambar-gambar komikal dengan cerita-cerita yang membuat pembacanya tersenyum. Lewat artikel dan rubrik yang edukatif sekaligus menghibur inilah majalah *Hai* membangun wacana tentang seksualitas remaja laki-laki yang dijelaskan pada bagian berikutnya.

BAGIAN 4

AMBIVALENSI WACANA SEKSUALITAS REMAJA LAKI-LAKI: ANTARA KONSERVATISME DAN LIBERALISME SEKSUAL

Diskusi seksualitas dalam majalah *Hai* menghadirkan wacana yang mengakomodasi seksualitas yang konservatif atau normatif (*sexual conservatism*) dan wacana seksualitas yang membebaskan (*sexual liberalism*). Wacana konservatisme seksual adalah pemahaman tentang seksualitas yang masih merujuk konvensi sosial dan normatif yang berlaku. Wacana seksualitas yang normatif merupakan wacana yang menitikberatkan pada norma-norma heteroseksualitas dan praktik seksual di dalam ikatan perkawinan (Blackwood: 2007:295). Sedangkan wacana liberalisme seksual adalah keyakinan yang menitikberatkan pada kebebasan seksual individu dan penghormatan atas otonomi seksual yang membebaskan individu dari kungkungan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk dari liberalisme seksual antara lain adalah wacana yang memungkinkan perempuan memperoleh kenikmatan seksual dan melepaskan diri dari batasan-batasan moralitas konvensional (Munti, 2005:206).

Di satu sisi, *Hai* sebagai institusi media yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang berorientasi pada norma sosial, menjadikan *Hai* mengafirmasi seksualitas normatif. Namun *Hai* adalah media yang menjadi agen modernitas dan tidak lepas dari isu-isu kontemporer global, di antaranya isu kebebasan seksual. Inilah ambivalensi wacana seksualitas remaja laki-laki yang dibangun oleh majalah *Hai*.

Bab ini mengeksplorasi ambivalensi wacana seksualitas laki-laki yang dipraktikkan majalah *Hai*. Ambivalensi tersebut dapat diidentifikasi lewat empat tema, yaitu wacana seks “jalan tengah”, politik kenikmatan seksual, perbedaan gender dalam praktik seksual, dan promosi anti

homoseksual. Keempat tema tersebut dipilih karena keempatnya menjadi tema-tema yang sering muncul dalam pembahasan seksualitas laki-laki seperti yang telah dijelaskan pada Bab II.

A. Wacana Seks “Jalan Tengah”

Tema-tema seks dalam majalah *Hai* berfungsi sebagai pendidikan seks bagi remaja. Untuk itu, tulisan ini diawali penjelasan keragaman wacana seks yang dibangun dalam pendidikan seks. Sauerteig dan Davidson (2009:1) menjelaskan bahwa pendidikan seks menjadi sarana berlakunya konstruksi sosial atas apa yang dipahami dan diberlakukan oleh masyarakat tentang seksualitas yang normal. Untuk itu, pendidikan seks menjadi sebuah situs berlangsungnya pertarungan kepentingan politis antara orang tua/pengasuh, guru, manajemen sekolah, pembuat kebijakan edukatif, juga institusi-institusi lainnya. Artinya, dalam pendidikan seks tidak ada sebuah konsensus yang mampu mengakomodasi kepentingan kelompok-kelompok tersebut (Kirby dan Michaelson dalam Allen, 2011).

Keragaman wacana dalam pendidikan seks pernah diteliti oleh Holzner dan Oetomo (2004). Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan wacana seks dalam pesan-pesan pendidikan seks untuk remaja, yaitu wacana yang mengadopsi pemahaman seks yang *non-prohibitive* dan wacana seks yang *prohibitive*. Lalu bagaimana wacana seks dalam artikel dan rubrik pendidikan seks dalam majalah *Hai*? *Hai* tidak melarang ataupun permisif terhadap seks. Wacana yang dibangun oleh *Hai* merupakan negosiasi *Hai* atas wacana seksualitas yang normatif dan konservatif dan wacana kebebasan seksual. Wacana seks “jalan tengah” sebagai bentuk negosiasi tersebut dapat diidentifikasi lewat dua wacana tentang seks sebagai berikut:

1. Seks: Tabu Tapi Perlu

Seperti disebutkan sebelumnya, hanya terdapat 17 judul tulisan bertema seksualitas pada penerbitan tahun 1995-1998, jumlah yang sedikit dibandingkan tahun 1999 dan tahun-tahun berikutnya. Pada rentang waktu tersebut *Hai* menganggap seksualitas dan seks sebagai tema yang sensitif dan kerap berujung pada polemik. Hal tersebut dijelaskan dalam artikel “Heboh Penelitian Seks Remaja” (14/9/1995).

Hai membahas pro dan kontra penelitian yang dilakukan oleh siswa SMU 1 Madiun tentang perilaku seksual remaja. *Hai* lebih banyak merujuk opini pihak-pihak yang kontra terhadap penelitian tersebut, yaitu sekolah, diwakili kepala sekolah dan guru pembimbing yang menyangkan prosedur penelitian; atau walikota Madiun yang mengatakan bahwa penelitian tersebut tidak valid secara metodologis. Sementara dari pihak pendukung, *Hai* merujuk opini siswa peneliti, peneliti senior dan juri kompetisi penelitian tersebut. Satu pihak netral yang ditempatkan dalam sub-artikel khusus, yaitu peneliti senior ITB, ternyata juga menyatakan penelitian seks perlu mendapat perhatian khusus, misalnya dengan tidak melibatkan remaja. *Frame* yang dibangun *Hai* lewat artikel ini adalah penelitian seks selalu berakhir kontroversial. *Hai* juga menambah daftar penelitian serupa di tempat lain yang berakhir sama.

Hai berposisi pada pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Hal tersebut dituliskan pada artikel dengan tema serupa yang terbit setahun kemudian. Di artikel “Seksualitas Remaja: Mencari Tapal Batas” (15/10/1996), *Hai* menjelaskan bahwa penelitian tentang seks selalu berakhir kontroversial. Dalam tulisan tersebut dijelaskan, ”Takut kena ‘kemplang’ dan dipersalahkan kurang bermoral. Itulah: seks masih dipandang lebih pada tabunya.” Kata “kemplang” berarti pukulan yang menjadi metafora yang menggambarkan bahwa mendiskusikan seks sangat beresiko karena seks dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral dan tabu.

Dari dua tulisan bertopik sama di tahun yang berbeda tidak memperlihatkan *Hai* mengikuti arus pemahaman dominan yang meniadakan diskusi seks bagi remaja. Justru *Hai* menganggap seks penting bagi remaja. Keberpihakan *Hai* pada seks ditunjukkan pada pernyataan bahwa seks bukan sesuatu yang negatif. Dalam artikel “BF Itu Bukan Pendidikan Seks” (15/10/1996), dijelaskan bahwa istilah “seks”-mengutip pernyataan Dr. Kartono sebagai narasumber-adalah istilah netral. Namun “kita” (merujuk pada *Hai* dan pembaca) mengartikannya jelek. Dr. Kartono lalu menganalogikan istilah “seks” dengan “birokrasi” yang sudah telanjur dianggap jelek.

Istilah “birokrasi” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:206) adalah sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah

karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan. Konotasi istilah ini menjadi negatif karena terjadi penyelewengan fungsi dan peran birokrasi di masa Orde Baru. Birokrasi menjadi identik dengan mekanisme kerja yang bertele-tele, lamban, berdasarkan prosedur yang tidak jelas sehingga mengabaikan substansi, juga tidak efisien. Nasib istilah “seks” dianggap mirip dengan “birokrasi”, sebuah terminologi yang sesungguhnya netral tapi menjadi bermasalah karena terjadi praktik-praktik yang menyimpang.

Dalam kerangka seksualitas normatif, ada upaya melakukan represi terhadap seksualitas yang menyebabkan seks menjadi tabu untuk dibahas. Kaum remaja yang dikategorikan sebagai individu yang belum dewasa dianggap belum pantas untuk membahas persoalan seks. Seks cenderung ditutup-tutupi. Namun *Hai* mempunyai pemahaman yang berbeda. Remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Brown *et.al.*, 2002:2). Dari sisi usia, para psikolog perkembangan menetapkan remaja sebagai individu yang berumur antara 8-17 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik, kognitif maupun perkembangan sosial dan psikologis. Di masa inilah remaja berusaha menemukan identitas dan mendefinisikan konsep diri, sehingga remaja menjadi sosok yang memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar. Remaja memerlukan informasi yang menjadi sumber referensi untuk menemukan jati dirinya, termasuk informasi tentang seks. Atas dasar itu pula remaja dianggap sebagai objek yang perlu diberi informasi tentang seks yang dianggap benar sehingga tidak terjebak pada perilaku seks yang tidak sepatutnya.

Mendiskusikan seks secara terbuka masih terkendala oleh pandangan seks sebagai hal tabu. *Hai* merujuk kasus penerbitan buku *Adik Baru: Cara Menjelaskan Seks pada Anak* (1989)¹⁵ yang menghebohkan pada masa tersebut. Untuk itu *Hai* melihat pendidikan seks perlu diselenggarakan di sekolah-sekolah. Hal tersebut dijelaskan

¹⁵ Buku *Adik Baru: Cara Menjelaskan Seks Pada Anak* merupakan buku terjemahan dari *Peter, Ida, und Minimum* karya Grethe Fagerstrom dan Gunilla Hansson. Buku berupa komik ini diterjemahkan oleh Swanie Gunawan dan editor ahli Conny R. Semiawan dan diterbitkan pada 1989 oleh PT Midas Surya Grafindo. Penerbitan komik ini menimbulkan protes oleh banyak pihak karena dianggap sebagai pornografi dan merusak moral. Akibatnya, komik ini kemudian dilarang beredar oleh pemerintah Indonesia melalui surat Kejaksaan Agung nomor 012/J.A./2/1989.

dalam artikel “Seksualitas Remaja: Mencari Tapal Batas” dan “Ngobrol Seks di Sekolah” (15/10/1996) atau “Pendidikan Seks di Sekolah: Ada, Tapi Malu-Malu’in” (24/2/1998).

Tulisan-tulisan artikel yang dikutip di atas menunjukkan bagaimana *Hai* tidak sepenuhnya mewacanakan seks yang normatif, karena *Hai* tidak tunduk dengan wacana dominan yang dibangun oleh orang tua-dalam hal ini diwakili oleh guru-bahwa remaja belum pantas untuk mendiskusikan seks. *Hai* menjelaskan bahwa seks bukan sesuatu yang kotor, dan justru penting diketahui remaja. Wacana tersebut dibangun *Hai* dengan menggunakan penjelasan dokter sebagai legitimasi.

Strategi *Hai* untuk mendiskusikan seks lewat pendidikan seks relevan dengan apa yang disebut Foucault (1978) dalam *Sejarah Seksualitas* sebagai pembiakan wacana seks. Dalam tulisan tersebut, Foucault menjelaskan bahwa seks adalah strategi kekuasaan. Sejarah seksualitas menunjukkan adanya relasi antara seks dan kekuasaan. Lewat hipotesis represi, Foucault menjelaskan adanya represi terhadap wacana tentang seks. Namun, represi justru mendorong terjadinya pembiakan wacana atas seks itu sendiri. Seks justru didiskusikan dalam kerangka religius lewat ritual pengakuan dosa; persoalan demografis, yaitu problematika tentang populasi; kedokteran, dalam hal ini medis dan psikiatri; dan peradilan pidana. Untuk itu Foucault (dalam Gauntlett, 2008:110), kemudian tidak mengatakan bahwa seks benar-benar direpresi, namun merupakan obsesi sosial. Artinya adalah setiap upaya untuk merepresi seks, justru mendorong seks untuk dibicarakan dalam bentuk-bentuk lain.

Lebih lanjut Foucault (1978) menjelaskan upaya kontrol terhadap anak-anak dan kaum remaja atas seks justru melahirkan bentuk-bentuk wacana baru tentang seks. Wacana-wacana seks dilegitimasi lembaga-lembaga pendidikan dengan menciptakan pedagogisasi seks anak, termasuk kaum remaja. Anak-anak dan remaja diasumsikan berpotensi melakukan praktik seksual. Praktik seksual di kalangan anak-anak dan remaja dianggap berbahaya karena dapat menimbulkan kerusakan fisik dan moral baik secara individu maupun kolektif. Pedagogisasi melibatkan orang tua, keluarga, guru, dokter dan psikolog. Lembaga pendidikan ini kemudian menetapkan standar-standar tentang apa yang boleh dan tidak boleh, yang halal dan haram; juga

larangan dan ancaman bagi yang melanggar. Adanya standar-standar tersebut membuat pihak-pihak tertentu mempunyai wewenang untuk mendiskusikan seks dengan anak-anak dan remaja. Pendidikan seks menjadi sarana legitimasi atas perilaku seksual remaja.

Dalam bingkai penjelasan Foucault tersebut, artikel dan rubrik seksualitas dalam majalah *Hai* bisa dibaca sebagai pembiakan wacana seksualitas yang merupakan implikasi atas pemahaman normatif bahwa seks tidak pantas didiskusikan, terutama oleh remaja. Alasan kepentingan pendidikan seks bagi remaja sebagai tujuan pembahasan seks di artikel dan rubrik-rubriknya menjadi modus *Hai* untuk mendiskusikan seks dengan pembacanya. Pendidikan seks memberikan standar-standar mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh remaja, sehingga diskusi seks tersebut merupakan sarana legitimasi *Hai* atas perilaku seksual remaja. Keterlibatan pihak-pihak yang dianggap pakar, seperti dokter, psikolog, dan sosiolog sebagai narasumber dan rujukan semakin menguatkan legitimasi tersebut.

Alasan perlunya pendidikan seks selalu disebut dalam tulisan-tulisannya adalah masa tunggu pacaran yang lama. *Hai* menyebut istilah “bisa tapi belum boleh” untuk menunjukkan bahwa remaja di masa tersebut berbeda dengan remaja pada generasi sebelumnya. Remaja masa kini dilekatkan tanggung jawab untuk meraih cita-cita setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Istilah “bisa” mengindikasikan bahwa usia remaja adalah awal usia reproduktif. Di usia ini, organ-organ reproduksi sedang berkembang, ditandai dengan awal siklus menstruasi bagi perempuan atau mimpi basah sebagai sarana pelepasan sperma bagi laki-laki. Sedangkan “belum boleh” menunjukkan bahwa di usia tersebut, fungsi reproduksi remaja belum siap menjalankan fungsinya. Alasan medis yang merasionalisasi adalah karena organ-organ reproduksi usia remaja belum sempurna. Beberapa resiko medis yang ditimbulkan jika organ-organ tersebut dipaksakan untuk difungsikan adalah munculnya beberapa penyakit, seperti kanker serviks misalnya. Kehamilan di usia dini juga memiliki resiko yang cukup besar. Secara psikologis, usia remaja adalah usia di mana remaja sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Pada usia tersebut, remaja belum siap secara mental dan psikis untuk hamil dan memiliki anak. Alasan lain yang kerap disampaikan untuk mendukung

remaja “belum boleh” melakukan aktivitas seksual adalah alasan moralitas, bahwa berhubungan seks di luar ikatan pernikahan adalah tindakan yang melanggar norma dan nilai moralitas.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, seks tabu bagi remaja karena dikaitkan selalu dengan persoalan reproduksi/prokreasi. Seks adalah sarana untuk memperoleh keturunan, sehingga seks hanya dianggap wajar dan normal jika dilakukan dalam ikatan perkawinan. Untuk itu remaja harus menahan hasrat seksualnya selama “masa tunggu” tersebut. Di sinilah perlunya pendidikan seks.

Dalam penjelasan seks, *Hai* memberikan rujukan nilai dan norma dominan, seperti tidak berhubungan seks sebelum menikah atau bagaimana seks bertujuan untuk memperoleh keturunan (prokreasi). Justru atas dasar pertimbangan moralitas tersebut, maka pendidikan seks menurut *Hai* perlu disampaikan kepada remaja.

Selain itu *Hai* juga membandingkan perilaku seks remaja di Indonesia (diistilahkan dengan “di sini”) dan di negara-negara barat (“di sana”) yang disebutkan sebagai negara penganut seks bebas. Di Indonesia seks bebas tidak dapat dilakukan oleh remaja karena bertentangan dengan nilai dan norma yang dipahami masyarakat. Hal tersebut dituliskan, “Ngomong soal gaya pacaran di sini sama di luar jelas beda” (*Sex dalam Pacaran: Is That The Way We Are?*, 3/3/2003).

Bagi *Hai*, seks perlu didiskusikan lewat pendidikan seks. Diskusi seks dalam pendidikan seks terikat oleh nilai-nilai dan norma-norma tentang apa yang boleh dan tidak boleh. Ada standar-standar yang digunakan pihak yang kompeten, seperti rohaniwan, dokter, psikolog, dan pendidik. Merekalah yang membuat legitimasi atas seks yang baik, normal, tabu atau dilarang.

Wacana seks sebagai hal yang tabu tapi perlu mengindikasikan bahwa *Hai* tidak menolak pemahaman tentang seks yang tabu bagi remaja. Namun, remaja yang dianggap sebagai kategori sosial yang problematis perlu mendapat informasi tentang seks untuk menjauhkan mereka dari akibat buruk seks. *Hai* seolah-olah membebaskan remaja dari pemahaman seksualitas yang konservatif, namun justru kembali lagi pada pemahaman yang normatif ketika *Hai* merujuk pada norma dominan dalam menjustifikasi seks yang normal dan yang tidak normal.

2. Seks adalah Pilihan (Yang Dipilihkan)

Secara tersurat, *Hai* menyatakan bahwa seks adalah pilihan. Kalimat tersebut banyak ditemukan dalam berbagai artikel maupun rubrik seksualitas. Sebagai implementasi pernyataan bahwa seks adalah pilihan, *Hai* melengkapi informasinya dengan berbagai konsekuensi atas pilihan-pilihan tersebut. Misalnya yang terdapat di dalam artikel “Jangan “Begituan” Sebelum Nikah” (26/2/1999). Kata “begituan” (dengan tanda kutip) sebuah eufimisme atau adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar atau tabu. Kata “begituan” lengkap dengan tanda kutip menjadi pengganti kata berhubungan seks. Istilah “seks” masih belum leluasa diucapkan akibat konotasinya yang dianggap tabu dan cabul, apalagi jika kata tersebut ditujukan pada remaja. Pada artikel tersebut, *Hai* menghimbau untuk tidak melakukan hubungan seksual selain dengan isteri/suami sendiri dengan alasan berhubungan seksual tanpa komitmen mendorong untuk berganti pasangan dan beresiko menularkan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lain, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan persoalan psikis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:615), kata “jangan” bisa berarti larangan, tidak boleh atau hendaknya tidak usah. Istilah “jangan” dalam artikel “Jangan “Begituan” Sebelum Nikah” lebih tepat untuk menjelaskan sesuatu yang hendaknya tidak usah dilakukan. “Jangan” di sini bukan larangan, namun himbauan. Ini adalah bagian dari informasi tentang dampak negatif dari seks bebas. Selanjutnya dalam artikel-artikel lainnya *Hai* memberikan opsi pada pembaca untuk mengikuti himbauan *Hai* atau tidak.

Contoh lain terdapat dalam artikel tentang kondom. Pembahasan kondom selalu menjadi pro dan kontra di antara fungsinya untuk mencegah penularan penyakit AIDS yang jumlah penderitanya semakin mengkhawatirkan dan mencegah kehamilan (alat kontrasepsi). Fungsi terakhir sering disalahgunakan menjadi “alat pengaman” perilaku seks bebas. Akibatnya kondom dianggap sebagai sarana seks bebas sehingga ditentang kalangan agamis dan masyarakat yang memegang nilai-nilai tradisional.

Hai menjelaskan kondom dari sudut pandang preventif. *Hai* menganalogikan kondom sebagai “sarung pengaman”, yang mengaman-

kan pasangan dari resiko penularan HIV, penyakit menular seksual lain, kehamilan tak diinginkan dan aborsi. Namun, *Hai* menyadari resiko membuka wacana pentingnya kondom di kalangan pembaca yang notabene adalah remaja. Untuk itu, *Hai* menjelaskan secara berulang bahwa tujuan *Hai* mendiskusikan kondom bukan untuk mempersilakan remaja melakukan seks bebas. *Hai* selalu mengingatkan pembacanya tentang resiko perilaku seks bebas. Dalam artikel “Mitos Seputar Kondom” (15/2/2001) disebutkan:

Terutama karena anjuran pakai kondom itu sama sekali bukan untuk membolehkan seks sembarangan. Karena itu nggak ada salahnya kita tau gimana sebetulnya kondom.

Pernyataan tersebut diulang lagi pada bagian akhir tulisan tersebut:

Anjuran make kondom tujuannya sama sekali bukan ngasih ijin melakukan hubungan seksual secara bebas.

Dalam artikel “Kondom, Siapa Yang Butuh?” (6/10/2000) *Hai* menyampaikan perlunya remaja paham tentang kondom. *Hai* menulis, “Sama aja *gaptek* kalo nggak tau kegunaan kondom”. *Hai* menyamakan kondom dengan teknologi yang seharusnya menjadi bagian dari gaya hidup remaja. Akhir tahun 1990an dan awal tahun 2000an teknologi komunikasi berkembang pesat, terutama di kalangan pengguna berusia muda. Teknologi komputer yang semakin canggih, telepon seluler yang semakin *stylish*, juga internet yang biayanya semakin murah dengan akses yang semakin cepat. Akibatnya, teknologi sudah lazim menjadi bagian kehidupan remaja sehari-hari. Kondom yang penting untuk diketahui remaja dianalogikan dengan teknologi.

Bagi *Hai*, kondom diperlukan remaja yang sudah telanjur aktif secara seksual. Namun, agar tidak disalahartikan sebagai pendukung remaja pelaku seks bebas, *Hai* selalu menjelaskan bahwa remaja seharusnya tidak perlu melakukan hubungan seksual. Misalnya dengan menerapkan rumus ABC¹⁶ (*Abstinence*, *Be Faithful*, dan *Condom*) jika dorongan seksual datang. Untuk itu, kondom menjadi satu-satunya

¹⁶ *Abstinence* berarti berpantang berhubungan seks sebelum menikah. *Be Faithful* berarti setia pada satu pasangan. Artinya, jika telanjur berhubungan seks, jangan berganti-ganti pasangan. Sementara *Condom* digunakan bagi yang sudah menganggap seks sebagai hiburan atau sumber penghasilan.

pilihan paling aman bagi pasangan yang memilih melakukan hubungan seks di luar nikah. Kondom menjadi perlu karena pada kenyataannya banyak remaja yang sudah tidak bisa mengerem perilaku seksnya yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan yang juga tidak boleh diabaikan adalah penularan penyakit kelamin, termasuk AIDS. Untuk mendukung pernyataannya, *Hai* mencantumkan data empiris tentang penularan HIV di kalangan remaja dengan mengutipnya dari Dr. Zubairi Djoerban selaku Ketua Masyarakat Peduli AIDS Indonesia.

Tidak hanya saat membahas kondom, seks sebagai pilihan disampaikan lewat penjelasan bahwa perilaku seksual harus dilakukan dengan tanggung jawab. Misalnya dalam artikel berjudul “Ciuman Menjurus”, “Ciuman yang hot susah dicopot. Biar nggak menjurus pakai otak dong” (23/7/1999). Atau artikel seks bebas berikut:

Well, jangan sekali-sekali main-main dengan proses “bikin anak” ini. Karena sekali pembuahan terjadi, bakal ada sekian proses lagi yang menunggu tanggungjawab kita.

(Cewek Hamil?, 26/3/1999)

Jadi, pertanyaan bisa atau nggak pacaran tanpa seks, emang nggak bisa dijawab satu atau sekali. Bisa atau nggak, kitalah yang memilih. Sebab setiap perilaku seksual punya konsekuensi sendiri-sendiri, nggak sama pada setiap orang. Ada yang menjadi tertekan, ada yang merasa berdosa, ada juga yang merasa senang dan tanpa beban.

(Pacaran Harus Dengan Seks?, 2/4/2001)

Tulisan ini nggak nyaranin kamu buat berseks bebas. Remaja bukan anak kecil lagi yang harus dikasih tau mana yang baik dan enggak. Tapi, segala sesuatunya harus dipikir-pikir dulu. Terutama soal niat ber-ML ria sebelum saatnya. Terbukti dari cerita di atas kebanyakan dari teman kita yang ngelakuinnya pasti merasa nggak nyaman. Berani nyoba kudu berani nggak nyaman .

(Di Jalan Tolpun Jadi Seks Bebas, 6/10/2000)

Dari tiga artikel yang dikutip, menjelaskan hal yang sama, yaitu tentang tanggung-jawab dalam melakukan hubungan seksual. Istilah berhubungan seksual dalam tiga artikel di atas dijelaskan lewat istilah yang berbeda: proses “bikin anak”; bisa atau enggak pacaran tanpa seks (maksudnya adalah pacaran dengan seks); berseks bebas; dan ber-ML ria (ML=*Making Love*). Kata-kata pengganti untuk istilah berhubungan

seksual dalam ketiga artikel tersebut bukan sebuah eufimisme seperti kata “begituan” (dengan tanda kutip) yang telah dijelaskan di atas.

Kata “proses “bikin anak”” justru sebuah disfemisme atau pengungapan pernyataan tabu atau kurang pantas sebagaimana adanya. Istilah “berhubungan seks” yang dianggap tabu digantikan dengan frase “proses “bikin anak””. Penggantian istilah ini merujuk pada fungsi seks sebagai fungsi reproduktif. Penegasan seks dengan “proses “bikin anak”” merupakan strategi *Hai* untuk menegaskan akibat dari berhubungan seks yang dapat mengakibatkan kehamilan tak diinginkan. Untuk itulah *Hai* menegaskan perlunya hubungan seks yang bertanggung jawab mengingat resiko yang cukup berat bagi remaja.

Di artikel ke dua, istilah “berhubungan seks” digunakan nyaris apa adanya atau tetap mempertahankan istilah “seks”, yaitu dengan menggunakan frase “bisa atau enggak pacaran tanpa seks” (maksudnya adalah pacaran dengan seks) dan “berseks bebas” (seks yang notabene adalah kata benda, dijadikan sebagai kata kerja). Begitu pula pada artikel ke tiga, yang meminjam istilah bahasa Inggris, yaitu “*making love*” yang berarti berhubungan seks. Sama seperti artikel pertama, penggunaan kata yang menjelaskan “hubungan seks” secara apa adanya menjadi cara *Hai* menjelaskan seks adalah tindakan yang harus dilakukan dengan tanggung jawab. Kemampuan bertanggung-jawab kerap dijadikan sebagai indikator kedewasaan seseorang. Dalam menjelaskan tentang tanggung jawab ini, *Hai* memosisikan remaja sebagai individu yang dewasa, sehingga dalam berbicara soal seks-pun dengan apa adanya. Memosisikan remaja sebagai individu yang dewasa dikuatkan lewat kalimat, “Remaja bukan anak kecil lagi yang harus dikasih tau mana yang baik dan enggak.”

Hai menjelaskan bahwa tindakan seksual adalah tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki hak yang sama menolak pacaran yang melampaui batas yang sudah disepakati. Inti pacaran sehat adalah mengkomunikasikan keinginan masing-masing (dalam artikel “Pacaran Nggak Perlu Berujung Sex” di *Hai* edisi 3/3/2002), termasuk bertanggung jawab menjaga keperawanan maupun keperjakaan (dalam artikel “Hilang Virgin? No Way” (6/8/1999), atau ““Kesucian” Bukan Monopoli Perawan” (30/4/1999)).

Seks sebagai pilihan ditegaskan *Hai* lewat artikel tentang konsekuensi perilaku seks bebas. *Hai* memberikan pilihan pada pembaca untuk

melakukan seks bebas atau tidak. Jika memilih melakukannya, akibat yang mungkin terjadi antara lain kehamilan tak diinginkan, atau gangguan psikologis. Jika terjadi kehamilan ada beberapa opsi yang ditawarkan, yaitu meneruskan kehamilan atau aborsi.

Aborsi sering menjadi pilihan karena memudahkan laki-laki. *Hai* menjelaskan secara gamblang akibat aborsi, dan berposisi menolak aborsi karena resiko yang terjadi, terutama yang dialami perempuan. Sementara bagi laki-laki relatif tidak mengalami akibat apa-apa. *Hai* menyarankan untuk meneruskan kehamilan yang resikonya juga banyak. Misalnya dalam artikel “Hamil? Oh My God” (28/1/2002), dijelaskan pengalaman tentang kehamilan yang tak diinginkan. Dalam artikel “Panik Karena Ngehamilin: Bisa Sad End Bisa Juga Happy End” (28/1/2002), *Hai* menjabarkan beberapa pilihan yang diambil remaja jika meneruskan kehamilan. Pengalaman remaja yang memilih aborsi maupun mempertahankan kehamilan sama-sama sulit, sehingga bagi *Hai* yang terbaik adalah menghindari perilaku seks bebas.

Akibat seks bebas lainnya adalah akibat psikologis. Bagi laki-laki merupakan beban yang berat memiliki anak di usia muda sementara secara mental belum siap. Bagi perempuan beban psikologisnya justru lebih berat, karena akan menjadi bahan pergunjangan. Lebih beratnya beban diberikan pada perempuan diakibatkan karena perempuan diposisikan sebagai kontrol dalam hubungan seksual. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dijelaskan pada bagian yang lain. (*Kisah Mereka Yang “Kecelakaan”: Maju Kena Mundur Kena*, 10/3/2000). Kata “kecelakaan” (dengan tanda kutip) yang menjadi judul artikel tersebut adalah istilah yang lazim diucapkan dalam percakapan sehari-hari yang menjelaskan hubungan seks yang berakibat pada kehamilan yang tak diinginkan dianggap sebagai musibah, sama halnya seperti kecelakaan. Istilah ini kemudian digunakan oleh *Hai* untuk menjelaskan terjadinya kehamilan tak diinginkan akibat *premarital sex*.

Untuk membantu remaja menentukan pilihan mereka, *Hai* memberikan panduan bagi remaja. Panduan tersebut menjadi standar apakah pembaca sudah siap berhubungan seks dengan membuat kuis tentang kesiapan remaja untuk melakukan seks bebas. Untuk pembaca yang siap, *Hai* mempersilakan mereka menjalaninya:

Eit, dahsyat *man!* Mental kamu siap banget. Meskipun tau risiko yang bakal dihadapi sejembreng, tapi niat nyobain seks di usia dini udah terpancang kokoh. Sebelum “nyemplung” kamu udah mikirin tindakan apa yang bakal diambil kalo suatu saat tertimpa risiko premarital. Dari risiko cewek hamil sampe ketempelan virus penyebab penyakit yang mematikan.

Nggak cuma itu, kamu juga udah berpikir jauh soal masa depan setelah kena risiko premarital seks. Misalnya mikirin strategi untuk jadi bokap muda. Oke juga. Kalo emang udah siap ya udah jalanin aja. Toh udah nggak ada beban kan?

(*Are You Ready To Take The Risk?*, 4/3/2002)

Bagi remaja yang sudah siap dengan segala resikonya diapresiasi oleh *Hai* dengan menyebutnya memiliki mental “dahsyat”. Kata “dahsyat” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:305) berarti hebat atau amat sangat. “Dahsyat” menjadi ungkapan kekaguman *Hai* atas kemampuan remaja untuk siap atas segala resiko seks bebas.

Wujud lain dari konsep seks adalah pilihan juga ditunjukkan *Hai* lewat perlunya remaja membuat keputusan, termasuk pilihan untuk menjalankan perilaku-perilaku seks yang dianggap menyimpang atau menghindarinya. Selama dilakukan tanpa keterpaksaan dan tahu resikonya, *Hai* mengatakan bahwa hal itu bukan masalah. Istilah yang sering digunakan adalah, “*It’s ok.*” Misalnya soal membuat *blue film* pribadi dalam artikel “Bikin Blue Film Pribadi” (29/10/2001) yang merupakan respon atas kasus tersebarnya video porno milik sepasang mahasiswa Bandung yang merekam adegan hubungan seksual mereka. Film *Bandung Lautan Asmara* menjadi pelopor fenomena perilaku remaja yang gemar merekam adegan intim mereka dengan menggunakan teknologi kamera yang semakin canggih. Sebagai pelopor, kasus ini menghebohkan, sehingga *Hai* membahasnya dengan mempertanyakan apakah perilaku merekam adegan intim itu sebagai sebuah penyimpangan.

Menariknya, *Hai* tidak mengarahkan pembaca untuk menilai perilaku itu bertentangan dengan moralitas. Alih-alih memberikan justifikasi normatif, *Hai* justru mendiskusikan apakah kegiatan merekam adegan intim dan privat itu normal atau tidak. Mengutip pendapat psikolog, *Hai* menyebut perilaku itu sah-sah saja jika tidak disalahgunakan, hanya disimpan sebagai dokumen pribadi dan tidak

dipertontonkan pada orang lain. Kegiatan itu menjadi tidak normal bila pelaku ketagihan dan menjadi kebiasaan. Fokus diskusi pada perilaku merekam, bukan perilaku seksualnya. Hai menekankan perlunya kedewasaan dan sikap tanggung-jawab pelaku.

Hal yang sama berlaku saat *Hai* membahas seks di internet, dalam artikel “Sex di Internet: Ya Enak, Ya Bikin Eneg” (28/5/2001), *Hai* mendiskusikan apakah perilaku tersebut wajar atau tidak mengingat di masa itu fenomena ini relatif baru seiring dengan semakin terbukanya akses internet di kalangan masyarakat. *Hai* menyatakan bahwa kebiasaan ini wajar-wajar saja selama dilakukan dengan sadar dan bertanggung-jawab, atau tidak bikin ketagihan. Kata “eneg” menunjukkan hal yang dilakukan berulang dan menimbulkan rasa muak. Untuk itu *Hai* berupaya menjelaskan bahwa menonton seks *via* internet secara berulang justru menimbulkan rasa tidak nyaman, dan bukan ketagihan.

Dalam artikel penyimpangan seksual berjudul “Senang Kalau Korbannya Ketakutan” (21/5/1999), *Hai* membahas bentuk-bentuk penyimpangan seperti eksibisionis, sodomi atau voyeurisme. Tidak ada himbuan untuk tidak melakukan hal tersebut. *Hai* menegaskan bahwa itu adalah soal pilihan seperti tertulis, “Soal pilihan, ya jawabannya ada di benak kita sendiri.”

Penekanan pada tanggung jawab juga muncul dalam pembahasan tentang pornografi. Dalam artikel berjudul “Bikin Nggak Gaul” (2/3/2004) *Hai* menghimbau perlunya *self control* atau pengendalian diri agar terhindar dari godaan pornografi. Selama memiliki pengendalian diri, remaja tidak akan terjebak pada efek buruk pornografi karena mengutip psikolog yang dijadikan rujukan—merupakan sesuatu yang normal jika manusia menyukai segala macam stimulus seksual. Kemampuan laki-laki dalam mengendalikan nafsunya, oleh *Hai* dianggap sebagai tindakan yang hebat dan dikatakan sebagai laki-laki yang mampu menjadi tuan bagi diri sendiri.

Dengan menyatakan seks adalah pilihan, seolah-olah *Hai* permisif terhadap seks bebas. Namun yang tercantum di dalam tulisan-tulisannya ternyata tidak demikian. Walaupun *Hai* memberikan beberapa opsi, di akhir tulisan *Hai* mengarahkan pada pilihan terbaik. Misalnya, dalam tema seks bebas, *Hai* menyampaikan kepada pembaca untuk memilih melakukan seks bebas atau menghindarinya. Dalam “Cukup Sampai

"Kissing Aja Lho" (3/3/2003), ditulis, "Pilihannya simple aja kok, ya atau tidak buat seks". Walaupun mempersilakan untuk melakukan seks atau tidak, opsi terbaik adalah menghindarinya. Pernyataan tersebut disampaikan dengan menyebutkan bahwa pacaran sebaiknya dipandang sebagai proses persiapan menuju pernikahan (dalam artikel "Pacaran Sehat" di *Hai* edisi 23/7/1999), atau menegaskan bahwa melakukan seks sebelum menikah melanggar norma-norma agama (dalam artikel "Pacaran Harus Dengan Seks?" di *Hai* edisi 2/4/2001). Untuk menguatkan pilihan ideal tersebut, *Hai* membuat label-label "pacaran sehat", atau membuat kategori "seks yang aman" dan "seks yang tidak aman" (dalam "Pacaran Harus Dengan Seks?" di *Hai* edisi 2/4/2001).

Dari pemaparan di atas, seks diwacanakan oleh *Hai* sebagai sesuatu yang nikmat, namun beresiko. Kenikmatan seks selalu ada konsekuensinya. Dengan memahami konsekuensinya, remaja berhak membuat pilihan atas perilaku seksnya. Namun, pilihan terbaik sebagai remaja adalah tidak melakukan seks bebas. Dengan demikian, *Hai* tidak sepenuhnya mewacanakan gagasan kebebasan seksual. Idiom-idiom kenikmatan seksual atau seks adalah pilihan memang relevan dengan gagasan kebebasan seksual. Namun, ide kebebasan seksual yang dibangun dinegosiasikan dengan moralitas, nilai dan norma. Hal tersebut ditunjukkan dalam pilihan-pilihan sikap dan tindakan untuk pembaca yang diarahkan *Hai* di akhir tulisan-tulisannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, *Hai* tidak sepenuhnya mengadopsi norma dominan, namun menegosiasikannya dengan wacana tentang kebebasan seksual. Gagasan kebebasan seksual relevan dengan penjelasan Anthony Giddens tentang emansipasi seksual. Istilah emansipasi seksual diungkapkan Giddens (1992), berkaitan dengan terminologi *plastic sexuality* atau *decentred sexuality* yang membebaskan seksualitas dari reproduksi. Seksualitas plastis merupakan bentuk pluralisme seksual di mana seksualitas tidak berpatokan pada norma-norma heteroseksual yang patriarkhis. Setiap pihak yang terlibat dalam relasi seksual memiliki ruang untuk memperoleh pengalaman seksual dan mengejar keintiman.

Akibatnya, seksualitas semakin jauh dari tujuan reproduksi. Giddens (1992:164) menyebutkan seksualitas merupakan medium bagi *self-realization* dan sarana utama untuk mengekspresikan keintiman.

Seksualitas menjadi sebuah pengalaman yang memiliki arti penting bagi kehidupan seksual seseorang. Pada titik inilah seksualitas menjadi bagian refleksi diri yang kemudian menjadi sebuah pilihan gaya hidup, sama halnya saat memilih jenis makanan, *fashion*, atau musik tertentu.

Seperti dibahas pada bab sebelumnya, seksualitas yang berorientasi pada kenikmatan tampil dalam media massa seiring dengan euforia kebebasan pers di Indonesia. Dengan fungsi rekreatifnya, seksualitas menjadi komoditas media massa. Media seolah-olah merayakan kebebasannya dengan turut membawa konten seksualitas kepada khalayak. Seksualitas yang sebelumnya dalam beberapa hal masih dianggap tabu, oleh media dibawa ke dalam ranah publik. Sekitar tahun 1990an dan 2000an konsumsi konten seksual menjadi lebih mudah ditemukan di media massa. Siapapun dengan mudah dapat mengaksesnya. Kondisi ini membuat seksualitas sedikit demi sedikit kehilangan kesakralannya¹⁷.

Lonjakan frekuensi artikel dan rubrik seksualitas pada tahun 1999 dan tahun-tahun berikutnya menunjukkan bahwa *Hai* menjadikan seksualitas sebagai bagian gaya hidup remaja. Tema seksualitas sejajar dengan hobi, musik, film, teknologi, selebritis, *fashion*, atau olahraga sebagai gaya hidup remaja. Gaya hidup dijelaskan Giddens (1991:81) sebagai seperangkat praktik yang dilakukan individu, bukan hanya aktivitas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berguna, namun juga sebagai elemen penting dalam membentuk narasi tentang identitas diri. Gaya hidup menyediakan pilihan-pilihan bagi individu untuk dipilih dan diadopsi secara sadar dan menjadi bagian dari identitasnya.

Seksualitas dan identitas seksual dalam masyarakat menjadi bagian dari identitas diri (dalam Gauntlett, 2008:110). Misalnya ketika seseorang lebih terbuka menunjukkan pilihan perilaku seksnya. Hal ini disebabkan karena tersedia pilihan-pilihan ia mau menjadi apa. Yang menarik adalah seksualitas dan problematikanya menjadi narasi penting dalam biografi seseorang. Seksualitas menjadi tema populer yang diangkat dalam lagu, novel, cerpen, film, atau drama.

¹⁷ Sakral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1343) berarti suci. Sesuatu yang sakral adalah sesuatu yang hanya dipersembahkan pada orang-orang tertentu. Yang dimaksud sakral dalam tulisan tersebut adalah ketika seks dibahas secara terbuka di media massa, maka urusan seks menjadi pembahasan umum, bukan lagi bersifat personal.

Selain terinspirasi oleh narasi-narasi seksualitas, media juga menjadi sarana informasi atas pilihan-pilihan tersebut. Media menawarkan beragam pilihan atas gaya hidup. Namun pilihan yang ditawarkan adalah pilihan yang telah diseleksi. Media menentukan jenis-jenis pilihan yang dianggap sebagai pilihan ideal. Dengan demikian walaupun banyak ditemui variasi gaya hidup, pilihan yang ditawarkan adalah pilihan yang terbatas. Pilihan atas peran-peran atau gaya hidup dalam media memang beragam, namun dengan interpretasi yang dangkal (Gauntlett, 2008:113).

Majalah *Hai* lewat artikel seksualitas memberikan informasi pada remaja tentang topik yang dianggap perlu diketahui remaja. Informasi mencakup pengertian, resiko, pencegahan dan solusi. Misalnya tentang seks bebas, *Hai* menjelaskan apa itu seks bebas, tindakan apa saja yang dikategorikan sebagai seks bebas, resiko apa yang akan dihadapi, apa yang harus dilakukan untuk menghindari seks bebas, dan solusi yang harus diambil jika seorang remaja sudah terkena resiko dari perilaku tersebut. *Hai* menjabarkan secara detil akibat dari perilaku tersebut, akhirnya *Hai* menyerahkan pembaca untuk memutuskan melakukan atau menghindarinya.

Memberikan pilihan pada pembaca menjadi strategi untuk mewacanakan seks adalah pilihan. *Hai* memberi ruang remaja pembacanya menjadi individu yang berefleksi, dan melakukan aktualisasi diri. Aktualisasi diri menjadi jalan menyeimbangkan kesempatan dan resiko (Giddens, 1991:78) yang dilakukan dengan melihat pengalaman masa lalu untuk menimbang-nimbang antara kesempatan dan resiko yang ada sehingga dapat menentukan langkah di masa yang akan datang. Bentuknya adalah menampilkan kisah-kisah remaja yang mengalami problem-problem seks, seperti: kisah remaja yang menanggung akibat seks bebas (dalam artikel “Are You Ready To The Take Risk?” di *Hai* edisi 4/2/2002); kisah laki-laki yang tertekan karena pacarnya hamil (dalam “Kisah Mereka Yang “Kecelakaan”: Maju Kena Mundur Kena” di *Hai* edisi 10/3/2000), atau penyesalan gadis karena melakukan aborsi sehingga dihantui rasa bersalah yang berkepanjangan (dalam “Hamil? Oh My God” di *Hai* edisi 28/1/2002) atau “Suara Mereka Yang Jadi Korban” di *Hai* edisi 4/3/2002). *Hai* juga menampilkan testimoni pelajar tentang seks bebas dan pengalaman menghindarinya (dalam “Nge-Seks Saat Pacaran” di *Hai* edisi 3/5/2004). *Hai* menekankan perlunya

bersikap rasional dalam berpacaran (dalam artikel “Pikir-Pikir Sebelum Pacaran” di *Hai* edisi 7/4/2000). Dengan menginformasikan resiko seks bebas, tips menghindari, berpikir untung rugi dan memberi label “*hero*” ketika remaja berhasil mengekang nafsunya, *Hai* memberikan ruang bagi pembacanya untuk melakukan aktualisasi diri tersebut.

Namun *Hai* menawarkan pilihan terbatas dan dikonstruksi sebagai pilihan ideal. *Hai* memberikan pilihan yang telah diseleksi. Pendekatan medis, psikologis, norma sosial dan agama menjadi acuan sehingga pilihan yang disodorkan pada pembaca merujuk pendekatan-pendekatan tersebut. Salah satu contoh bagaimana *Hai* mengarahkan pilihan pembaca ada di artikel “Caranya Belajar Seks Yang Asik” (5/4/2004). *Hai* meminta sejumlah laki-laki untuk menceritakan pengalamannya memperoleh informasi seks yang menyenangkan. *Hai* merangkumnya berikut ini:

Kesimpulannya, balik ke elo masing-masing sih. Mau belajar sex yang *fun*, cepet, tapi bahaya; atau belajar sex dengan cara yang lebih konservatif dan rada *nge-boring-in*, tapi aman? **Kalo gue kayaknya lebih milih yang kedua sih. Soalnya gue nggak tahan nanggung akibatnya, jack**

Perhatikan kalimat yang dicetak tebal. *Hai* mengarahkan pembaca pada pilihan yang ideal dan terbaik menurut *Hai* disertai alasan atas pilihan tersebut. *Hai* membangun wacana bahwa seks adalah sebuah pilihan, pilihan yang terbatas dan beresiko.

B. Politik Kenikmatan Seksual

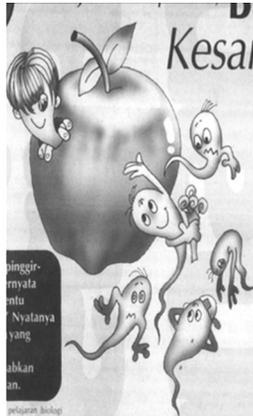
Artikel dan rubrik seksualitas majalah *Hai* menjadi sarana berlangsungnya konstruksi atas kenikmatan. Kenikmatan dibingkai lewat pemahaman berikut:

1. Seks Itu Nikmat

Hai tidak melarang maupun memperbolehkan seks, namun menggambarkan bahwa seks itu nikmat. Hal tersebut ditunjukkan lewat ilustrasi yang menganalogikan seks dengan buah apel, seperti pada gambar berikut:



Gambar 2
Hai edisi 15/10/1996



Gambar 3
Hai edisi 13/8/1999



Gambar 4
Hai edisi 15/9/2000

Gambar 2 terdapat dalam artikel “Lebih Tahu Tentang Seks?” yang berisi tanya jawab seputar seks. Di situ terlihat foto tangan perempuan yang menawarkan buah apel ranum kepada tangan laki-laki. Hal tersebut merupakan metafora perempuan yang menawarkan kenikmatan pada laki-laki. Gambar 3, dalam artikel “Perjalanan Sperma: Banyak Kesandung Mito”, menampilkan beberapa makhluk yang mengacu pada sperma sedang mengelilingi buah apel. Satu makhluk ada di dalam buah apel dan tersenyum. Senyum makhluk tersebut menunjukkan bahwa dia merasa nikmat berada di dalam apel. Gambar 4 dalam artikel “Ukuran Keperjakaan: Asal Jangan Main-Main Dengan Alat Kelamin”, mengilustrasikan hal yang sama, bahkan makhluk dalam gambar itu menegaskan kenikmatannya berada di dalam buah apel dan berkata, “Ahh... enak bener..!!!” Apel adalah simbol seks yang nikmat.

Buah apel merah adalah lambang kenikmatan. Selain rasanya enak, kandungan apel terbukti berkhasiat sebagai afrodisiak, atau makanan pendorong gairah seksual (*Rutin Mengonsumsi Apel Dapat Meningkatkan Gairah Seks*, 2014). Ketiga ilustrasi menggambarkan seks itu nikmat. Dalam artikel “Masturbasi dan Kondom” (12/2/2001), *Hai* menuliskan kebutuhan seks laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Setiap orang (cowok/cewek) punya kebutuhan sexual. Di samping proses menciptakan keturunan, juga dalam rangka menikmati hidup.

Sementara itu dalam artikel berjudul “Pacaran Sehat” (3/6/1999) tertulis:

Singkat kata, dengan fungsi seksual itu seorang cowok sudah bisa memproduksi sperma dan seorang cewek sudah bisa memproduksi telur/ovum dalam tubuhnya. Makanya fungsi seksual erat sekali kaitannya dengan fungsi reproduksi (menghasilkan keturunan) dan fungsi rekreasi (keinginan beraktivitas seksual untuk mendapatkan kesenangan).

Tulisan di atas menjelaskan fungsi seks sebagai fungsi reproduksi dan rekreasi. Pernyataan *Hai* berbeda dengan wacana yang dibangun para moralis bahwa seks adalah sarana reproduksi. Berpacaran adalah cara mendapatkan kepuasan seksual. Hal yang menarik ketika *Hai* berani dengan tegas menyatakan bahwa seks juga berfungsi sebagai sarana rekreatif. Berbeda dengan tulisan tentang seks sebelum tahun 1999 yang hanya menjelaskan fungsi reproduktif dari seks. Hal yang sama juga terdapat dalam artikel “Seandainya Gue Menghamili Cewek Gue ...” (10/3/2000) berikut:

Tiap kecelakaan jelas merupakan musibah. Tapi hamil karena “kecelakaan”, karena perbuatan dua orang yang bersukaan, hitungannya jelas bukan musibah. Bagaimanapun, seks adalah pilihan.

Beratnya, zaman sekarang seks sering diartikan senang-senang belaka. Bukan lagi kegiatan reproduksi yang bakal menghasilkan manusia baru. Kehadiran calon manusia di rahim pacar lantas dianggap musibah. Dalihnya, kita masih muda, belum siap berumah tangga.

Tulisan di atas menyebut kehamilan akibat seks bebas bukan musibah, tapi konsekuensi karena seks dilakukan dengan kesengajaan dan bukan “kehanyutan” (mengutip istilah yang digunakan dalam artikel tersebut) dari kedua belah pihak.

Wacana seks itu nikmat menjadi masuk akal mengingat majalah ini ditujukan untuk laki-laki. Wacana berbeda terdapat dalam majalah remaja perempuan. Dalam majalah remaja perempuan, artikel tentang seks menggambarkan bahwa seks itu dosa (Handajani, 2008). Handajani menjelaskan bahwa artikel-artikel tentang seks selalu menanamkan pesan-pesan pada remaja perempuan untuk takut pada Tuhan dan

bagaimana mereka menjadi sasaran hukuman sosial sebagai akibat dari seks.

Laki-laki menginginkan seks, perempuan menginginkan cinta adalah mitos. Hormon testosteron laki-laki disebut-sebut sebagai penyebab mengapa laki-laki lebih berhasrat pada seks daripada perempuan. Laki-laki adalah pelaku seksual aktif, oleh karena itu perilaku seksual laki-laki dianggap normal dan wajar. Sementara perempuan sebagai objek seksual menjadi sarana untuk memenuhi hasrat seks laki-laki. Konstruksi sosial atas seks berimplikasi pada wacana seks yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Pemenuhan hasrat laki-laki terhadap seks membawa pada pemahaman bahwa seks itu nikmat bagi laki-laki. Sementara bagi perempuan yang dianggap tabu terhadap seks dilekati dengan pemahaman bahwa seks merupakan sesuatu yang terlarang. Kutipan pada artikel di atas tidak hanya menjelaskan seks itu nikmat, namun merupakan sebuah pilihan seperti yang sudah disinggung sebelumnya-pilihan yang terbatas dan beresiko.

2. Diskursus Kenikmatan Untuk Promosi Seks Yang Aman

Wacana seks itu nikmat menjadi problematis ketika *Hai* membuat istilah-istilah “seks yang aman”, “pacaran sehat”, atau “penyimpangan seksual” dalam artikel dan rubrik-rubriknya. Kenikmatan seksual sejatinya mengaburkan batas perilaku seks normal dan abnormal. Perilaku seks semata-mata merupakan pilihan individu untuk memperoleh kenikmatan atas perilaku seksual yang dilakukan.

Menyinggung yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pilihan individu merupakan pilihan yang telah dipilihkan menunjukkan bahwa pilihan adalah sebuah konstruksi. Sama halnya dengan kenikmatan seksual. Menurut Goode (2000) dan Gagnon (2004), kemungkinan-kemungkinan pasangan mendapatkan kepuasan seksual dibatasi oleh norma dan kesempatan (dalam James, 2006:51). Pilihan individu untuk memperoleh kenikmatan seksual adalah pilihan yang sudah dikonstruksi. *Hai* sebagai institusi sosial memproduksi norma-norma tentang kenikmatan seksual. Kenikmatan seksual menurut *Hai* diperoleh lewat perilaku-perilaku seksual yang dinormalkan.

Dalam beberapa artikel dan rubrik seksualitas yang dimuat selama tahun 1995-2004, *Hai* menjelaskan beberapa perilaku seksual yang

dikategorikan sebagai perilaku seksual yang aman dan tidak aman. Perilaku seksual didefinisikan *Hai* sebagai perilaku akibat dorongan seksual. Mulai bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, sampai berhubungan seks dengan kelamin (2/4/2001).

Ragam perilaku seksual yang dijelaskan oleh *Hai* diilustrasikan oleh peneliti dalam sebuah tangga. Beberapa perilaku seksual diklasifikasikan ke dalam dua kategori dan memetakannya menjadi sebuah hierarki. Hierarki menggambarkan tingkat keamanan perilaku seksual. Tangga teratas ditempati perilaku seks yang dianggap *Hai* paling aman. Semakin ke bawah menunjukkan derajat perilaku seksual yang semakin tidak aman. Pemetaan hierarkis tersebut digambarkan sebagai berikut:

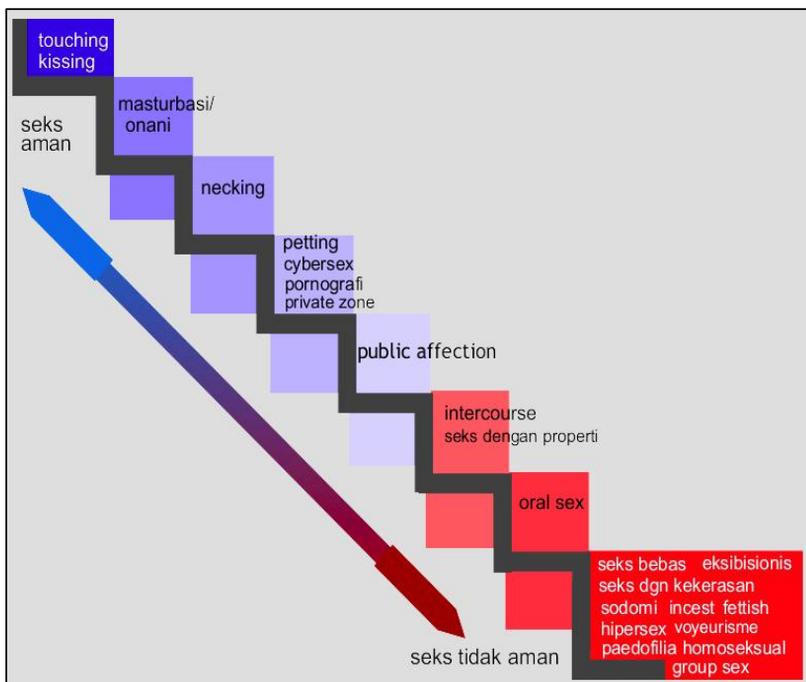


Diagram 2: Hierarki Perilaku Seksual Yang Dikonstruksi Majalah *Hai*

Sumber: Diolah dari majalah *Hai* yang terbit pada tahun 1995-2004

Yang dimaksud seks aman oleh *Hai* adalah perilaku seksual yang sehat secara fisik, psikis, maupun sosial; dilakukan dengan bertanggung jawab, dilandasi rasa cinta, normal atau tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, dan sakral. Tangga teratas ditempati oleh sentuhan dan ciuman sebagai perilaku seksual yang paling aman.

Perilaku seks tidak aman menurut *Hai* adalah perilaku seks yang tidak sehat, abnormal dan berdosa bagi pelakunya. Perilaku seks dianggap tidak aman jika dilakukan tanpa tanggung jawab, berdasarkan nafsu, atau sebagai pelarian atas pengalaman buruk masa lalu.

Tujuan peneliti membuat hierarki tersebut adalah untuk membantu mengidentifikasi perilaku-perilaku seksual yang dapat memberikan kesempatan bagi pelakunya untuk memperoleh kenikmatan. Kenikmatan seksual menurut *Hai* adalah kenikmatan yang diperoleh dari perilaku seksual yang aman. Dalam tulisan tentang kondom, melanjutkan yang telah disinggung di bagian sebelumnya, *Hai* yang pro-kondom ditunjukkan lewat pernyataan, bahwa pemakaian kondom tidak mengurangi kenikmatan bagi pemakainya. “Nikmat” di sini berarti lebih aman. Hal tersebut ditegaskan dalam pernyataan berikut:

Nggak bener kalo kondom mengurangi kenikmatan. Soalnya kondom dibuat demikian lentur dan tipis, hampir-hampir menyatu dengan kulit. Jadi yang bersangkutan maupun pasangannya nggak akan ngerasa ada sesuatu yang mengganjal. Malah sebenarnya kondom bisa menambah kepuasan seksual. Soalnya saat melakukan hubungan seksual, baik yang bersangkutan maupun pasangannya akan merasa lebih aman.

(*Mitos Seputar Kondom*, 5/2/2001)

Hai telah membuat konstruksi tentang kenikmatan seksual. *Hai* menjelaskan bahwa kenikmatan seksual diperoleh lewat seks yang aman. Berdasarkan hierarki di atas maka dapat dikatakan bahwa semakin aman perilaku seksual, maka semakin besar kemungkinan untuk memperoleh kenikmatan seksual.

Untuk perilaku seksual yang tidak aman, *Hai* menyebutnya sebagai penyimpangan atau kelainan seksual atau bahkan penyakit jiwa. Perilaku seksual tidak aman menitikberatkan pada orientasi seksual dan aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak normal. Artikel “Perilaku Menyimpang” (7/5/1999, 21/5/1999) menjelaskan penyimpangan seks adalah persoalan serius dan perlu diwaspadai. Kata “gawat” menunjukkan hal itu:

Perilaku seks menyimpang? Wah, gawat! Tapi jangan asal ngomong, sebelum tau apa tuh penyimpangan.

Istilah “penyimpangan”, “kelainan”, dan “penyakit” merupakan istilah yang berlawanan dengan istilah “nikmat”. “Penyimpangan”, “kelainan” dan “penyakit” adalah kondisi yang tidak diinginkan, sementara “nikmat” adalah keadaan yang diinginkan. Dengan demikian *Hai* secara tersirat menjelaskan bahwa tidak ada kenikmatan dalam perilaku seksual yang tidak aman.

Lewat diagram hierarki perilaku seksual juga dapat diidentifikasi hal-hal lain yang dikonstruksi *Hai* sebagai sarana untuk memperoleh kenikmatan. Berkaitan dengan tubuh, *Hai* menyebut daerah erogen sebagai daerah erotis yang berpotensi mendorong hasrat seksual. Daerah ini menurut *Hai* harus dihindari remaja untuk menghindari seks bebas. Seks bebas tergolong perilaku seksual yang tidak aman, maka *Hai* justru menjelaskan daerah erogen adalah sumber masalah yang harus dihindari. Walaupun secara biologis dijelaskan bahwa daerah erogen merupakan daerah yang banyak terdapat simpul-simpul syaraf yang mampu membangkitkan hasrat seksual, *Hai* malah menganggap daerah ini ancaman yang harus dihindari.

Ancaman tercapainya kenikmatan seksual juga berasal dari lokasi berpacaran. *Hai* “mengharamkan” berpacaran di tempat-tempat umum (*Hai* mengistilahkan berpacaran di tempat umum dengan *public affection*) dan justru menyarankan berpacaran di tempat privat dengan catatan pasangan yang berpacaran harus menahan hasrat seksualnya, dan aktivitas yang dianjurkan adalah ciuman dan sentuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa kenikmatan seksual menurut *Hai* adalah keamanan dalam menjalankan relasi seksual dengan perempuan. Konsep kenikmatan dijelaskan oleh Freud sebagai kondisi mental yang diperoleh sebagai kompensasi atas terpenuhinya dorongan-dorongan atau hasrat manusia. Dorongan-dorongan atau hasrat tersebut menimbulkan ketegangan sedemikian rupa sehingga wilayah psikis yang disebut *Id* akan berupaya untuk menurunkan ketegangan. Inilah kerja dari prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Upaya menurunkan ketegangan tersebut antara lain lewat pengalaman halusinatoris atau menghadirkan objek-objek yang diinginkan lewat ingatan. Proses ini berlangsung dalam tataran ketidaksadaran (*unconsciousness*), suatu kondisi yang tidak terikat oleh norma-norma logika dan rasionalitas (dalam Semiun, 2006:56-60).

Sementara *Hai* menggunakan konsep kenikmatan yang dimaknai sebagai kondisi mental yang diperoleh ketika laki-laki melakukan praktik relasi seksual yang aman dengan perempuan. Dengan demikian, *Hai* justru mengkonstruksi kenikmatan berada pada tataran kesadaran, yaitu kondisi yang terbentuk atas dasar rasionalitas. Inilah yang disebut sebagai *politics of pleasure* atau politik atas kenikmatan seksual, di mana *Hai* mempolitikasi konsep kenikmatan dalam rangka mempromosikan seks yang aman. Membangun diskursus kenikmatan dalam kerangka seks yang aman menunjukkan dukungan *Hai* terhadap seksualitas yang normatif. Dalam hierarki perilaku seksual dapat terbaca posisi *Hai* yang lebih condong pada pemahaman konservatisme seksual. Membicarakan kenikmatan seksual membuat *Hai* seolah-olah berjalan beberapa langkah menuju liberalisme seksual yang berorientasi pada kenikmatan seksual. Namun kenikmatan seksual yang dijelaskan oleh *Hai* adalah kenikmatan yang mendukung seksualitas yang normatif dan konservatif.

3. Kenikmatan Seksual Atas Nama Cinta

Berdasarkan hierarki perilaku seksual yang dijelaskan di bagian sebelumnya disebutkan bahwa perilaku seksual yang paling aman menurut *Hai* adalah sentuhan dan ciuman. Sementara perilaku lainnya seperti *necking* masih dianggap aman. Untuk aktivitas seks yang tingkat keamanannya lebih rendah, seperti *petting* dianggap berbahaya karena tinggal selangkah lagi untuk menuju perilaku seks yang tidak aman. Seks tidak aman dimulai dari perilaku seksual yang melibatkan kelamin.

Jadi, jangan pernah lagi deh mikir kalo *petting* tuh lebih aman daripada *having sex*. Kalo sekadar mau mesra-mesraan sama pacar, cium pipi, cium jidat, dan cium bibir dikit-dikit juga udah mesra kok. Yang penting ngelakuinnya pake cinta!

(*Petting, Apaan Sih?*, 1/3/2004)

Tulisan tersebut menunjukkan pentingnya cinta dalam berperilaku seksual. Sentuhan, ciuman, belaian dan pelukan merupakan ekspresi rasa cinta kepada pasangannya. Perilaku-perilaku tersebut adalah hal yang tidak terhindarkan. Ciuman menjadi sesuatu yang biasa. Justru jika tidak dilakukan oleh pasangan yang berpacaran merupakan hal yang aneh. Dalam *Hai* edisi 3/4/2003 ditulis, “Kalo sekadar cium pipi atau nge-sun dahi tanda sayang it’s ok lah.” Atau dalam artikel “How

Deep Is Your Kiss” (5/1/2004), “Ngaku deh hari gini bibir siapa sih yang belum pernah nempel ke bibir atau minimal pipi cewek. Kalo belum, either bohong atau emang beneran cupu!” Atau dalam artikel “Kalo Ciuman Pertama Ditolak” (21/1/2000), “Pacaran nggak ciuman katanya kurang sip”; dan dalam artikel “Dangerous Kisses” (5/8/2002), “Pacaran tanpa ciuman kayak sayur kurang garam.”

Aktivitas ciuman berpotensi pada perilaku seks bebas. Untuk itu *Hai* memberikan penekanan bahwa ciuman yang wajar adalah ciuman dilandasi rasa sayang, bukan ciuman yang didorong oleh nafsu. Kata “masih bisa ditolerir” dan “wajar aja” dalam kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Yang benar, ciuman adalah cara berekspresi bagaimana kita mengkomunikasikan rasa sayang kita terhadap sang pacar. ...kalo itu merupakan ekspresi sayang yang tulus (bukan semata-mata nafsu), masih bisalah ditolerir.

(*Kalau Ciuman Pertama Ditolak*, 21/1/2000)

Dalam batas tertentu seperti mengungkapkan cinta dan sayang dengan mencium dahi, wajar aja.

(*Dangerous Kisses*, 5/8/2002)

Sementara itu, *intercourse* atau perilaku seksual yang melibatkan organ kelamin, ditempatkan pada posisi perilaku seks yang tidak aman dan sering disebut sebagai seks bebas. Seks bebas menjadi perilaku tidak aman karena dilakukan tanpa komitmen dan tanggung jawab. Dalam artikel “Jangan “Begituan” Sebelum Nikah” (26/2/1999) menghimbau agar remaja tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah karena tidak disertai dengan komitmen yang akan diikuti dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan. Hubungan seks tanpa komitmen ini beresiko terkena penyakit menular seksual, kehamilan tak diinginkan dan aborsi.

Oposisi biner seks aman dan seks tidak aman *ala Hai* mengkontrakan posisi cinta dan nafsu. Penjelasan *Hai* tentang cinta berelasi dengan persoalan emosi atau perasaan individu, komitmen, dan tanggung-jawab untuk mempertahankannya. Kuiz berjudul “Kamu Cinta Mati Padanya?” (16/5/1995) berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab apakah pembaca merasakan cinta pada pacarnya ataukah hanya sekedar naksir atau obsesi. Dalam menjelaskan cinta, *Hai* menuliskan:

Kamu memang cinta apa adanya. Untuk mendapatkannya, kamu memerlukan waktu yang agak lama. Mempertimbangkannya aja kudu masak-masak. Jangan sampe salah pilih, gitu. Kamu sangat memperhatikan dia, dan berusaha supaya ia selalu senang. Kamu tak mau bikin masalah dengannya, atau memaksanya buat melakukan sesuatu. Kamu juga mau mengalah untuknya. Kadang-kadang, kamu malah merasa nggak yakin dengan diri kamu sendiri. Soalnya, kamu merasa ia terlalu baik buatmu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, cinta merupakan sebuah perasaan yang muncul berdasarkan atas alasan yang rasional sehingga ada usaha untuk mempertahankannya. Cinta diberikan kepada seseorang yang sudah dipilih dengan sadar sehingga individu akan bersedia untuk memberi dan menerima.

Hal inilah yang membuat cinta dianggap *Hai* memiliki derajat lebih tinggi daripada nafsu. Nafsu adalah dorongan atau keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Hal ini berbeda dengan cinta sebagai hasil pertimbangan matang individu. Sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar nafsu merujuk pada tindakan yang bukan berdasarkan hasil pemikiran rasional. Oleh karena itu, tindakan berdasarkan nafsu tidak dianggap sebagai tindakan sadar. Orang yang bernaafsu sering diistilahkan sebagai orang yang lupa diri.

Narasi tentang cinta romantis adalah pengalaman yang melibatkan individu-individu ke dalam praktik-praktik yang melibatkan emosi. Cinta romantis adalah pengalaman yang heteroseksual, berorientasi pada ikatan perkawinan, atau memiliki komitmen untuk mempertahankan hubungan tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Komitmen ini menjadi pilihan yang disadari oleh individu yang terlibat, bukan karena paksaan atau dorongan dari pihak lain (Illouz, 2006:43). Sementara itu relasi yang berdasarkan pada gairah seksual disebut Giddens (1992:46) dengan istilah *passionate love*. Keterlibatan emosional individu yang terlibat begitu kuat membuat individu mengabaikan kewajiban mereka. Model cinta ini misalnya terjadi pada seseorang dengan pasangan gelapnya, yang tidak memiliki komitmen yang jelas.

Perilaku seks bebas dan perilaku seksual tidak sehat lainnya menurut *Hai* merupakan perilaku yang didorong oleh nafsu dan mengejar pada kepuasan seksual semata. Perilaku tersebut berlawanan dengan hakekat

cinta romantis. Pada relasi yang berdasarkan cinta inilah didapatkan kenikmatan. Kenikmatan diperoleh dalam ikatan perkawinan atau berdasarkan komitmen jangka panjang dan tanggung jawab. Ini adalah upaya berikut yang dilakukan *Hai* dalam merasionalisasikan konsep kenikmatan, dan merupakan bentuk lain dari *politics of sexual pleasure*.

C. Perbedaan Gender Dalam Praktik Seksual

Sebagai penganut paham heteronormatif yang menekankan perbedaan laki-laki dan perempuan, *Hai* mengkonstruksi identitas dan peran keduanya dalam pendidikan seks lewat artikel dan rubrik seksualitas. Perbedaan tersebut dijelaskan ketika *Hai* menjelaskan tentang daya tarik seksual dan peran secara seksual.

1. Daya Tarik Seksual: Visual vs Afeksi

Pembagian peran dan identitas secara seksual ini dimulai sejak kecil. Misalnya pada tulisan dalam *Hai* edisi 15/10/1996 berikut:

Pendidikan seks bahkan diberikan sejak kecil. Yakni ketika seorang anak diberitahu bahwa ia laki-laki atau perempuan, diberi celana atau rok, diberi mainan mobil-mobilan atau boneka. Dan ketika mulai besar, kamarnya mulai dipisah. “Menyadarkan orang bahwa ia memiliki ciri seks yang berbeda. Kalau ini diteruskan; mengapa berbeda, apa perbedaan itu, apa jadinya, itulah pendidikan seks,” kata Mas Ton.

Perbedaan laki-laki dan perempuan dijelaskan pada bagaimana keduanya menilai lawan jenis. Dalam artikel “Nonton Film Biru: Dorongan Atau Iseng?” (5/8/1999) dijelaskan bahwa laki-laki lebih menyukai film biru karena dalam menilai lawan jenisnya mereka lebih menekankan visualisasi, sementara perempuan menekankan afeksi. Itulah sebabnya perempuan tidak tertarik menonton film biru.

Penekanan pada visualisasi menyebabkan tampilan fisik perempuan penting bagi laki-laki. Kata “seksi” menjadi sebutan yang dilekatkan pada perempuan yang memiliki penampilan fisik ideal bagi laki-laki. Perempuan seksi didefinisikan dalam artikel “Sex Appeal: Nggak Harus Cakep dan Seksi” (17/9/1999) sebagai berikut:

Daya tarik seseorang umumnya bisa dilihat dari bagian tubuh. Gampangnya kalo seorang cewek punya bodi “kutilang” (kurus, tinggi, langsing) itu bisa disebut sexy. Apalagi padet.

Perempuan seksi adalah perempuan yang bertubuh kurus, tinggi dan langsing. Namun yang lebih seksi lagi adalah yang bertubuh padat. Berdasarkan definisi tersebut, tidak ada ruang bagi perempuan bertubuh gemuk. Walaupun akhirnya *Hai* tidak menutup kemungkinan bahwa ketertarikan laki-laki bukan pada aspek fisik, namun untuk perempuan gemuk bukanlah favorit laki-laki. Ilustrasi tulisan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan gemuk hanya menjadi objek lelucon.



Gambar 5
Hai edisi 17/7/99



Gambar 6
Hai edisi 17/7/99

Anne Hole menjelaskan bahwa sudah menjadi tradisi bagi tubuh perempuan yang gemuk untuk menjadi bagian dari komedi dan menjadi objek lelucon (2003:315).

Kalimat “Sex Appeal: Nggak Harus Cakep dan Seksi” bermakna sebagai berikut: “*Sex Appeal* perempuan adalah pada wajah “cakep” dan tubuh “seksi”, namun jika kamu tidak memiliki wajah “cakep” dan tubuh “seksi” bukan berarti kamu tidak memiliki *sex appeal*.” Kata “nggak harus” bukan mengingkari wajah “cakep” dan tubuh “seksi”. Penampilan wajah dan tubuh tetap penting tapi tidak mutlak.

Penekanan pada visualisasi atau penampilan fisik menunjukkan posisi perempuan sebagai objek laki-laki. Baik perempuan yang disebut seksi atau tidak sama-sama menjadi objek bagi laki-laki. Perempuan seksi menjadi objek tatapan, sementara perempuan non seksi menjadi objek tertawaan. Apresiasi dan ejekan laki-laki terhadap tubuh perempuan ditunjukkan baik secara verbal maupun visual.

Sementara itu, perempuan yang menekankan afeksi, bukanlah mengabaikan penampilan laki-laki. Dalam hal ini terlihat ambivalensi *Hai* dalam mewacanakan tubuh laki-laki. Di satu sisi, dengan menyebutkan bahwa perempuan lebih mementingkan afeksi daripada visual menunjukkan tubuh laki-laki bukan menjadi hal yang penting bagi perempuan. Namun, di sisi lain, *Hai* dalam beberapa tulisannya menuliskan pentingnya laki-laki memperhatikan penampilan dan *sex-appeal*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki juga menjadi objek tatapan bagi perempuan. Tertulis dalam artikel “8 Cara Meningkatkan Male Sex Appeal” (1/9/2003):

Man, kamu pengen jadi Don Juan alias lelaki pujaan sejuta wanita? Dimanapun berada selalu jadi inceran, kemanapun pergi selalu dikintilin cewek-cewek bonges? Cuma satu kuncinya, tingkatin *male sex appeal* kamu!

Yoi, *male sex appeal* alias daya tarik khas cowok emang modal utama untuk menjerat kaum hawa. Seorang cowok yang dianggap menarik di mata cewek nggak cuma bisa meningkatkan rasa kagum si cewek terhadap sosok tuh cowok aja, tapi juga bisa meningkatkan rasa-rasa yang lain dalam diri si cewek, seperti rasa penasaran, rasa ingin selalu berdekatan, sampe rasa cinta dan rasa ingin memiliki (auw!).

Tulisan tersebut memperlihatkan pentingnya laki-laki meningkatkan *sex appeal*-nya supaya banyak perempuan tertarik. “Don Juan” atau “lelaki pujaan sejuta wanita” merupakan simbol maskulinitas dan *male sexuality* (Griffin, 1993:182) atau simbol dari *male instinct* (Murakami, 1998:17). Nama Don Juan adalah tokoh fiksi drama Spanyol. Istilah “Don Juan” digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang handal dalam menaklukkan banyak perempuan. Dalam kutipan artikel di atas menjelaskan bahwa menjadi “Don Juan” adalah keinginan remaja laki-laki. Untuk mencapai tujuan tersebut, remaja laki-laki perlu meningkatkan daya tarik seksualnya.

Daya tarik seksual yang dimaksud adalah kesempurnaan fisik dan *personality*. Karakteristik daya tarik seksual dijelaskan dalam artikel yang sama sebagai berikut:

Cowok yang punya postur tubuh atletis banyak diimpikan cewek. Soalnya, selain keren diliat, menurut ‘mahluk-mahluk manis’ ini, cowok yang bodinya atletis terkesan jantan abis. Bikin cewek merasa aman dan terlindungi kalo deket-deket!

Ssttt...ada satu rahasia, katanya ‘senjata utama’ di muka tuh mata, coy. Sorot tajam dan lirikan nakal mata yang bening dan berbinar kabarnya selalu bisa bikin ‘mangsa’ bertekuk lutut!

Asal tau aja ya, cewek kalo ngeliat cowok yang tegas biasanya langsung gimana gitu..., *klepek-klepek*, Pasalnya, sikap tegas yang ditunjukkan cowok menyiratkan kalo tuh cowok punya prinsip dan *tough*. Soal tanggung jawab sih mutlak. Ngejemput dan nganterin cewek ke rumahnya udah termasuk salah satu bentuk tanggung jawab. Ngejajanin cewek waktu jalan-jalan juga bentuk tanggung jawab...hehehe. Dapet perlakuan kayak gini, dijamin deh cewek bakal makin tertarik sama kamu.

Tatapan perempuan atas tubuh laki-laki menjadi perhatian. Artinya, perempuan memiliki posisi penting bagi laki-laki dalam membentuk identitasnya. Rubrik “Kata Cewek” di tahun 1996 berisi pendapat beberapa perempuan tentang laki-laki. Penampilan, kepribadian, sikap dan perilaku laki-laki yang diinginkan perempuan dibahas dalam rubrik tersebut. Misalnya rubrik “Kata Cewek” edisi 27/2/1996, membahas penampilan laki-laki yang semakin bergaya. Pendapat para perempuan bermacam-macam, mulai dari mendukung hingga menganggapnya genit.

Tahun 1998, rubrik berganti menjadi “Cowok Paling Takut” tentang diskusi 4 sampai 5 perempuan dengan topik yang sama. Misalnya edisi 30/6/1998 adalah diskusi lima remaja perempuan terpilih (biasanya model dan perempuan berprestasi) tentang laki-laki bertubuh pendek. Sama seperti rubrik “Kata Cewek”, rubrik ini juga menjadi referensi laki-laki untuk membentuk identitas fisik, sikap dan perilakunya. Kedua rubrik menunjukkan bahwa perempuan membicarakan tubuh dan penampilan laki-laki adalah hal biasa. Selain itu, kedua rubrik merupakan akomodasi terhadap kepentingan perempuan yang menjadi ruang refleksi bagi laki-laki.

Tubuh laki-laki menjadi tuntutan perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran tatapan atau dalam Gill *et. al* (2005:2) diistilahkan sebagai “*the shift of the gaze*”. Jika selama ini konstruksi budaya populer dan media massa, menjadikan perempuan sebagai objek tatapan laki-laki (*male gaze*), maka yang terjadi kini berbeda. Perempuan menjadi aktif, berkuasa dan bertindak sebagai penatap/pengamat laki-laki. Dalam relasi tersebut, posisi laki-laki seolah-olah “diturunkan”, bukan lagi subjek yang mengamati namun menjadi objek yang di amati. Sebagai objek, fokus perhatian dialihkan pada penampilan, yaitu tubuh dan wajah yang dimilikinya. Intinya, laki-laki akhirnya memikirkan penampilan dirinya untuk menjadi objek tatapan perempuan. Namun, benarkah demikian?

Perhatikan kata “mangsa” dalam kalimat, “Sorot tajam dan lirikan nakal mata yang bening dan berbinar kabarnya selalu bisa bikin ‘mangsa’ bertekuk lutut!”. “Mangsa” adalah sasaran atau objek (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:983). Kata “mangsa” mengacu pada perempuan. Memposisikan perempuan sebagai mangsa menunjukkan laki-laki adalah predator atau pemangsa. Analogi predator-mangsa yang paralel dengan laki-laki-perempuan menunjukkan superioritas laki-laki atas perempuan. Sorot dan lirikan mata laki-laki mampu menundukkan perempuan. Penilaian perempuan terhadap laki-laki memang penting, namun perempuan tetap menjadi objek bagi laki-laki.

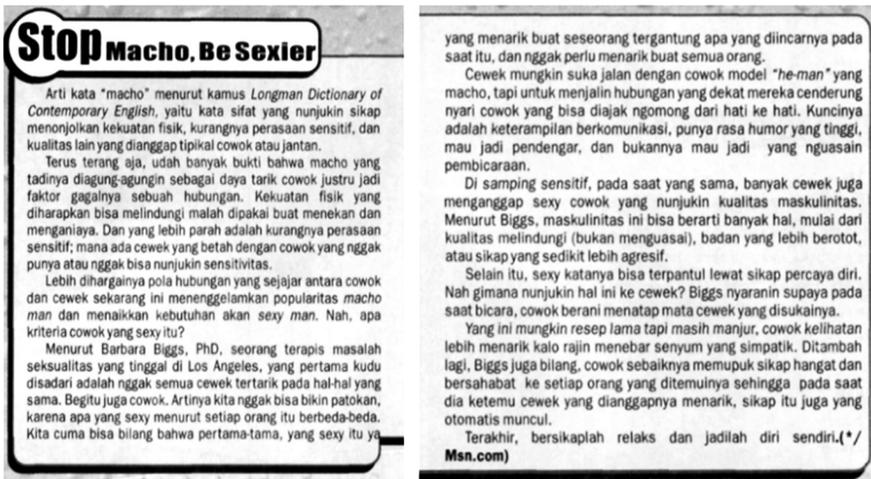
Frase “mahluk-mahluk manis” sebagai pengganti kata perempuan semakin menegaskan hal tersebut. Kata “mahluk” merujuk pada ciptaan Tuhan, sehingga penggunaan frase “mahluk manis” untuk menggantikan perempuan berkonotasi positif, yaitu sebagai pujian. Namun istilah tersebut menunjukkan bagaimana perempuan sebagai sosok “manis” (cantik, indah) adalah objek tatapan laki-laki.

Superioritas laki-laki juga ditunjukkan pada bagaimana karakteristik-karakteristik daya tarik seksual merujuk pada hal-hal yang memposisikan laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Karakter-karakter yang disebutkan di atas adalah tubuh yang atletis, di mana para perempuan akan merasa aman dan terlindungi; sorot mata yang tajam yang mampu menundukkan perempuan; juga sikap tegas dan kemampuan untuk melindungi perempuan.

Akhirnya, walaupun penampilan fisik menjadi aspek yang diperhitungkan, tetap saja pernyataan *Hai* bahwa perempuan lebih

mengutamakan afeksi menjadi hal yang lebih penting. Hal itu ditunjukkan pada bagaimana *Hai* membahas tentang *cowok macho*. Dalam artikel “Makin berbulu Makin Macho” (16/1/2001) disebutkan bahwa laki-laki *macho* tidak lagi ideal. *Macho* berarti sifat yang menonjolkan kekuatan fisik, kurang sensitif dan justru menjadi faktor yang membuat gagalnya sebuah hubungan. Yang lebih diinginkan oleh perempuan adalah laki-laki yang seksi karena lebih menghargai pola hubungan yang sejajar antara laki-laki dan perempuan.

Dalam *box* artikel tersebut, terdapat tulisan: “Stop Macho, Be Sexier” yang menjelaskan perbedaan istilah “*macho*” dan “seksi”. Jika *macho* menonjolkan kekuatan fisik, maka seksi menekankan: laki-laki yang bisa diajak berbincang dari hati ke hati, memiliki keterampilan berkomunikasi, punya rasa humor tinggi, mau jadi pendengar, tidak menguasai pembicaraan, sensitif terhadap perempuan, melindungi, percaya diri, suka tersenyum, bersikap hangat dan bersahabat.



Gambar 7
Hai edisi 16/1/2001

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan adanya perbedaan kata “seksi” yang dilekatkan laki-laki dan perempuan. Perempuan seksi dinilai berdasarkan penampilan fisik, sementara laki-laki seksi pada sikap atau afeksi.

2. Berbagi Peran dalam Praktik Seksual: Inisiator vs *Controller*

Connell (1987) menyebutkan laki-laki dan perempuan dibedakan sedemikian rupa lewat berbagai praktik sosial yang dinaturalkan sehingga menjadi ideologi seksual yang tidak terbantahkan. Semakin jelasnya kategorisasi maskulinitas dan femininitas membuat distingsi jenis kelamin yang berbeda terkesan semakin seksi dan erotis. Kondisi ini merupakan mekanisme yang membuat heteroseksualitas menjadi daya tarik bagi jenis kelamin yang berbeda. Adanya pernyataan seperti: “perbedaan antara laki-laki dan perempuan bersifat saling melengkapi dan mengisi kekurangan satu sama lain”, semakin menaturalkan heteroseksualitas.

Identitas gender menjadi penting dalam distingsi tersebut. Butler (1990:17) menjelaskan ada semacam *regulatory practice* yang menentukan batas dan esensi maskulinitas dan femininitas, termasuk relasi gender sebagai praktik interaksi individu dengan gender tertentu. Identitas gender ini menentukan identitas seksual, peran, hasrat dan praktik seksual. *Hai* merupakan institusi yang membuat *regulatory practice* bagi praktik seksual berdasarkan identitas gender.

Perbedaan laki-laki dan perempuan dinilai berdasarkan peran mereka dalam praktik seksual. Laki-laki menjadi pihak yang aktif memulai aktivitas seksual. Misalnya dalam tulisan di artikel “Seksualitas Remaja: Mencari Tapal Batas” (15/10/1996). Dalam tulisan tersebut *Hai* mengutip beberapa pernyataan remaja tentang aktivitas berpacaran mereka.

“Cowok saya memang nggak sungkan-sungkan memeluk, merangkul, memegang tangan, atau mencium kening atau pipi di depan umum. Bukan untuk *show off*, tapi nunjukin rasa sayang aja.”

Mia (18) mengaku pacaran sudah dua tahun. Dua minggu jadi, sudah mulai cium bibir dan sebulan lalu mereka melakukan *petting*. “Yang mulai pacar saya dan terus terang saya terangsang....”

Tulisan di atas menunjukkan bahwa laki-laki merupakan pelaku seksual aktif. Keaktifan laki-laki secara seksual tidak hanya ditunjukkan ketika berpacaran. Dalam artikel tentang masturbasi dijelaskan bahwa masturbasi sebenarnya dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, laki-laki memang kecenderungannya lebih tinggi.

Artinya, laki-laki lebih mudah terangsang secara seksual daripada perempuan. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan normal.

“Alat kelamin cowok kan letaknya di luar, sedangkan alat kelamin cewek itu di dalam. Itu dia sebabnya cowok jadi lebih mudah terangsang, dan lebih mudah menemukan titik-titik sensitif yang bikin dia ngerasa enak, meski mungkin nggak diniatin!” kata dokter Ferryal.

Tapi, kenapa juga sih kita—sebagai cowok-gampang banget kepikiran yang ngeres-neres dan senang bermasturbasi? **Liat pemandangan indah dikit langsung kelojotan.** Bengong semenit, eh, langsung ngelonjor alias ngelamun jorok. Selanjutnya, tangan jadi gatel!

(22/3/2004)

Kalimat yang dicetak tebal adalah penekanan dari peneliti untuk menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah sebuah hiperbola. “Kelojotan” yang dimaksud adalah kejang-kejang. “Pemandangan indah” mengandung arti perempuan yang seksi. Melihat perempuan seksi lalu kejang-kejang merupakan kalimat yang melebih-lebihkan. Dengan menggunakan hiperbola, *Hai* menegaskan bahwa laki-laki begitu mudahnya terangsang hanya karena melihat perempuan yang dianggap seksi.

Konstruksi peran seksual laki-laki sebagai inisiator dilatarbelakangi oleh pemahaman klasik atas kondisi laki-laki yang lebih mudah terangsang dibandingkan perempuan. Mudahnya laki-laki untuk terangsang didukung oleh fakta biologis, seperti dalam tulisan berikut ini:

Dalam berpacaran, secara faali pihak cowok bertabiat lebih gampang tancap gas dan telat injak rem.

(15/10/1996)

Dalam artikel “Kenapa Cowok Gampang “Nyetrum”” (24/1/1995), *Hai* melakukan perbandingan antara laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan bahwa laki-laki lebih mudah terangsang. Misalnya dalam *lead* dituliskan, “Sedikit aja ada “listrik” langsung “nyetrum””. Mudah terangsangnya laki-laki dianalogikan dengan kalimat “tancap gas dan telat injak rem” yang berarti hasrat seksualnya mudah naik dan sukar

untuk diturunkan kembali; dan “ada listrik langsung nyetrum” yang berarti mudah terangsang (nyetrum) jika ada rangsangan (listrik).

Kondisi tersebut adalah normal dengan merujuk penjelasan dokter. Ada tiga faktor yang mendukung hal tersebut. *Pertama*, soal biologis, di mana hipotalamus laki-laki lebih besar dari perempuan. Hipotalamus adalah bagian dalam otak yang mengatur besar kecilnya rangsangan yang masuk. Hipotalamus yang lebih besar menyebabkan rangsangan yang diterima menjadi lebih kuat. *Kedua*, soal lingkungan, yang membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut pemahaman ini laki-laki yang berinisiatif, misalnya mencari nafkah, melamar perempuan, dan menjadi kepala rumah tangga. *Ketiga*, sistem nilai sosial budaya. Laki-laki yang dididik secara konservatif akan lebih tertutup dalam menerima rangsangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, *Hai* membuat rasionalisasi tentang peran aktif secara seksual lewat penjelasan ilmiah, dalam hal ini diwakili oleh psikolog dari RS St. Carolus Jakarta. Selain alasan medis, lebih mudahnya laki-laki terangsang daripada perempuan juga didukung oleh norma-norma yang dipercaya di masyarakat.

Yang benar, cowok lebih gampang menunjukkan rasa terangsangnya daripada cewek. Bukan apa-apa, norma yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat lebih *cowok-oriented* alias cowok lebih gampang untuk menunjukkan keterangsangannya. Beda sama cewek.

(25/7/2000)

Norma-norma masyarakat yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang mudah terangsang adalah norma yang bersifat patriarkhis, atau yang disebut dalam artikel di atas sebagai norma yang “*cowok-oriented*”. Norma yang patriarkhis adalah norma yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang superior. Hal inilah yang relevan dengan istilah “*cowok-oriented*”.

Perbedaan nafsu laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh persoalan budaya juga dijelaskan dalam artikel “Cowok Lebih Cepat Terangsang?” (24/3/2000). Walaupun pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki hawa nafsu yang sama, namun berdasarkan faktor eksternal laki-laki bisa dikatakan memiliki nafsu yang lebih reaktif

daripada perempuan. Dalam artikel itu juga disebutkan faktor biologis, psikologis dan sosial sebagai dasar yang menguatkan argumentasi bahwa hasrat seksual lebih besar dialami oleh laki-laki daripada perempuan.

Laki-laki sebagai pelaku seksual aktif juga dibahas dalam artikel tentang fantasi. Dalam artikel “Ngintip Fantasi Seks Cewek” (31/5/2004), ada kekhawatiran di kalangan laki-laki bahwa ternyata perempuan juga mempunyai fantasi yang tidak kalah liar dengan laki-laki setelah testimoni 3 perempuan yang menceritakan fantasi seks mereka. Selanjutnya Dr. Ferryal menenangkan mereka dengan menyatakan bahwa jumlah perempuan yang memiliki fantasi seks tidaklah sebanyak laki-laki.

“Tenang aja. Soal jumlah, cewek yang suka berfantasi sex nggak akan lebih banyak daripada cowok kok. Kalo jumlah cowok yang suka berfantasi sex bisa sampe 70 persen, kalo cewek sih nggak akan sampe separuh itu,”

Artinya, laki-laki yang memiliki fantasi seks yang liar dianggap wajar, sedangkan perempuan tidak. Asumsi tersebut didukung oleh fakta-fakta lain, seperti fakta budaya yang menganggap perempuan tidak pantas untuk terlalu ekspresif dalam berfantasi yang mengakibatkan perempuan cenderung lebih tertutup. Faktor pengalaman juga membuat fantasi laki-laki terkesan lebih variatif.

Sesungguhnya kekhawatiran yang disebutkan di atas disebabkan jika kedua belah pihak mempunyai fantasi seks yang sama liarnya, maka dorongan untuk melakukan seks bebas akan lebih kuat. Secara tersirat kekhawatiran tersebut menjelaskan bahwa perempuan dianggap sebagai pemicu perilaku seksual laki-laki. Faktor pendukung atas hal tersebut akan dijelaskan kemudian.

Laki-laki memiliki nafsu dan fantasi yang besar menjadi mitos, sehingga laki-laki tanpa nafsu dianggap bermasalah. Dalam artikel “Kamu Cowok Frigid?” (13/8/1999) disebutkan bahwa istilah “frigid” sebenarnya istilah yang biasa digunakan untuk menyebut perempuan yang mati rasa secara seksual, yang kemudian maknanya meluas kepada sikap dingin perempuan pada laki-laki. Jika itu terjadi pada laki-laki, maka kondisi tersebut menjadi tidak normal. Misalnya pada kalimat, “Tapi seorang cowok yang minus nafsu seks jelas punya masalah”; atau

pada kalimat, “Dan lagi, rugi besar kalau melarut-larutkan masalah frigid ini. Bakal jadi cowok mubazir dong.”

Perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada nafsu yang dimilikinya. Perempuan dianggap tanpa nafsu, sementara laki-laki adalah pihak yang bernafsu. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa hilangnya nafsu seks laki-laki diakibatkan persoalan psikologis. Istilah laki-laki “mubazir” menggambarkan bagaimana laki-laki yang dianggap dianugerahi nafsu seks yang besar akan menjadi sia-sia jika ia merisaukan soal frigiditas yang akhirnya akan menghilangkan nafsu seksnya tersebut.

Sebagai pelaku seksual aktif, posisi laki-laki lebih dominan dalam relasi pacaran, dan ini diakui oleh *Hai*.

...dalam berpacaran selalu muncul bentuk-bentuk kekuasaan yang mendominasi. Dan karena masyarakat terlanjur memberi posisi yang lebih tinggi kepada cowok, maka biasanya kepentingan cowoklah yang lebih sering dimenangkan dalam sebuah hubungan pacaran.

(9/9/1999)

Perempuan pasif menjadi objek dalam relasi tersebut. Namun, ada kemungkinan laki-laki juga menjadi objek walaupun laki-laki tetap diposisikan sebagai pihak yang diuntungkan dan pengambil keputusan. Misalnya artikel tentang *dating rape* berikut:

Dalam beberapa kasus, cowok pun bisa menjadi korban. Agresifitas seksual itu bisa juga datang dari cewek. Untungnya, kita biasa dididik untuk mandiri. Efeknya, lebih enteng jika harus menolak atau jika mau menggunakan kesempatan yang ditawarkan (yang ini bercanda, *broer*)

(16/7/1999)

Kejantanan menjadi sesuatu yang penting bagi laki-laki. Salah satu ukuran kejantanan adalah kesuburan. Misalnya dalam artikel “Mandul: Kalo Setahun Nggak Ketemu Juga” (3/12/1999), membahas tentang kemandulan dan hal-hal yang menyebabkan kemandulan. Judul tersebut adalah eufemisme atau kalimat halus yang menjelaskan pertemuan penis dan vagina dalam hubungan seksual. Di bagian *lead* tertulis, “Biar pun belum ingin punya anak, mandul bisa membuat seorang laki-laki merasa “kurang””. “Kurang” adalah ketidaksempurnaan organ reproduksi. Laki-laki risau ketika organ seksualnya tidak sempurna,

misalnya skrotum yang hanya satu, penis yang bengkok, air mani terlalu kental atau encer yang dianggap menghalangi kesuburan dan keperkasaan, atau jumlah testis yang tidak lengkap.

Pada artikel “Satu Biji Nggak Berarti Mati” (24/9/1999) disebutkan secara jelas apa yang menjadi indikator kejantanan:

Bayangin ada cowok yang bijinya lebih dari dua. Dengan modal kelebihan kayak gitu, bisa dikira-kira seberapa besar keperkasaannya: Ceweknya banyak, anaknya juga berkeliaran di mana-mana, busyet.

Kalimat “cewекnya banyak, anaknya juga berkeliaran di mana-mana” merupakan hiperbola. Laki-laki yang memiliki pasangan perempuan yang banyak akan berhasil membuahi perempuan-perempuan pasangannya sehingga memiliki banyak anak. Kata “berkeliaran di mana-mana” menggambarkan anak-anak yang berlarian ke sana ke mari. Kata “busyet”¹⁸ menunjukkan ekspresi keheranan penulis artikel atas laki-laki yang memiliki pasangan dan anak yang banyak. Secara tersurat pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keperkasaan diukur berdasarkan banyaknya perempuan pasangannya dan banyaknya anak yang dimilikinya. Keperkasaan identik dengan kejantanan. Simbol kejantanan dan dominasi laki-laki adalah penis dan organ pendukung lain, seperti buah zakar dan sperma. Penis disebut dengan istilah-istilah: “adek”, “barang”, “senjata”, “sahabat sejati” (8/3/2004), “asesoris kejantanan”, “onderdil”, “aset berharga” (19/1/2004). *Hai* menjadikan kejantanan adalah sesuatu yang penting. Judul “Satu Biji Nggak Berarti Mati” menunjukkan hal tersebut. “Satu biji” berarti ketidaksempurnaan testis laki-laki. Meski tidak sempurna bukan berarti “mati” atau tidak jantan. Kalimat tersebut berarti: meski tidak sempurna organ seksualnya, laki-laki tetap jantan atau perkasa atau superior.

Jika laki-laki menjadi inisiator dan pelaku seksual aktif, lalu bagaimana dengan perempuan? Sebagai oposisi biner, jika laki-laki adalah pelaku aktif, maka perempuan memiliki peran seksual pasif. Perempuan menunggu inisiatif laki-laki dalam aktivitas seksual. Perempuan yang pasif digambarkan lewat ilustrasi berikut:

¹⁸ Kata “busyet” adalah kata yang berasal dari Betawi yang berarti ekspresi keheranan atau ungkapan atas hal-hal yang hampir mustahil.



Gambar 8
Hai 20/8/1999

Lubang pada gambar mengilustrasikan vagina, sementara tiga makhluk di atasnya mengacu pada sperma yang berunding agar tidak terpeleset ke dalam lubang. Di dalam lubang terdapat sel telur yang direpresentasikan lewat makhluk perempuan yang mengulurkan tangannya, menyambut tiga makhluk yang akan menghampirinya. Ilustrasi tersebut menyiratkan perempuan yang pasif dalam relasi seksual.

Bila perempuan aktif secara seksual maka ia dilekatkan label negatif. Ketika *Hai* mengutip beberapa berita seks sebagai referensi, tulisannya

tidak jarang menyebutkan beberapa perilaku negatif perempuan, misalnya pada tulisan berikut:

Kita memang sering membaca, melihat, atau mendengar banyak hal tentang gaya pacaran remaja dan perilaku seks mereka. Ada berita tentang aborsi, ada berita tentang razia cewek nakal, ada tulisan tentang pernikahan muda, dll, dst.

(*Seksualitas Mencari Tapal Batas*, 15/10/1996)

Tulisan tersebut mendeskripsikan akibat perilaku seks bebas remaja yang hanya menyinggung perempuan tanpa menyebutkan apa yang terjadi pada laki-laki, seperti aborsi dan razia cewek nakal. Begitu pula pada tulisan berikut:

Seperti beberapa bulan lalu, sebuah majalah berita mingguan menurunkan tulisan betapa banyaknya ABG yang menjual diri di ibukota demi uang. Malah beberapa bulan sebelumnya, puluhan ABG terjaring di sebuah mal di bilangan Jakarta Selatan. Kabarnya, mereka ‘mangkal’ di situ untuk mencari pria hidung belang yang mau memberinya apa saja hanya dengan sekali kencan. Duh, harga diri kok dijual segitu murahannya!

(18/11/1997)

Berada di posisi subordinat yang pasif secara seksual membuat perempuan yang berperilaku seksual aktif dilekatkan label-label berkonotasi negatif. Pada tulisan di atas disebutkan sebagai perempuan yang menjual murah harga dirinya. Isitlah “mangkal” yang biasa digunakan orang yang berjualan di tempat tertentu menjadi analogi perempuan yang bersedia berkencan dengan laki-laki untuk mendapatkan materi. Perempuan tersebut dianggap sebagai perempuan yang menjual harga dirinya. Perempuan pelaku seks bebas disebut dengan “pereks”, atau “ayam” (22/8/1995).

Sementara itu, perempuan dituntut untuk menjadi *controller* dalam aktivitas seksual. Seperti sudah dijelaskan di atas, laki-laki memiliki nafsu yang lebih besar daripada perempuan. “Fakta” tersebut didukung oleh penjelasan dari berbagai faktor. Untuk itu sudah sewajarnya jika laki-laki menjadi inisiator dalam perilaku seksual. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai konsekuensi atas perilaku tersebut, maka perempuan, yang “nafsunya lebih kecil”, harus mampu mengontrol tindakan yang dilakukan oleh laki-laki. Perhatikan tulisan berikut:

Dalam berpacaran, secara faali pihak cowok bertabiat lebih gampang tancap gas dan telat injak rem. Pihak cewek biasanya masih dalam kondisi sadar saat cowoknya sudah lebih dulu lupa daratan. Inilah saat orang pacaran berada di “kilometer 100” yang genting itu. Saat gas tak boleh ditancap lagi dan pedal rem sudah harus segera diinjak kalau tak ingin timbul kasus nasi sudah menjadi ketupat. Kalau saja pihak cewek terlanjur terbuai dan menjadi lupa mengingatkan untuk injak rem, maka “kecelakaan” yang tidak dicita-citakan pun terjadi. Yang terjadi, terjadilah! Sayang, waktu kejadiannya cuma beberapa detik saja setelah si cowok lupa daratan.

(15/10/1996)

Tulisan di atas kembali menggunakan istilah “kecelakaan” untuk menggambarkan akibat seks premarital. Namun, penggambaran di atas menjadi lebih lengkap, didahului aktivitas berpacaran yang menganalogikan tabiat laki-laki dalam berpacaran dengan aktivitas berkendara. Laki-laki identik dengan “gampang tancap gas” (terangsang) dan “telat injak rem” (mengontrol nafsu). Legitimasi “secara faali” menjadi mitos bahwa laki-laki yang dianugerahi hasrat yang besar maka akan kesulitan untuk mengendalikannya. Sementara perempuan yang dianggap tidak memiliki nafsu sebesar nafsu seks laki-laki dibebankan sebagai pengingat laki-laki untuk “menginjak pedal rem” (mengendalikan nafsu laki-laki). “Kecelakaan” (kehamilan tak diinginkan) adalah akibat kegagalan perempuan mengingatkan laki-laki untuk “menginjak pedal rem”.

Akibat tuntutan sebagai pengontrol, perempuan kerap disalahkan dalam perilaku seks bebas. Pada beberapa artikelnya, *Hai* menunjukkan empatinya pada perempuan sebagai pihak yang paling menderita dalam terkena dampak perilaku seks bebas. Dalam kasus aborsi yang sering menjadi pilihan laki-laki, *Hai* memberikan ilustrasi tentang akibat yang diterima perempuan medis maupun psikis (dalam *Panik Karena Ngehamilin: Bisa Sad End, Bisa Juga Happy End*, 28/1/2002). Namun *Hai* masih membebankan perempuan sebagai kunci dalam seks bebas. *Hai* seolah-olah ingin menyampaikan karena perempuan adalah pihak yang paling menderita, maka perempuanlah yang seharusnya mencegah terjadinya seks bebas.

Melihat risikonya, cewek harus bisa tegas menyikapi dorongan seks yang menghampiri dia dan pasangannya. **Kehamilan karena kebablasan, sedikit banyak menyimpan andil cewek.**

(25/7/2000)

Perilaku gonta-ganti pacar juga bukan barang baru. Malah buat sebagian cowok bisa dianggap sebagai petualangan. **Herannya**, banyak juga cewek yang terus lengket. Dilepas sayang, diterusin nyakitin. **Mau apa coba?**

(3/9/1999)

Tanpa bermaksud jadi mojokin kaum cewek, liat aja **betapa bebasnya mereka mereka itu berpakaian** kala jalan-jalan di mal atau klabing. **Mini bahan, tapi maksi “pengetahuan”**. Seakan ngebebasin kita juga buat memperluas plus menggali imajinasi yang terdalam.

(15/3/2004)

Perhatikan kata-kata yang dicetak tebal yang menunjukkan laki-laki (*Hai* menggunakan kata “kita” yang merujuk pada laki-laki) yang menyudutkan perempuan. Kata “heran” atau “mau apa coba” adalah ungkapan laki-laki dalam memahami seksualitas perempuan yang ditunjukkan lewat pakaian yang dikenakan ataupun kedekatannya dengan laki-laki. Hal tersebut menggambarkan perspektif laki-laki yang menganggap perempuan sebagai makhluk aseksual. Cara perempuan berpakaian dan bersikap terhadap laki-laki adalah representasi perempuan yang menyalahi “kodrat” perempuan yang aseksual. Perempuan yang demikian tidak dianggap sebagai perempuan baik-baik.

Ilustrasi berikut mendukung asumsi tersebut:



Gambar 9
Hai edisi 6/10/2000



Gambar 10
Hai edisi 25/7/2000

Gambar 9 mengilustrasikan perempuan dengan rok mini disertai *caption* “Kalo pacar nggak tahan, cewekpun mau ngasih”. Gambar tersebut menunjukkan asumsi *Hai* bahwa perempuan yang menampakkan tubuhnya merupakan pemicu hasrat laki-laki. Sementara *caption* gambar menjelaskan bahwa perempuan seringkali membiarkan pacarnya untuk melakukan seks bebas. Sedangkan gambar 10 merupakan ilustrasi artikel “Turun Ke Jalan Demi Seks dan Drugs”, menggambarkan bahwa perempuan dengan rok mini adalah perempuan yang dekat dengan seks bebas.

Asumsi ini tentu saja relevan dengan penjelasan *Hai* di bagian sebelumnya bahwa laki-laki lebih menekankan aspek visualisasi dalam menilai lawan jenisnya disertai argumentasi medis bahwa laki-laki secara hormonal memang mudah terangsang. Penjelasan tersebut menjadi justifikasi bahwa laki-laki yang tergoda melakukan hubungan seksual adalah hal wajar karena secara biologis laki-laki adalah pelaku seksual aktif. Hubungan seksual terjadi saat perempuan gagal mengontrol laki-laki. Wacana tersebut menggeneralisasikan perempuan sebagai pihak yang bersalah. Bagi laki-laki baik alim atau preman (istilah *Hai* untuk menyebut laki-laki baik-baik dan laki-laki nakal) tetap saja “dianugerahi” nafsu yang besar.

Perempuan sebagai penyebab tindakan seksual laki-laki didukung oleh beberapa tulisan berikut:

Biasanya cowok cenderung jadi pelaku sex bebas, karena memang lebih mudah terangsang. “Jadi yang lebih ngeres itu biasanya laki-laki,” ungkap Pak Irwanto. Makanya, kita harus hati-hati, *jack*! Apalagi kalo pacar lo juga nggak punya iman yang kuat. Wah, bisa “kejadian”, deh!

(3/3/2003)

“Bergerilya” adalah sebenarnya akal-akalan orang aja untuk manfaatin suasana. Celaknya yang “digerilya” oke-oke aja.

(3/3/2003)

Istilah “bergerilya” dan “digerilya” memosisikan laki-laki sebagai pelaku “gerilya” dan perempuan sebagai objek “gerilya”. Kata “gerilya” berarti berperang secara sembunyi-sembunyi dan tiba-tiba (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:479). “Gerilya” (dengan tanda kutip) dalam artikel di atas berarti aktif mencumbu secara agresif. Aktivitas

mencumbu dengan aktif dan agresif identik dengan berperang. Ketika perempuan diposisikan sebagai pihak yang “digerilya” dan “oke-oke saja” (tidak keberatan) menunjukkan bahwa *Hai* menyalahkan perempuan sebagai penyebab perilaku seksual yang terjadi. Kata “celakanya” menunjukkan hal tersebut.

Dalam artikel “16 Cara Nahan Nafsu Di Bulan Puasa” (20/10/2003) disebutkan tips untuk menahan nafsu adalah dengan meminta pacar berpakaian tertutup dan gombong. Tujuannya agar tak ada kesempatan memandangi tubuhnya sehingga menimbulkan fantasi dan perilaku seksual lebih lanjut. Artikel tersebut menjelaskan bahwa tubuh perempuan mampu memprovokasi tindakan seksual laki-laki. Tips lain adalah menghindari jalan-jalan ke tempat yang banyak ditemukan perempuan cantik dan berpakaian terbuka, misalnya dalam kalimat-kalimat berikut:

“Nafsu liat cewek cakep bin sexy? Apalagi kalo cewek bajunya minimalis. Yang repot, baju ketutup tapi masih horny juga.”

(*Gampang Horny!*, 15/1/2004)

“Liat cewek cantik, langsung “melinting”. Dikedipin pacar, eh, langsung “kepengen””.

(*Nafsu Gede=Hiperseks?*, 23/8/2004)

Dalam artikel “Seks Aman: Nggak Usah Takut Dibilang Chicken” (5/11/1999), disebutkan tips menghindari godaan perempuan sebagai berikut, “Jika terpaksa melihat perempuan “bohay” lewat, anggap saja sebagai rejeki”. Ungkapan tersebut sekaligus menganggap perempuan sebagai objek hiburan.

Hai menyebutkan dalam norma masyarakat, perempuan harus menjaga sikap dan nafsunya. Misalnya di artikel tentang film biru yang menjelaskan mengapa perempuan tidak tertarik untuk menontonnya, salah satunya karena alasan norma yang mengharuskan perempuan menahan sikap dan perilaku seksualnya (30/7/1999).

Membahas soal norma, *Hai* memberlakukan standar yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan adalah penjaga moralitas, sementara ketika laki-laki melakukan hal yang dianggap tidak bermoral masih dimaklumi. Misalnya dalam artikel edisi 21/4/2000 yang membahas norma kepantasan berpacaran di dalam kamar. Tulisan di artikel tersebut menunjukkan adanya standar ganda.

Berpacaran di kamar laki-laki bisa diterima, tapi standar itu tidak berlaku jika lokasi pacaran ada di kamar perempuan. Laki-laki lebih permisif untuk mengajak pacar masuk ke kamarnya. Sementara jika perempuan yang mengajak pacar ke kamar dianggap menurunkan harga dirinya. Alasannya adalah tingkat privasi kamar perempuan lebih tinggi dibanding kamar laki-laki karena rahasia kamar perempuan menyangkut harga dirinya. Selain itu orang tua pihak perempuan lebih melindungi keperawanan perempuan. Secara tersirat hal itu menunjukkan bahwa keperjakaan laki-laki kurang dipentingkan daripada perempuan. Orang tua lebih protektif terhadap anak perempuan. Bukan hanya orang tua yang keberatan bila kamar perempuan dimasuki laki-laki. Seorang remaja laki-laki bernama Andro yang diminta opininya menganggap perempuan yang mengajak laki-laki masuk kamarnya adalah perempuan murahan. Ia sendiri tidak keberatan mengajak pacarnya berada di dalam kamarnya.

Di artikel tentang kondom, narasi tulisan menunjukkan perempuan sebaiknya menyimpan kondom. Anjuran ini berlaku bagi perempuan yang menjadikan seks sebagai mata pencaharian dan hiburan (6/10/2000). Memosisikan perempuan sebagai penyimpan kondom menunjukkan peran perempuan sebagai pengontrol kehamilan atau penularan penyakit seksual yang terjadi dalam hubungan seksual.

Di artikel “Kalau Ciuman Pertama Ditolak Cewek” (21/1/2000) terdapat penjelasan bahwa *Hai* menolak relasi laki-laki dan perempuan yang timpang, sehingga perempuan berhak menolak tindakan yang membuatnya tidak nyaman:

Padahal, soal mana yang lebih superior, cowok atau cewek sekarang udah nggak jamannya lagi dibahas. Cewek berhak menolak setiap perlakuan yang bikin dia merasa nggak nyaman, sekalipun itu dilakukan pacarnya

Meskipun begitu, perempuan tetap saja masih diperlakukan sebagai objek seksual atau penyebab munculnya rangsangan seksual. Misalnya pada tulisan-tulisan berikut (perhatikan kata-kata yang dicetak tebal yang menunjukkan hal tersebut):

Layaknya tayangan TV yang butuh **sponsor**, aktivitas seksual pada tubuh pun begitu. Semenjak mimpi basah pertama, jadi “gatel” kalo ngeliat cewek yang keren.

Obrolan santai yang ngeres, ngelamun erotis, apalagi kehadiran **obyek yang “menarik”** adalah macam rangsangan yang bisa menimbulkan sensasi seksual.

Kalo deg-degan ngeliat **yang bikin ngiler** lalu mengalami ereksi, berarti jantung tengah memompa darah ke pembuluh nadi dalam jaringan erektil di penis.

(22/3/2004)

Biar kata mata lagi nggak kesandung **pemandangan yang “indah-indah”**, otak juga lagi nggak diniatin ngelonjor alias ngelamun jorok, eh, tau-tau basah!

(19/4/2004)

Jangan berfantasi yang menjurus-menjurus kalo punya **temen cewek yang cantik, kulitnya putih bersih, dan bodinya oke banget.**

(22/3/2004)

Elo suka melototin **bodi cewek** di depan mata? (Kalo nggak berarti bego atau nggak normal!). Bagian mana dari bodinya yang paling bikin lo nafsu? **Atas, bawah, apa tengah?** He he he kok, selera kita bisa beda ya?

Jack, bodi cewek tuh emang dahsyat ya? Biar kata tuh cewek pake baju yang tertutup rapat, bentuk **bodinya yang penuh lekukan indah** (beda sama bodi cowok yang lurus-lurus aja!) tetap bisa tembus pandang dan mencolok mata. He...he...he....

Tapi, biarpun dari ujung rambut sampe ujung kaki di bodi cewek bisa bikin kita tergoda, pasti ada **satu bagian yang paling “sakti”**. Bagian yang selalu ampuh bikin kita kelojotan dan ngehayal yang “nakal-nakal” setiap kali menatapnya! Auw....Tapi, udahlah, ngapain juga ngeributin selera kita yang beda beda terhadap bagian bodi cewek yang paling bikin nafsu. Sama atau beda, yang penting kan bisa menikmati! Ya toh...ya toh???

(23/12/2004)

Kasus pelecehan seringkali dilakukan cowok terhadap cewek. Misalnya nih, siapa yang *nggak* gatel merangkai kata-kata “menjurus,” kalo ada **cewek semok** lewat pas kita nongkrong bareng temen.

(28/5/1999)

Walaupun memosisikan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, penyebutan istilah-istilah yang dicetak tebal pada kutipan-kutipan di atas menggambarkan perempuan sebagai sumber pelecehan yang terjadi.

Kalimat “layaknya tayangan TV yang butuh sponsor” adalah metafora yang menggambarkan aktivitas seksual yang perlu pendukung atau sponsor, dan perempuanlah yang menjadi sponsor tersebut. Penggunaan istilah-istilah seperti: “objek yang menarik”, “yang bikin ngiler”, “pemandangan yang “indah-indah””; atau deskripsi tubuh wanita, seperti: “temen cewek yang cantik, kulitnya putih bersih, dan bodinya oke banget”, “body cewek: Atas, bawah, apa tengah?”, “bodinya yang penuh lekukan indah”, atau” bagian yang paling “sakti””, “perempuan semok”, bukanlah istilah-istilah yang memuji perempuan, namun justru ungkapan yang menggambarkan gagasan *Hai* bahwa tubuh perempuan adalah sumber hasrat dan rangsangan seksual bagi laki-laki. Sebutan perempuan “semok” adalah bahasa gaul di kalangan remaja dan lazim digunakan oleh laki-laki yang sedang membicarakan perempuan yang seksi. Semok singkatan dari seksi dan montok.

Penjabaran di atas merupakan bentuk standar ganda atas peran seksual laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi *Hai*. Sebagai kategori gender yang dikontraskan, antara laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda. Standar ganda yang terjadi merupakan implikasi ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat yang berbasis gender. Pemahaman ini didorong oleh asumsi bahwa laki-laki lebih seksual dari perempuan. Laki-laki selalu berupaya meningkatkan simbol-simbol seksualnya untuk membuktikan kelaklakannya, sementara perempuan membiarkan hasrat seksualnya tidak terpenuhi untuk menghindari kehinaan yang melekat padanya jika ia menunjukkan hasrat tersebut.

Kimmel (2006:5) berargumen bahwa kesenangan seksual merupakan kemenangan laki-laki atas resistensi perempuan. Dominasi laki-laki menjadikan seksualitas sebagai bentuk kontrol terhadap perempuan. Hal ini menjadi logis bagi *Hai* sebagai majalah laki-laki. Pendidikan seks yang dilakukan *Hai* menjadi referensi bagi remaja laki-laki untuk melanggengkan kekuasaan dan dominasi laki-laki.

Penekanan pada faktor medis dan psikologis yang didukung dokter

dan psikolog menguatkan argumentasi *Hai* bahwa dominasi laki-laki secara seksual adalah hal yang natural. *Hai* tidak mengingkari faktor sosial kultural yang juga membentuk perbedaan peran seksual, namun karena penjelasannya lebih sedikit dan tidak didukung narasumber, menyebabkan faktor tersebut hanya menjadi pelengkap.

3. Menegosiasikan Perbedaan Lewat Empati

Penjelasan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa laki-laki menempati posisi yang lebih istimewa dibandingkan perempuan. Sebagai kompensasi atas posisi istimewa tersebut, *Hai* menekankan perlunya laki-laki untuk melakukan empati kepada perempuan. Bentuk empati tersebut ditunjukkan lewat konstruksi laki-laki ideal. Laki-laki yang ideal menurut *Hai* adalah laki-laki yang bersikap baik terhadap perempuan. Laki-Laki harus memahami perempuan.

Empati laki-laki ditunjukkan dalam beberapa artikel tentang menstruasi. *Hai* menjelaskan apa yang terjadi dan dirasakan oleh perempuan ketika sedang menstruasi dari sisi medis cukup lengkap. *Hai* menganggap laki-laki perlu paham tentang menstruasi karena dalam kesehariannya laki-laki banyak berinteraksi dengan perempuan, entah teman, pacar, ibu atau saudara. Dalam artikel “Menstruasi: Bikin Cewek Sensitif” (5/5/2000) ditulis bahwa menstruasi yang menyebabkan perempuan menjadi lebih sensitif disebabkan oleh perubahan hormonal. Menstruasi menyebabkan kondisi fisik yang tidak nyaman bagi perempuan, seperti sakit perut atau pusing yang parah. Dalam tulisan itu *Hai* menghimbau laki-laki untuk memahami kondisi tersebut.

Laki-laki ideal menuntut laki-laki menjadi *gentleman*. Dalam tulisan “Menjegal Dating Rape” berikut menunjukkan hal tersebut:

Nah, karena kemampuan berkomunikasi yang jeblok itu posisi tawar cewek sering lebih rendah daripada cowok. Di sinilah perlunya kita bersikap *gentleman*. Cowok sejati sepantasnya ikut memberdayakan cewek.

Jadilah cowok sensitif yang mau peduli perasaan cewek. Tau kapan dia bersikap rela atau terpaksa. Caranya: Buka mata, buka telinga kecuali buta, budeg, atau *ndableg*.

Apalagi kalau mengaku reformis, pantang menginjak-injak hak azazi cewek.

Keperkasaaan kita bukan untuk “memperkasai” apa-apa yang kita inginkan, apalagi cewek. Cowok musti jauh dari kesan penindas (apalagi pemerkosaa)

(16/7/1999)

Artikel ini membahas tentang posisi perempuan yang lemah ketika berpacaran dengan laki-laki yang mendorong pada terjadinya pemaksaan perempuan untuk memenuhi keinginan pacarnya yang diistilahkan dengan *dating rape*.

Disebutkan dalam tulisan di atas “kemampuan berkomunikasi yang jeblok” merujuk pada asumsi *Hai* bahwa perempuan, karena merasa sayang dan cinta tidak akan menolak rayuan pacarnya untuk menyentuh, mencium bahkan berhubungan intim. Tulisan itu menunjukkan bahwa *Hai* menganggap perempuan lemah dan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri dalam berelasi dengan laki-laki. Untuk itu, *Hai* menghimbau pada laki-laki untuk bertindak *gentleman*. Berdasarkan kutipan dari beberapa artikel yang telah disebutkan tersebut menjelaskan bahwa *gentleman* berarti memberdayakan perempuan. Yang dimaksud memberdayakan dalam hal ini adalah mendorong perempuan untuk mengemukakan pendapatnya.

Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa laki-laki *gentleman* adalah laki-laki yang sensitif dan peka terhadap perempuan. Begitu pentingnya peka pada perempuan membuat *Hai* menyamakan sifat laki-laki ini dengan “reformis”. Istilah “reformis” berarti orang yang mendorong perubahan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:1279). Istilah ini populer pasca runtuhnya Orde Baru, sebuah periode baru yang ditandai dengan perubahan-perubahan di bidang sosial dan politik sehingga melahirkan Orde Reformasi. Euforia perubahan juga melanda kaum remaja hingga *Hai* menggunakan istilah “reformis” dalam beberapa diskusinya, termasuk dalam menjelaskan sikap dan tindakan laki-laki. Laki-laki reformis yang tidak melanggar hak asasi perempuan adalah bentuk kepedulian dan kepedulian.

Bentuk kepedulian laki-laki terhadap perempuan juga ditampilkan dalam artikel tentang tentang *public affection* atau mengumbar

kemesraan di muka umum. Artikel ini memberi himbauan pada laki-laki yang harus memahami perasaan pasangannya ketika ingin bermesraan dengan pacarnya di muka umum.

Karena kamu sibuk mengecup kuping atau leher si Cantik. Kamu nggak sadar kalo ulah kamu diperhatiin orang. Siapa yang jadi sasaran cibiran orang kalo bukan cewek kamu sendiri? Cewek kamu bakal dianggap murahan dan lingkungan sekitarnya mungkin akan bersikap menjauhi. Dia nggak bakal diterima oleh lingkungannya seperti dulu lagi. Sedih nggak, sih

(3/3/2003)

Penggunaan kata “si Cantik” untuk menyebut pacar yang notabene adalah perempuan adalah cara *Hai* untuk menghargai perempuan.

Atau dalam artikel yang membahas tentang pornografi yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak seharusnya menjadikan perempuan sebagai objek atau ‘barang’:

Pendapat lain bilang, kalo pornografi itu cenderung ngejadiin cewek sebagai obyek. Bukan subyek yang setara dengan cowok. Sehingga kalo-lagi-lagi-tuh mahluk dikonsumsi berlebihan, kita-kita jadi ikutan nganggap cewek sebagai “barang”. Edan kan? Cewek bukannya buat disayang-sayang?

(15/3/2004)

Tulisan di atas berisi nasehat *Hai* agar laki-laki tidak menyamakan perempuan seperti barang atau benda mati yang dianggap tidak memiliki kuasa atas dirinya. Namun, mengganti kata perempuan dengan “mahluk (yang) dikonsumsi” justru menegaskan bahwa perempuan memang seperti barang yang tak berkuasa dan berkehendak.

Pemahaman *Hai* atas konstruksi ideal laki-laki tidak terlepas dari konsep “*new man as nurturer and narcissist*” (Beynon, 2002:99) yang telah dijelaskan di bab I. Lewat tulisan “Stop Macho, Be Sexier”, *Hai* menolak konsep maskulinitas yang menitikberatkan kekuatan tubuh dan agresivitas. Konsep laki-laki *gentleman* berarti memperhatikan tuntutan perempuan atas tubuh, sikap dan perilakunya, *Hai* membuat terobosan dengan menampilkan konsep *new man* kepada pembacanya. Namun demikian, laki-laki pengayom bagi *Hai* tetap menempatkan posisi perempuan sebagai objek yang berada di bawah kuasa laki-laki.

Dengan demikian, konstruksi maskulinitas *ala Hai* bisa dipahami sebagai bentuk maskulinitas hegemonik dalam kultur Indonesia yang menekankan pada sikap dan kewibawaan diri atau *moral/personal self regulation* (Nilan *et. al.*, 2007:10). Kewibawaan diri ditunjukkan lewat sikap laki-laki daripada penampilan. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa laki-laki yang ideal adalah laki-laki yang respek kepada perempuan. Dalam segala tindakannya, laki-laki harus menggunakan rasionalitasnya daripada emosinya. Namun demikian sebagai majalah laki-laki, *Hai* menjelaskan soal superioritas laki-laki atas perempuan. Penundukan perempuan dilakukan lewat sikap.

Bentuk empati lainnya adalah soal kesucian. Dalam beberapa tulisannya, *Hai* menjelaskan bahwa menjaga kesucian bagi laki-laki dan perempuan sama pentingnya. Untuk kepentingan menjaga seks pranikah, *Hai* menekankan perlunya perempuan dan laki-laki untuk mempertahankan keperawanan dan keperjakaan.

Justru, yang dimaksud dengan hak itu adalah hak menolak melakukan seks sebelum menikah. Sementara kewajibannya adalah menjaga keperawanan dan keperjakaan satu sama lain.

(8/9/2000)

Hai menjelaskan bahwa selama ini ada mitos yang salah dipahami laki-laki bahwa keperawanan lebih penting karena secara fisik lebih mudah diidentifikasi, misalnya sobeknya selaput dara atau pendarahan pada hubungan seksual pertama kali, sementara untuk laki-laki tidak. Akibatnya masyarakat menuntut keperawanan perempuan. *Hai* menolak mitos tersebut karena tidak adil bagi perempuan seperti dijelaskan dalam artikel berikut:

Nggak adil. Apakah kita bisa menilai kesetiaan dan moral seorang cewek dari selembarnya selaput dara?

(*Hai*, 2/4/1999)

Hai juga menekankan, membebankan persoalan kesucian hanya pada perempuan merupakan bentuk keegoisan laki-laki (9/4/1999), karena laki-laki merasa bangga jika berhasil “memerawani” pasangannya, sebagai simbol kejantanan.

Hai menegaskan agar tidak merendahkan perempuan yang kebetulan sudah tidak perawan. Selain karena hilangnya keperawanan

bukan melulu diakibatkan oleh hubungan seksual, terenggutnya keperawanan juga disebabkan oleh laki-laki.

Artinya, cewek yang udah nggak perawan nggak bisa langsung divonis gampang, tipe nggak setia dan bekas pakai. Siapa tau jauh sebelum itu si cewek pernah jatuh dengan posisi kaki mengangkang. Siapa tau juga selaput daranya sobek karena dipaksa dan dicelakai orang lain. Pokok banyak hal yang harus dibuat jernih sebelum memvonis bahwa cewek yang nggak perawan pantas dituduh begitu.

Cewek yang takut dibilang nggak sayang sama cowoknya pasti bimbang diancam seperti itu. Apalagi kalau kemandirian dan ketegasan bukan merupakan sifat sehari-harinya. Yang begini ini yang, jujur aja, gampang dimanfaatin cowok buat memuaskan kebutuhan seksnya.

(2/4/1999)

Walaupun kutipan di atas bersifat himbauan untuk tidak merendahkan perempuan, namun beberapa kalimat justru tidak menunjukkan hal tersebut. Kata “bekas pakai” justru menguatkan konotasi perempuan sebagai objek seksual. Selaput dara yang sering dianggap sebagai indikator keperawanan seolah-olah diidentikkan dengan barang. Ketika selaput dara sudah “robek” maka dianalogikan sebagai barang “bekas pakai”. Perhatikan juga kalimat “apalagi kalau kemandirian dan ketegasan bukan merupakan sifat sehari-harinya” adalah kalimat yang menggambarkan gagasan laki-laki yang menganggap perempuan tidak mampu untuk mandiri dan tegas. Bandingkan dengan kutipan artikel yang telah dijelaskan sebelumnya: “Agresifitas seksual itu bisa juga datang dari cewek. Untungnya, kita biasa dididik untuk mandiri. Efeknya, lebih enteng jika harus menolak...”. Sebuah perbandingan yang berlawanan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemandirian dan ketegasan untuk menolak.

Untuk itu, *Hai* menyebutkan bahwa laki-laki juga perlu mempertahankan pekerjaannya. Alasannya antara lain tergambar dalam judul artikel, “Kesucian Bukan Monopoli Perawan: Meskipun Nggak Terang-Terangan, Cewek Juga Menuntut Keperjakaan” (30/4/1999). Kata “monopoli” adalah kata yang digunakan dalam konteks ekonomi atau perdagangan yang berarti hak tunggal untuk berusaha mengatur sendiri perdagangan, organisasi dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

2008:1040). Kalimat “Kesucian Bukan Monopoli Perawan” menunjukkan sebuah negasi. Pemahaman yang dominan adalah kesucian identik dengan perempuan, dan tidak untuk laki-laki. Sebagai sebuah negasi, kalimat tersebut merupakan pengingkaran atas pemahaman dominan tersebut, bahwa kesucian berlaku baik untuk laki-laki dan perempuan.

Di artikel tersebut dijelaskan bahwa perempuan juga merasa kecewa jika menyadari pasangannya sudah tidak lagi perjaka. Bentuk empati yang disampaikan *Hai* adalah sebagai berikut:

Itu yang musti dipikirkan. Kita harus *negeh* bahwa sama seperti kita, cewek pun sebetulnya ogah dapet cowok yang udah nggak perjaka lagi. Perasaannya setelah “malam pertama” nanti bakal sama kecewanya kalau tau bahwa ia bukan yang pertama dan yang terakhir buat kita.

Jika selama ini yang dipahami oleh laki-laki adalah keperjakaan itu tidak terlihat, maka *Hai* menjelaskan bahwa laki-laki yang tidak perjaka juga bisa diidentifikasi. Lewat Dr. Ferryal selaku narasumber dijelaskan bahwa ketidakperjakaan laki-laki terlihat dari jiwanya, yaitu perasaan bersalah yang akan menghantuinya (dalam *Hai* edisi 13/12/2004).

Pada prinsipnya, keperawanan dan keperjakaan adalah hal yang berharga. Standar keduanya juga sama. Keperawanan diukur dari itikad yang ada dibalik sobeknya selaput dara. Sementara bagi laki-laki ada di ujung kelamin. Laki-laki tetap perjaka jika bisa menahan kelaminnya sampai menikah, sama seperti perempuan.

Ketika aktivitas seks yang melibatkan organ kelamin berlangsung karena dorongan nafsu keduanya, maka di situlah keperawanan dan keperjakaan yang bersangkutan dikatakan hilang.

(15/9/2000)

Akibat sama berharganya, kehilangan keperawanan dan keperjakaan hendaknya disikapi dengan cara yang sama, seperti dalam kalimat berikut:

Keperjakaan atau keperawanan sebaiknya dijaga. Kalau pun telanjur hilang, lantaran kekhilafan misalnya, sebaiknya jangan bangga, malah kudunya minder.

(25/7/2000)

Intinya, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mempertahankan keperawanan dan keperjakaannya.

Sebagai majalah remaja, *Hai* mempromosikan perlunya menjaga kesucian bagi laki-laki dan perempuan sebagai jalan untuk menghindari seks bebas. Pemahaman tersebut mendukung pernyataan *Hai* yang tidak sepakat dengan hubungan seks di luar lembaga pernikahan. Namun jika merujuk pada tulisan tentang norma berpacaran di dalam kamar yang telah disinggung di atas justru menyiratkan bahwa keperawanan lebih penting daripada keperjakaan. Hal ini masuk akal mengingat *Hai* sebagai majalah laki-laki masih merujuk pada mitos keperawanan yang dikonstruksi oleh budaya patriarki.

Dalam budaya patriarki kesucian perempuan menjadi mitos yang diciptakan untuk menundukkan seksualitas perempuan. Mengutip James (2006: 52), tubuh perempuan menjadi sarana sosial dan kultural untuk melegitimasi kebaikan dan keburukan, mana yang bersih dan kotor, yang suci dan ternoda. Penetrasi penis pada vagina sebagai indikator hilangnya keperawanan menjadi simbol atas hal buruk, kotor dan noda bagi perempuan. Akibatnya, keperawanan dianggap berharga. Menikahi perempuan perawan menjadi kebanggaan laki-laki. Pernikahan bagi perempuan ibarat pertarungan kesucian. Inti kesucian ada di selaput dara, yang robek dan berdarah pada malam pertama pernikahan. Tanpa pendarahan, laki-laki menganggap perempuan yang dinikahnya sudah tidak perawan dan dianggap tidak layak, ibarat barang bekas pakai yang sudah kotor dan ternoda. Mitos ini merugikan perempuan. Kesucian dalam budaya patriarki menjadi standar ganda. Bagi perempuan kesucian adalah segalanya. Hal ini tidak berlaku bagi laki-laki karena mereka tidak dididik untuk menjaga kesucian, tapi justru didorong berkompetisi mengejar kesucian perempuan.

Jika *Hai* memposisikan keperawanan dan keperjakaan sama pentingnya, hal tersebut adalah bentuk empati *Hai* pada perempuan. Tidak hanya menyamakan posisi keduanya, *Hai* juga memberikan wejangan pada laki-laki bagaimana menyikapi perempuan yang sudah telanjur tidak perawan. Hal tersebut merupakan kompensasi bahwa laki-laki adalah penyebab ketidakperawanan perempuan.

Empati adalah akomodasi *Hai* terhadap aspirasi perempuan. Sebagai produk jurnalistik, *Hai* menganut strategi penyajian berita yang berimbang

(*cover both sides*) sebagai upaya objektivitas media. Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik, tertulis: "Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta mencampuradukkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya". Berimbang dan adil berarti memperlakukan objek berita secara adil. Media harus menampilkan fakta dari berbagai sudut pandang, bersifat netral dan tidak memihak. Dengan mengakomodasi pendapat dan tuntutan perempuan, *Hai* mematuhi *cover both sides* dan berlaku objektif.

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan yang memposisikan perempuan sebagai subordinat. Dengan demikian *Hai* telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Sebagai produk jurnalistik yang mengedepankan keberimbangan, maka empati menjadi strategi untuk menjembatani perbedaan laki-laki dan perempuan. Dengan memberikan ruang pada perempuan untuk menyampaikan aspirasinya menjadi kompensasi untuk menutupi kesenjangan posisi laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi oleh *Hai*. Inilah bentuk ambivalensi wacana seksualitas yang dilakukan *Hai*. Memberi ruang bagi perempuan untuk berekspresi di satu sisi, namun tetap melanggengkan konstruksi perempuan dalam posisi subordinat di sisi yang lain. Seolah-olah mengakomodasi kesetaraan namun justru melanggengkan ketimpangan.

D. Promosi Anti-Homoseksual

Hai adalah penganut norma heteroseksual yang menyatakan bahwa laki-laki berpasangan dengan perempuan, seperti tertulis sebagai berikut:

Semua pria dan wanita normal menyimpan ketertarikan miliknya masing-masing terhadap lawan jenis. Ini akibat kandungan hormon seks yang tidak sebangun rumus kimianya. Sehingga dari sini pemahaman tentang seks sebetulnya bermula. Bahwa secara seksual, pria tertarik pada wanita, sebagaimana wanita tertarik pula pada pria sama kuatnya, dengan cara yang biasanya tidak sama.

(15/10/1996)

Penjelasan relasi pacaran antara laki-laki dan perempuan, *Hai*-meminjam istilah Connell (1987)-menaturalisasi heteroseksualitas, dengan menginternalisasi pembaca bahwa orientasi seksual laki-laki yang normal dan alamiah adalah pada perempuan.

Ingat nggak, sukanya cowok terhadap cewek adalah karena hal-hal yang nggak dimiliki cowok. Waktu kita masih kecil kita cuma tau bahwa yang namanya cewek itu pakai rok dan suaranya lebih halus dari cowok. Tapi semakin kita gede, kita makin bisa melihat kelebihan-kelebihan cewek yang kita nggak punya. Dan itu semua menimbulkan daya tarik seksual.

(1/9/2000)

Terus terang, sampai saat ini kebanyakan cewek kurang sreg dengan perilaku cowok yang seperti itu. Ini normal karena umumnya, daya tarik seks atau *sex appeal* munculnya dari perbedaan yang ada di cowok dan cewek.

(21/7/2000)

Sikap pro-heteroseksual *Hai* disampaikan oleh Irwan Iskandar yang secara eksplisit menyatakan *Hai* adalah anti-*gay*. Berbeda dengan cara berbahasa dalam tulisan homoseksual di artikel dan rubrik seksualitas yang cenderung tidak vulgar¹⁹, Iskandar justru menyebut homoseksual seperti virus yang selayaknya dijauhi (wawancara, 10 Januari 2014). Walaupun tulisan tentang homoseksual di artikel dan rubrik tidak mencerminkan ide Iskandar selaku pemimpin redaksi mengingat pertimbangan kode etik dan jurnalisme *Hai* yang anti konflik, ada benang merah wacana yang dibangun, yaitu anti-homoseksual.

Naturalisasi heteroseksualitas yang dilakukan *Hai* adalah dengan menggambarkan hubungan sesama jenis adalah abnormal/ menyimpang, patologi, gaya hidup, dan berbahaya. Penjelasan atas hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Homoseksual: Seksualitas yang Abnormal

Homoseksual dianggap penyimpangan perilaku seksual karena relasi seksual manusia yang normal adalah perilaku yang sesuai kerangka norma heteroseksual. Homoseksual dijelaskan dalam dua tulisan bersambung tentang penyimpangan seksual. Berbeda dengan bentuk penyimpangan seksual yang lain, homoseksual dijelaskan dalam dua tulisan secara khusus, sementara penyimpangan lainnya ditulis sekaligus dalam edisi berikutnya. *Hai* ternyata menganggap

¹⁹ Yang dimaksud tidak vulgar di sini adalah ketika menjelaskan homoseksual, walaupun kontra tapi tidak mengatakan untuk membenci atau menjauhi.

homoseksual sebagai penyimpangan perilaku seksual yang perlu mendapat perhatian sehingga harus dibahas secara khusus.

Homoseksual adalah penyimpangan perilaku seksual karena relasi seksual manusia yang dianggap normal adalah heteroseksual, seperti dalam tulisan berikut:

Tertarik sama lawan jenis adalah gejala normal. Tapi sebaliknya, kalo udah pubertas, ternyata belum merasakan deg-deg serrrr, ini patut dicurigai. Barangkali ada sesuatu yang nggak bener dalam diri kita. Akan jadi celaka, kalo justru tertarik dengan teman sesama jenis.

(7/5/1999)

...yang nggak normal kalo orientasi seksual berubah melenceng

(16/6/2003)

Rujukan agama juga digunakan untuk melegitimasi pernyataannya, yaitu lewat kisah nabi Luth yang banyak dijumpai dalam teks-teks agama sebagai referensi (dalam *Hai* edisi 14/5/1999). Beberapa pembaca dalam rubrik “Tanya jawab” atau “Q&A” menanyakan soal *gay*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering dijawab dengan penjelasan bahwa orientasi seks pada perempuan adalah normal atau lurus.

Pokoknya, sejauh kamu masih punya rasa suka terhadap lawan jenis, kamu masih normal kok.

(29 Okt 1999)

Selebihnya, mereka tetap punya kasih sayang dan cinta yang sama dengan manusia (yang termasuk golongan heteroseksual alias lurus-lurus aja gaya hidupnya).

(5 Nov 1999)

Pada tulisan di atas, *Hai* menyebut kaum homoseksual dengan “mereka”. Bandingkan dengan judul artikel “Si Gay itu Teman Kita” (30/4/1999). Dengan memposisikan kaum *gay* sebagai “mereka” dan bukan “kita” menunjukkan bahwa *Hai* memposisikan homoseksual sebagai liyan. “Kita” merujuk komunitas dominan, dalam hal ini kelompok heteroseksual atau kelompok berorientasi seks yang normal, sedangkan kaum *gay* dianggap berbeda dengan kelompok heteroseksual, sehingga penyebutannya menggunakan kata “mereka”. Contoh lainnya pada tulisan berikut:

Kenyataannya, sodomi belum tentu dilakukan oleh mereka yang dianggap lain (baca: kaum *gay*).

(2/6/2000)

Homoseksual sebagai orientasi yang berbeda juga dijelaskan bahwa homoseksual bukanlah sebuah kelainan jiwa, namun tindakan yang dilakukan oleh mereka yang punya pandangan yang berbeda dengan pandangan umum atau pandangan “kita”.

Proses *othering* atau meliyankan kaum *gay* juga dibentuk lewat penyebutan perilaku homoseksual sebagai “budaya alternatif”. Sebutan “budaya alternatif” didorong oleh alasan bahwa bagi kultur homoseksual jenis kelamin tidak penting karena yang penting kasih sayang (14/5/1999). Bentuk meliyankan lainnya adalah dengan menyebut homoseksual sebagai “perbedaan orientasi seksual” (18/3/2002), atau “orientasi seksual yang kacau” (19/7/2004).

Sebagai orientasi yang berbeda dan menyimpang, homoseksual digambarkan secara negatif dan menjadi olokan. Misalnya dalam tulisan “Cintaku Jatuh Ke Hombreng” (4/8/1998), artikel yang membahas film komedi romantis *The Object of My Affection*. Istilah “hombreng” pada judul tulisan mengacu pada homoseksual. Istilah ini memiliki konotasi yang negatif karena sering digunakan sebagai istilah untuk mengejek. Bentuk atau simbol ejekan lain terdapat dalam ilustrasi berikut:



Gambar 11
Hai edisi 13/10/2000

Pada gambar 11, seorang laki-laki kebingungan memilih masuk ke toilet laki-laki atau perempuan. Ini adalah ejekan bagi laki-laki menyukai sesama jenis yang diragukan kelelakiannya. Menurut Butler (1990:22), pelembagaan heteroseksualitas yang alamiah mengatur gender menurut relasi biner, laki-laki dan perempuan, di mana istilah “maskulin” dibedakan dengan “feminin”. Dalam konstruksi itulah, laki-laki harus menunjukkan identitas *manhood* dan maskulinitasnya, antara lain menampilkan hasrat seksualnya pada perempuan. Ketika laki-laki gagal melakukannya, maka ia berada dalam masalah. Ia tidak “pantas” berada di dalam toilet laki-laki, apalagi di toilet perempuan. Walaupun hasrat seksualnya bukan pada perempuan, namun secara anatomi dan *performance* ia adalah laki-laki.

Eksklusi terhadap homoseksual merupakan *crisis of masculinity*, yaitu kondisi di mana laki-laki telah kehilangan maskulinitasnya (Payne dalam Christy, 2011:3). Laki-laki homoseksual bukan laki-laki yang sempurna karena berbeda dengan gambaran laki-laki ideal yang memiliki orientasi pada perempuan.

2. Homoseksual: Patologi Kronis Yang Dimaklumi

Patologi kronis menggambarkan penyakit yang lama diderita tapi tak kunjung membaik, bahkan kambuh secara tiba-tiba akibat pemicu tertentu. *Hai* menganggap homoseksual sebagai penyakit kronis. Sebagai sebuah penyakit kronis, *Hai* membedakan faktor internal dan faktor eksternal penyebab homoseksual. Sebutan homoseksual sebagai penyakit kronis identik dengan faktor internal. Penyebab pertama adalah trauma masa kecil. Jika waktu kecil pernah mendapat pelecehan seksual oleh laki-laki atau figur ayahnya yang dominan menjadi contoh bagaimana pengalaman mendorong seseorang menjadi homoseksual. Penyebab kedua adalah faktor keturunan. Berdasarkan penelitian, keluarga homoseksual dapat menurunkan perilaku tersebut pada keturunannya (30/4/1999, 14/5/1999, 12/11/1999, 12/2/2001). Untuk menguatkan argumentasinya, *Hai* menunjuk psikolog sebagai narasumber.

Istilah patologi menggambarkan bahwa homoseksual terkait persoalan medis: psikis dan genetis. Sedangkan istilah kronis menjelaskan bahwa potensi homoseksual berlangsung bertahun-tahun,

sejak kecil bahkan sejak lahir. Walaupun menganggap homoseksual sebagai patologi kronis, *Hai* masih menerima perilaku homoseksual yang didorong oleh faktor internal. Alasannya adalah setiap orang pasti tidak mau menjadi *gay*, namun ketika salah satu sebab dan kondisi “memaksa” mereka menjadi *gay*, mereka tidak kuasa melawan. *Gay* dianggap kodrat yang tidak bisa ditolak. *Hai* mendorong empati pada mereka yang terpaksa menjadi homoseksual. *Hai* menghimbau agar remaja tidak perlu menjauhi kaum homoseksual dengan menjelaskan perasaan kaum homoseksual yang dikucilkan, selalu diliputi rasa bersalah dan was-was (30/4/1999). *Hai* meminta remaja untuk biasa-biasa saja dalam menghadapi kaum homoseksual (25/7/2000). Dalam artikel tersebut dituliskan, “Homoseksual bukan lagi merupakan sesuatu yang mengguncang dunia, apalagi mengguncang iman.” Kata “bukan lagi” menunjukkan bahwa sebelumnya persoalan homoseksual adalah persoalan besar yang kontroversial dan melanggar agama (mengguncang dunia dan iman). Namun, dengan memahami adanya factor internal penyebab perilaku homoseksual, maka perilaku tersebut dapat dimaklumi.

Menurut *Hai*, kaum *gay* justru perlu dikasihani, tidak perlu kaget atau jijik terhadap mereka. Kaum *gay* adalah manusia yang juga menganut nilai-nilai dan norma-norma. Dalam membangun empati remaja, *Hai* menggandeng narasumber dari kalangan *gay*, Dede Oetomo, untuk menjelaskan sudut pandang kaum *gay*. Dikatakan dalam tulisan tersebut bahwa *gay* bukan penyakit menular, jadi tidak perlu takut dengan mereka. Masalah *gay* sesungguhnya sama dengan masalah remaja normal lainnya. Namun menjadi lebih berat karena status *gay*-nya tersebut (18/3/2002). Dalam artikel “Suratan Takdir Atau Salah Gaul” disebutkan bahwa menjadi *gay* bukan berarti tidak berguna. Yang berbeda hanya persoalan orientasi seksual.

3. Homoseksual: Gaya Hidup Yang Mengancam

Penjelasan homoseksual sebagai gaya hidup terkait dengan faktor eksternal penyebab homoseksual, yaitu faktor lingkungan. Siapa saja yang bergaul akrab dengan kaum *gay*, urusan selera seksualnya akan ikut terbawa-bawa. Berbeda dengan “penderita” homoseksual, untuk kaum homoseksual akibat faktor lingkungan ini, *Hai* dengan tegas

menolak. *Hai* tidak bisa menerima jika menjadi *gay* adalah pilihan mereka sendiri, misalnya supaya diterima kelompok tertentu. Untuk itu remaja perlu tahu apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi *gay*. Tujuannya agar remaja bisa berefleksi dan berhati-hati supaya tidak ikut-ikutan menjadi *gay*.

Sebagai remaja yang “lurus”, bukannya nggak perlu mengetahui latar belakang perilaku homoseksual. Gunanya supaya bisa merefleksikan ke diri sendiri, cari tahu tentang diri kita sendiri dan apa aja harapan kita di masa depan.

(25/7/2000)

Fenomena memilih menjadi *gay* ini disebut *Hai* sebagai tren dan seolah-olah *gay* adalah penyakit yang menular. Perhatikan kata yang dicetak tebal yang benjadi ekspresi negative terhadap kaum *gay*. Kata “setdah” singkatan dari “busyet dah”. Sementara kata “gokil” adalah kata lain dari “gila”

...orang jadi homo lantaran ikut-ikutan! Biasalah, kadang-kadang orang kan ada aja masa jenuhnya. Jadinya mulai deh mikir buat cari-cari variasi! Jenuh “berbuat” sama lawan jenis, trus pengen ngejajal sesama jenis. **Setdah!**

Orang-orang yang jadi homo lantaran ngikutin tren itu aslinya punya orientasi seksual yang “lurus”. Alias tetap suka sama lawan jenis. Kalo pada akhirnya mereka jadi punya orientasi seksual terhadap sesama jenis, itu cuma sebagai “selingan” supaya jadi “lengkap”. Satu saat, kalo udah ngerasa jenuh lagi, ya balik deh tuh orang ke rel yang “bener”. **Fuiiiihhh... gokil!**

(19/7/2004)

Di akhir tulisan *Hai* menegaskan pilihan menjadi *gay* bukanlah pilihan yang benar.

Gaya hidup *ala gay* dianggap berbahaya, *Hai* menuliskan hal-hal yang menunjukkan rasa *phobia*-nya terhadap homoseksual dengan memberikan peringatan kepada remaja agar berhati-hati ketika bergaul dengan *gay*. Misalnya, menjaga supaya gelas minuman tidak dimasuki sesuatu, belajar beladiri untuk menghindari tindak pemerkosaan, dan mewaspadaai sentuhan dan lirikan laki-laki (14/5/1999). *Image* negatif terhadap *gay* merujuk pada kasus *paedophilia* yang dilakukan oleh

Robot Gedek yang sangat menghebohkan di pertengahan tahun 1990an (17/5/1999).

Cowok homoseksual kerap mencari obyek para cowok yang nggak bertendensi homoseksual. Nggak sedikit yang kemudian mencari anak-anak di bawah umur. Seperti kasus Robot Gedek beberapa tempo silam.

“Ketakutan” *Hai* terhadap pengaruh dan ancaman homoseksual yang bisa membahayakan remaja laki-laki diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 12
Hai edisi 5/2/2001

Hai tidak mempermasalahkan remaja bergaul dengan *gay* selama tidak ikut-ikutan jadi *gay* (30/4/1999). Himbauan untuk tidak ikut-ikutan diungkapkan dengan mengatakan “amit-amit” jika ada *gay* yang menyatakan suka. Remaja harus berani bilang “nggak” dan perlu menjaga pilihan masing-masing. Pilihan yang dimaksud adalah pilihan tetap menjadi heteroseksual dan menolak terpengaruh homoseksual.

Untuk itu, *Hai* menegaskan bahwa pilihan untuk menjadi *gay* bukan pilihan yang benar. Namun *Hai* mengapresiasi jika ada *gay* yang ingin kembali “lurus”.

Well, kalo mereka mau berubah, kenapa juga musti kita jauhi. Sebaliknya, kalo toh mereka nggak bisa keluar dari masalah ini, apa iya mereka kita anggap sampah. *It's all up to you.*

(18/3/2002)

Selain itu, *Hai* mendorong remaja “lurus” untuk mendorong para *gay* agar kembali pada orientasi seksual yang normal. Misalnya dalam kalimat berikut:

Keinginan kamu untuk menjadi normal adalah satu langkah awal yang paling baik untuk memulai usaha ini. Yang paling penting tetap percaya dengan potensi diri yang kamu punya sebagai bekal melangkah.

(22/10/1999)

Begitu pula dalam artikel yang menginformasikan status *gay* Boy George, seorang penyanyi terkenal. Komentar *Hai* adalah, “Begitulah pembaca. Tapi kalo kita disuruh milih jadi *gay* atau jujur, tentu yang dipilih adalah: nggak *gay* dan selalu jujur” (4/8/1998). Artinya, memilih tidak menjadi *gay* adalah pilihan terbaik. Atau kalimat seperti, “Dude, jadi *gay* sebetulnya sebuah pilihan!” (8/12/2003). Kalimat tersebut bukan untuk meyakinkan seseorang bisa memilih menjadi *gay*. Namun justru menegaskan bahwa pilihan terbaik adalah tidak menjadi *gay*.

Sebagai majalah laki-laki, *Hai* meneguhkan ideologi maskulin yang berlaku di masyarakat. Kimmel (2005) menjelaskan *hegemonic male sexuality* melahirkan *homophobia* atau ketakutan kaum laki-laki jika dianggap mereka dianggap *gay* yang berarti kehilangan maskulinitasnya. Klaim anti homoseksual menjadi modus untuk menutupi ketakutan tersebut. Senada dengan Kimmel, Boelstorff (2004) menjelaskan bahwa aksi anarkis terhadap kaum homoseksual adalah *political homophobia* atau rasa malu terhadap pengingkaran maskulinitas laki-laki. Mengacu penjelasan Kimmel dan Boelstorff, klaim anti-homoseksual *Hai* adalah konfirmasi identitas kelaki-lakian sebagai kompensasi atas ketakutan dan rasa malu terhadap adanya fenomena homoseksual yang terjadi.

Menjelang runtuhnya Orde Baru dan awal Orde Reformasi adalah fase keterbukaan kaum homoseksual. Mediapun mulai menunjukkan penerimaan terhadap kaum homoseksual. Kondisi inilah yang mengkhawatirkan laki-laki, termasuk *Hai* sebagai representasi laki-laki.

Akibatnya, keterbukaan kaum homoseksual mendapat perlawanan dari kelompok-kelompok masyarakat, terutama yang diwakili kelompok agama dengan melakukan serangkaian tindakan anarkis. Kelompok-kelompok agama dan konservatif memberikan pengaruh bagi penguatan stigmatisasi kaum homoseksual. Kebebasan seksual yang diwakili kelompok homoseksual kembali mendapat resistensi dari pihak-pihak yang menyuarakan seksualitas normatif.

Promosi anti homoseksual bukanlah promosi yang ekstrim, namun tetap mengajak untuk tidak menjauhi, tetap merangkul bahkan mencontoh hal-hal yang membawa kebaikan²⁰. Strategi ini merupakan strategi kompromi. *Hai* tidak secara terang-terangan menyatakan bahwa kaum *gay* harus dihindari, karena menurut pengakuan Irwan Iskandar (wawancara, 10 Januari 2014), ia pernah mendapat kecaman dari Dede Oetomo akibat sikapnya tersebut. Posisi kontra homoseksual secara ekstrim menimbulkan resistensi dari kalangan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang sudah mulai berani membuka diri.

²⁰ Dalam rubrik “Q&A” edisi 25/11/2000, seseorang menanyakan mengapa *gay* banyak disukai perempuan. *Hai* menjawab kemungkinan itu terjadi disebabkan karena *gay* suka berdandan rapi dan menjaga kebersihannya dan sopan terhadap perempuan. Di akhir ulasannya, *Hai* menjelaskan supaya “kita” perlu meniru hal-hal positif dari para *gay* tersebut.

BAGIAN 5

POLITIK SEKSUAL MAJALAH *HAI*

Mengutip kembali apa yang telah disampaikan Fairclough (1995: 44-45) bahwa teks media menjalankan fungsi ideologisnya dengan mereproduksi relasi sosial yang timpang di mana media sebagai kelompok dominan menguasai dan mengeksploitasi khalayaknya. Dominasi dilakukan lewat penggunaan bahasa yang sedemikian rupa sehingga tampak natural. Pada bagian sebelumnya dijelaskan ambivalensi wacana seksualitas remaja laki-laki yang diproduksi majalah *Hai* lewat artikel dan rubrik seksualitas merupakan upaya *Hai* menjalankan fungsi ideologisnya kepada remaja pembacanya. Pembaca menerima wacana tersebut secara *taken for granted* karena *Hai* menjalankan strategi berwacana yang membuat berlangsungnya proses ideologis tersebut terlihat natural dan apa adanya.

Pada proses itulah berlangsung relasi kekuasaan karena *Hai* menjalankan politik seksual kepada pembacanya. Yang dimaksud politik seksual adalah kondisi di mana sekelompok orang melakukan dominasi kepada pihak lainnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan persoalan seksualitas. Majalah *Hai* sebagai pihak dominan menyampaikan wacana seksualitas remaja laki-laki kepada pembacanya yang dilatarbelakangi oleh alasan-alasan yang mendukung kepentingan *Hai*.

Bagian ini menjelaskan tentang strategi berwacana majalah *Hai* dengan mengadopsi wacana-wacana seksualitas yang berkembang ketika wacana seksualitas remaja laki-laki diproduksi oleh majalah *Hai*. Selanjutnya bagian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam membangun ambiguitas wacana seksualitas remaja laki-laki.

A. Isu-Isu Kontrol, Emansipasi Dan Medis Dalam Konten Seksualitas

Seperti telah disinggung di bagian sebelumnya, tidak ada konsensus dalam pendidikan seks. Masing-masing kelompok memperbincangkan hal yang berbeda. Institusi pendidikan yang diwakili oleh guru, manajemen sekolah, atau pembuat kebijakan edukatif memiliki kepentingan yang berbeda dengan institusi medis, lembaga swadaya masyarakat, institusi agama atau industri budaya. Akibatnya masing-masing institusi memberikan perspektif yang berbeda dalam kurikulum pendidikan seks yang disampaikan kepada remaja sebagai target sasaran.

Majalah *Hai* selaku institusi media yang menyampaikan pendidikan seks bagi remaja juga tidak terlepas dari adanya kontestasi wacana dan kepentingan dalam membangun wacana seksualitas remaja laki-laki. Materi seks disampaikan lewat berbagai perspektif, yaitu perspektif medis, psikologis, normatif dan religius. Pihak-pihak yang turut terlibat dalam menyampaikan informasi tentang seks antara lain dokter, seksolog, psikolog, guru, pakar, rohaniwan, selebritis, dan *youth center* dari beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti Yayasan Centra Mitra Muda (CMM) yang mengasuh rubrik “Seks & Drugs”, atau Yayasan Pelita Ilmu (YPI).

Masing-masing pihak atau institusi menyampaikan gagasan tentang seks yang mewakili wacana seksualitas normatif dan kebebasan seksual. Seperti telah disampaikan bahwa terdapat ambiguitas wacana seksualitas remaja laki-laki, yaitu wacana konservatisme dan kebebasan seksual. Gerak *Hai* di antara dua wacana tersebut secara eksplisit disampaikan lewat pertanyaan berikut, “Makin banyak remaja melakukan hubungan seks tapi norma-norma masyarakat kita masih bilang nggak boleh. Mau ikut yang mana?” (25/7/2000).

Konsep konservatisme seksual merupakan nilai-nilai seksual yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan dipandang sebagai pedoman dalam praktik seksual. Persoalan seksualitas dikaitkan dengan pernikahan atau relasi suami-istri, problem kesehatan, dan reproduksi. Untuk itu, persoalan seksualitas disebarluaskan lewat wacana-wacana ilmiah, pengetahuan medis dan hukum. Menurut Blackwood (2007:295), seksualitas normatif di Indonesia disampaikan lewat wacana tentang keluarga, pernikahan, komunitas, dan agama.

Pernikahan menjadi satu-satunya sarana dan ruang berlangsungnya aktivitas seksual sehingga seksualitas berfungsi untuk memperoleh keturunan dan membentuk keluarga. Gagasan tersebut didukung oleh negara lewat pemberlakuan UU perkawinan sebagai legitimasi atas nilai-nilai tradisional atau adat istiadat dan norma agama.

Wacana kebebasan seksual muncul seiring dengan penerimaan perilaku seks di luar relasi heteroseksual, monogami dan pernikahan. Wacana ini didorong oleh berkembangnya wacana kesetaraan gender dan kritik atas nilai-nilai perkawinan tradisional yang menimbulkan banyak persoalan. Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi mendorong masuknya informasi tentang kebebasan seksual sehingga wacana ini juga turut berkembang di Indonesia. Wacana ini memunculkan sejumlah kekhawatiran di kalangan pemerintah dan kelompok agamis karena perilaku-perilaku *pre-marital sex*, *extramarital sex*, homoseksual, dan industri seks komersial membawa kerusakan moral dan bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama. Anak-anak muda dianggap rentan terhadap pengaruh budaya global dan seksualitas yang tidak bermoral yang berasal dari barat (Parker, 2013:22).

Wacana seksualitas dalam majalah *Hai* dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pendekatan norma dan agama, fenomena revolusi seksual global, dan perspektif sains. Ketiganya menyumbangkan gagasan-gagasan tentang sakralisasi seks, seks sebagai gaya hidup dan kesehatan seksual. Ketiganya dijabarkan sebagai berikut:

1. Sakralisasi Seks Lewat Pendekatan Norma Sosial dan Agama

Sakral adalah sesuatu yang dianggap suci. Sakralisasi seks adalah pemahaman yang memperlakukan seks sebagai sesuatu yang suci, sehingga harus dijaga, dieksklusifkan dan dirahasiakan. Seks yang disucikan menyebabkan seks harus dikontrol. Di sinilah norma sosial, nilai-nilai kesusilaan, dan agama memegang peranan penting untuk mengontrol agar kesucian seks tetap terjaga.

Pendekatan norma sosial dan agama melahirkan wacana moralitas tentang seks. Sebuah perilaku seks tidak memiliki makna. Kultur yang melingkupinyalah yang membuat tindakan seksual dan orang-orang yang terlibat di dalamnya menjadi bermakna (Fischer, 2005:56). Makna atas tindakan seksual termasuk identitas pihak-pihak yang terlibat

dibangun dalam sebuah struktur yang disebut moralitas. Serangkaian perilaku seks diberi label bermoral atau amoral, apakah perilaku tersebut positif atau negatif. Selain itu, seseorang bisa memiliki derajat moralitas yang lebih tinggi dibandingkan orang lain. Fischer (2005:57) lebih lanjut menjelaskan bahwa wacana moralitas tidak hanya bertujuan mengontrol kehidupan seks seseorang, namun juga membuat klaim-klaim atas posisi moralitas individu dengan membuat stigma.

Tiap kultur memiliki standar moralitas sendiri atas tindakan-tindakan seksual yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. Namun demikian, keragaman standar moralitas diseragamkan lewat UU Perkawinan, nilai-nilai tradisional atau adat ketimuran, dan nilai-nilai agamis pada pemahaman bahwa lembaga perkawinan menjadi satu-satunya institusi di mana hubungan seksual dilegalkan (Blackwood, 2007:296). Dengan demikian, lembaga perkawinan yang heteroseksual menjadi standar moralitas seseorang. Misalnya, seks pranikah adalah perbuatan yang tidak pantas atau dosa. Laki-laki dan perempuan harus mampu menjaga kehormatan keluarga, sehingga ketika seorang perempuan hamil di luar nikah akan dianggap mencoreng nama baik keluarga. Contoh lainnya adalah pemahaman bahwa homoseksual merupakan perilaku amoral, sedangkan seorang *gay* diberi label sebagai orang yang tidak normal. Sakralisasi seks dilanggengkan lewat wacana moralitas seksual yang dibangun lewat pendekatan norma sosial dan agama.

Menurut Allen (2011) wacana *moral rights* dalam pendidikan seks merupakan sarana mempromosikan ajaran religius tentang pernikahan, seksualitas dan relasi antar manusia. Konten-konten pendidikan seks mengandung doktrin-doktrin agama dan konservatif. Ide yang dipromosikan adalah pengendalian diri sebagai solusi atas problem-problem seksualitas seperti seks bebas atau aborsi yang mengancam remaja. Pendekatan ini juga menyampaikan pesan-pesan yang memfokuskan pada bahaya perilaku seks menyimpang dan berakibatnya dengan menekankan pada rasa takut, namun dengan mengemukakan alasan yang berbasis norma sosial dan agama. Misalnya seks di luar ikatan pernikahan, aborsi dan homoseksualitas adalah dosa.

Dalam majalah *Hai*, pendidikan seks dengan pendekatan norma sosial dan agama disampaikan oleh guru, rohaniwan, LSM kesehatan

reproduksi remaja, yaitu CMM dan YPI. CMM secara khusus mengasuh “Rubrik Seks & Drugs” sebagai pusat informasi dan pelayanan bagi remaja tentang kesehatan reproduksi. CMM adalah program yang dibentuk oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DKI Jakarta yang digerakkan oleh remaja. CMM berperan sebagai pusat informasi remaja (*youth center*) dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Sementara YPI merupakan LSM yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan HIV/AIDS. Pakar-pakar yang menjadi narasumber di bawah koordinasi YPI adalah para dokter dan psikolog. Meskipun bergerak dalam hal kesehatan reproduksi, kedua lembaga ini juga memberikan muatan-muatan yang berkaitan dengan moralitas.

Dokter dan psikolog-selain memberikan argumentasi secara ilmiah-juga menggunakan pendekatan moralitas dalam pernyataan-pernyataannya. Misalnya dalam diskusi tentang perlunya pendidikan seks di sekolah, Dr Hendrawan Nadesul (*Hai* menyebutnya sebagai praktisi kesehatan) sebagai narasumber, mengemukakan alasan perlunya kegiatan tersebut karena pelajar sering menjadi sorotan akibat perilaku seksualnya yang menyimpang. Ia juga merujuk beberapa kasus yang terjadi dan sudah bisa dijadikan bukti, misalnya tertangkapnya pelajar yang melakukan pesta seks di Jawa Tengah, kasus aborsi yang dilakukan pelajar, termasuk terjaringnya pelajar yang menyandang status tuna susila, dan pelajar yang ketahuan membawa buku dan video porno. Ia menggarisbawahi bahwa perilaku-perilaku tersebut sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (*Pendidikan Seks di Sekolah: Ada, Tapi Malu-Malu*, 24/2/1998).

Dalam artikel “Penelitian Itu Membuat Panik” (14/11/1995), dikatakan adanya kontroversi tentang penelitian perilaku seks di kalangan remaja yang dilakukan oleh pelajar. Tidak ada pernyataan dari pihak sekolah yang mendukung penelitian tersebut karena mengingkari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sejumlah pelajar telah melakukan hubungan seks pranikah. Seorang pakar statistik yang juga menjadi narasumber bahkan menegaskan bahwa remaja belum pantas melakukan penelitian tentang seks. Hal tersebut menunjukkan bahwa institusi pendidikan masih melihat persoalan seks sebagai hal tabu untuk didiskusikan remaja. Sebagai hal yang sakral, seks dianggap tidak pantas untuk didiskusikan secara terbuka.

Namun demikian, pembahasan tentang pendidikan seks di sekolah, institusi pendidikan berpendapat bahwa pendidikan seks penting untuk menghindari perilaku seks bebas yang melanggar norma dan nilai kesusilaan. Begitu juga pendapat Romo Warta selaku rohaniwan yang secara tegas menyatakan bahwa seks mengandung nilai-nilai luhur dengan fungsi reproduksi. Inilah bentuk sakralisasi seks, di mana seks dipandang tabu didiskusikan oleh remaja karena seks berfungsi untuk kepentingan reproduksi sehingga hanya pantas dibicarakan oleh mereka yang sudah menikah.

Pendekatan norma sosial dan agama disampaikan dalam diskusi tentang perilaku seksual. Misalnya dengan pernyataan berikut:

Banyak yang sadar bahwa ciuman sambil tangannya ber”gerilya” adalah tindakan yang salah karena bertentangan dengan hukum agama

(Sex Dalam Pacaran: Is That The Way We Are, 3/3/2003)

Orang dewasa aja kalo belum menikah harusnya nggak boleh tuh yang namanya *having sex*. Soalnya budaya, kebiasaan, dan norma-norma yang dianut di sini masih begitu ketat. Gimana lagi kalo urusannya menyangkut kita yang umurnya masih belasan tahun

(Cukup Sampai Kissing Aja, 3/3/2003)

Cowok yang udah pernah melakukan hubungan sex, apalagi sebelum ada ikatan resmi, pasti bakal ngerasa bersalah abis-abisan! Ya ngerasa bersalah sama cewek yang ditidurinya, juga ngerasa bersalah sama ortunya. Belum lagi ngerasa dikejar-kejar dosa lantaran udah ngelanggar perintah agama.

(Ketika Keperjakaan dipertanyakan 13/12/2004)

Pernyataan-pernyataan tersebut ditegaskan oleh psikolog yang menjelaskan bahwa gaya berpacaran remaja merupakan fenomena degradasi lingkungan dan standar nilai.

Dalam beberapa artikel seksualitas di majalah *Hai*, pendekatan ini menyatakan bahwa remaja perlu dilindungi dari masuknya budaya dari barat yang mengancam norma dan budaya ketimuran yang menganggap seks sebagai sesuatu yang sakral dan tidak pantas untuk diumbar dan dibicarakan sembarangan. Masuknya budaya barat lewat perangkat teknologi dan budaya populer mendorong terjadinya degradasi moral yang indikator utamanya adalah semakin vulgarnya gaya berpacaran

remaja. Inilah bentuk otoritas norma sosial dan agama dalam meregulasi perilaku seksual remaja.

Liberalisasi dan industrialisasi media menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat kelas menengah. Mereka menilai media melakukan proses westernisasi dan sekularisasi yang mengancam nilai-nilai agama, dalam hal ini nilai-nilai Islam (Widodo, 2008). Media telah mendorong terjadinya degradasi moral generasi muda yang menjauhkan mereka dari tradisi dan agama dan mengakibatkan pengikisan nilai-nilai tradisional. Perubahan lingkungan menimbulkan kecemasan atas hilangnya tatanan moral yang selama ini diyakini. Hal ini mendorong kelompok-kelompok Islam yang memiliki posisi kuat pasca runtuhnya Suharto meregulasi seksualitas.

Nilai-nilai Islam yang semakin diakomodasi dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi diskusi seksualitas dalam majalah *Hai*, terutama sejak tahun 2000. Misalnya artikel-artikel seksualitas yang bertepatan dengan bulan *Ramadhan*. Dalam rangka bulan puasa, *Hai* membahas tentang pacaran atau menahan nafsu di bulan puasa. Topik tersebut dianggap penting karena adanya pemahaman yang berkembang bahwa berpacaran dan mengumbar nafsu di bulan puasa dapat membatalkan puasa. Untuk itu, *Hai* menyatakan perlunya mengerem nafsu seksual di bulan puasa. Pada edisi 26/11/2001, rubrik “Seks & Drugs” mengundang *ustadz* Abu Ridha selaku ketua Yayasan SIDIK (Studi dan Informasi Dunia Islam Kontemporer) sebagai narasumber. Topik yang dibahas adalah mimpi basah saat berpuasa, apakah membatalkan puasa atau tidak. Penjelasan atas hal tersebut menggunakan perspektif agama:

Cuma biarpun nggak batal, nilai pahala yang didapat jadi nggak bulet. Alias jadi berkurang. “Soalnya puasanya jadi tidak konsentrasi, akibat memikirkan yang tidak-tidak,” cetus *ustadz* Abu lagi. Dan menurutnya, yang bisa ngebatalin puasa itu cuma tindakan-tindakan nyata yang dilakukan secara sadar, misalnya makan dan minum. Atau kalo yang menyangkut urusan esek-esek, ya melakukan kegiatan seksual. Sendirian kayak masturbasi ataupun dengan partner.

Solusi agama seperti mandi besar, berniat dan berdoa juga disampaikan:

Biar nabirong (nafsu birahi merongrong) itu hilang, kata pak *ustadz* sebaiknya setelah bangun tidur cepat-cepat mandi besar.

Siram kepala dari ujung rambut sampai ke ujung kaki dengan air dingin. Konon tetesan air ini bisa bikin saraf-saraf yang tadinya tegang jadi kendur. “Tapi jangan lupa berniat dan berdoa. Minta kepada Tuhan supaya nafsu dihilangkan sementara,” ujar ustadz Abu mengingatkan.

Tidak hanya itu, solusi agamis juga disampaikan oleh dokter di artikel yang sama, yaitu *wiridan* dan *tadarusan* untuk mengalihkan perhatian dari nafsu yang timbul.

Yang menarik, jika artikel di luar bulan puasa menyebutkan masturbasi itu aman asal tidak berlebihan, maka dalam edisi bulan puasa masturbasi menjadi terlarang karena menyebabkan dosa, bukan sekedar membatalkan puasa.

Meski kalo lagi puasa badan kita lemes, “dia” tetap bisa muncul setiap saat, nggak peduli pagi, siang, sore, atau malem. Nyebelinya, kalo udah muncul, libido pasti merongrong minta disalurkan. Sikon begini bisa jadi dilema nih. Bingung kan menyalurkannya? Mau menyalurkan dengan cara melakukan masturbasi jelas nggak boleh, selain dosa masturbasi juga nggak bagus buat kesehatan fisik dan mental.

(*Ngerem Libido*, 27/10/2003)

Hal tersebut adalah contoh lain dari inkonsistensi *Hai*. Posisi masturbasi sebagai aktivitas seks menjadi ambigu, antara diperbolehkan atau dilarang. Secara umum masturbasi diperbolehkan, namun karena bertepatan dengan bulan puasa, maka klaim *Hai* atas masturbasi mengikuti pendekatan nilai-nilai Islam. Dalam Islam sendiri hukum masturbasi diinterpretasi secara beragam. Sebagian ulama menyebut masturbasi adalah haram karena *Allah* tidak membenarkan seorang suami mencumbu selain istrinya. Ada pula ulama yang meyakini bahwa masturbasi sebaiknya di jauhi. Sementara sebagian ulama lainnya justru menganggap masturbasi diperbolehkan bahkan wajib dilakukan untuk menghindari zina (Tuasikal, 2011).

Pemahaman tentang seksualitas sebagai hal sakral menyebabkan adanya upaya untuk mengontrolnya lewat stigma terhadap perilaku-perilaku seksual tertentu yang dianggap berdosa, melanggar norma, dan melawan nilai-nilai ketimuran. Dengan melibatkan isu-isu tentang kontrol atas seks, bukan berarti *Hai* melarang perilaku seks, karena dalam *Hai* juga dipengaruhi oleh wacana kebebasan seksual.

2. Seks dan Gaya Hidup sebagai Efek Revolusi Seksual Global

Revolusi seksual global adalah terjadinya pergeseran konsep seks dan seksualitas, perkawinan dan keluarga di Amerika pada tahun 1960an. Pemahaman konservatif bahwa berkeluarga adalah hal mutlak setiap orang sehingga perceraian dianggap tidak pantas; laki-laki dan perempuan yang berkencan bertujuan untuk memperoleh pasangan hidup, bukan untuk bersenang-senang; perempuan harus menjaga keperawanannya sampai menikah; homoseksualitas dipandang haram dan ilegal; telah bertransformasi (Ecoffier, 2015:1). Tidak hanya di Amerika, di Eropa juga berlangsung revolusi yang sama. Di Swedia perdebatan tentang aborsi tengah berlangsung. Gerakan-gerakan *counter culture* di Belanda, Inggris dan Prancis ikut mempromosikan seks bebas dan *nudity* (Hekma dan Giami, 2014:1).

Gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak dalam memperoleh kenikmatan seksual dan terlepas dari jeratan moralitas konvensional menjadi faktor pendorong transformasi tersebut. Munculnya alat kontrasepsi mengatasi kekhawatiran perempuan akan kehamilan yang terjadi dalam hubungan seksual. Perempuan lebih bebas mengekspresikan seksualitasnya. Akibatnya perempuan memiliki pilihan untuk melajang dan mencari kenikmatan seksual. Dalam mengejar kenikmatan seksual, perempuan punya pilihan untuk berpasangan dengan siapapun, laki-laki atau perempuan. Keputusan atas pilihan-pilihan tersebut berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional atas konsekuensi yang terjadi. Komitmen yang dibangun tidak terbatas pada komitmen material dan prokreasi, namun juga kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak berdasarkan rasa cinta. Dalam hal ini, seks dan seksualitas telah menjadi pilihan gaya hidup masyarakat moderen (Giddens, 1991).

Fenomena revolusi seksual menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia lewat media massa. Industrialisasi dan liberalisasi media di Indonesia pasca runtuhnya Suharto turut menyebarkan gagasan kebebasan seksual. Majalah *Hai* sebagai bagian dari industri media ikut mensosialisasikan gagasan ini kepada pembaca.

Menurut Allen (2011:50), ide-ide kebebasan seksual dalam pendidikan seks mewacanakan seks yang positif, yaitu ide tentang seksualitas sebagai sesuatu yang normal dan tidak memalukan.

Seksualitas sebagai sesuatu yang dinikmati, dan bukan ditekan atau diingkari. Seksualitas merupakan pengalaman yang bebas untuk dijalankan tanpa adanya paksaan, kekerasan ataupun penyalahgunaan. Gagasan ini mempromosikan kenikmatan seksual dan perbedaan seksual. Pendidikan seks mendorong remaja memiliki kemampuan menata emosi dan kehidupan sosial mereka.

Ide kebebasan seksual disampaikan para selebritis. Mereka menceritakan pengalaman seksual atau opini mereka tentang seks. Misalnya Sarah Sechan dan Jamie Aditya, presenter MTV Indonesia, yang besar di negara penganut kebebasan seksual seperti Amerika dan Australia. Keduanya menolak seks sebelum menikah (dalam artikel "Your Body is Your Temple" di *Hai* edisi 3/9/1999). Alasannya bukan soal moralitas. Keduanya justru mengemukakan alasan rasional mengapa mereka tidak setuju dengan seks bebas. Tidak melakukan seks bebas adalah pilihan mereka.

Setelah gede, Jamie sama sekali nggak setuju seks bebas. Buatnya dalam berhubungan itu harus ada cinta yang melandasi. Jadi nggak semata tuntutan nafsu, yang kadang bisa muncul akibat dorongan alkohol atau drugs. "Sempet juga sih, saya nyoba. Apalagi saya tinggal di Australia. Disanakan kalo udah kenal alkohol abis itu bisa langsung... Gua pernah coba, tapi nggak asik, nggak asik. *You feel bad afterward,*" katanya.

Pilihan Jamie Aditya untuk tidak melakukan seks bebas adalah karena ia merasa tidak nyaman setelah melakukannya. Sementara Sarah Sechan, walaupun memiliki latar belakang budaya barat, ia merasa pengaruh budaya timur masih mempengaruhinya sehingga ia memilih untuk tidak setuju dengan seks bebas. Alasannya ia tidak ingin menyakiti orang tuanya dan merasa tidak mampu menanggung konsekuensi kehamilan yang bisa ditimbulkan. Pengaruh budaya lokal dalam pengambilan keputusan tersebut relevan dengan apa yang dikatakan oleh Giddens bahwa dalam menentukan pilihan gaya hidupnya, individu akan membenturkan nilai-nilai global dan lokal yang mempengaruhinya. Hal tersebut merupakan bagian dari refleksi diri masyarakat *post-traditional* (Giddens, 1991:80).

Refleksi diri mendorong individu untuk menggali informasi tentang seks dan seksualitas sebagai referensi untuk menentukan

pilihan tersebut. Perlunya mencari informasi dijelaskan oleh Edi Brokoli sebagai berikut:

Karena itu, Edi nggak setuju dengan *one nite stand* atau “jajan”. “Resiko kena penyakitnya gede. Kalo lo ngelakuin itu dengan pasangan lo berarti lo nurunin risiko kena penyakit. Lagian jangan *free sex* banget lah. Cari yang sehat aja,” paparnya.

Cowok yang sibuk ngemsi dan siaran ini juga ngaku banyak baca artikel tentang cewek. Katanya sih ngebantu banget untuk tau lebih jauh anatomi tubuh cewek. Sekalian biar nggak melulu konsentrasi sama “perabotan” sendiri gitu, loh!

(*For The First Time*, 4/3/2002)

Alasan tentang perilaku seks yang sehat juga menjadi pertimbangan.

Godaan untuk itu pasti ada. Kapan aja, di mana aja, pasti ada. Balik lagi ke gimana orang menghadapinya. Gue nggak bisa bilang setuju atau nggak (dengan masalah *premarital sex*). Gue cuma bisa bilang, *have safe sex*. Mau sebelum atau sesudah kawin, yang penting *safe sex*,” jelas si gondrong ini.

(Eki Humania dalam *Keburu Napsu, Gimana Nge-rem-nya?*, 25/7/2000)

Kebebasan seksual mendorong keterbukaan tentang seks, termasuk dalam mengekspresikan pengalaman seksualnya. Para selebritis menjelaskan pengalaman seksual mereka dengan terbuka. Dalam artikel “*For The First Time*” (4/3/2002), beberapa selebritis yang terdiri dari penyanyi, model, pemain sinetron dan presenter menceritakan pengalaman seksual pertama mereka.

Untuk hal yang satu ini Audy nganjurin untuk baca sebanyak-banyaknya supaya bisa jaga diri. Apalagi gaya pacaran remaja sekarang udah bebas banget. “Sekarang kan cipete (memakai istilahnya, alias ciuman. sama pegang te**k, Red.), ciuman dengan lidah, sampai ML itu udah biasa,” tambah cewek yang ngaku cukup moderat ini. Kalo kamu sendiri? “Yah, kayak-nya sampai cipete aja, deh. Cukup sampai situ.”

(Audy, Penyanyi)

Menurutnya, untuk *making love* nggak cukup dengan napsu aja, tetapi harus ada etikanya. Dari “cemilannya”, menu utama, sampe *afterplay*. Banyak orang yang nggak merhatiin hal yang satu itu.

Gue selalu berusaha untuk nggak egois. Biar udah klimaks, tapi kan pasangan gue tetep butuh penutup. kayak dipeluk gitu-lah. Makanya dalam sex itu yang namanya komunikasi penting banget,” ujar penyiar MTV on Sky ini semangat.

(Lembu, penyiar dan vokalis band Club Eighties)

Si Kribo ini menganggap boleh-boleh aja melakukan *premarital sex*. asal berdasarkan cinta. Dan, tanggungjawab itu penting banget. Sebaiknya pakai pengaman setiap kali berhubungan. Kalo cowok ya pake kondom. atau yang cewek minum pil. “Tapi gue sih prefer pake kondom, soalnya kita kan nggak tau efek pil itu ke tubuh cewek,” jelasnya panjang lebar.

Dengan semangat. Edi lantas nyeritain pengalaman pertamanya. “Pertama kali ngerasain. Enak banget. Rasanya *amazing*,” jawabnya sambil senyum-senyum. Katanya, rasanya jadi begitu hebat karena dilandasi rasa sayang sama pasangan.

(Edi Brokoli, presenter)

Pengalaman seks selebritis merepresentasikan seks yang nikmat. Kenikmatan seksual diperoleh jika seks berlandaskan perasaan cinta, kasih sayang, tanggung jawab dan komitmen seperti pernyataan Edi Brokoli di atas. Pernyataan Edi Brokoli didukung oleh Lola Amaria, sutradara dan pemain film, di artikel yang sama:

Sama kayak Edi Kribo, menurut Lola, sex harus dilakukan dengan kasih sayang. “Gue nggak setuju dengan *premarital sex*. Emang sih jaman sekarang semuanya lebih terbuka, tapi yang ngelakuin harus punya tanggung jawab juga,” paparnya lagi.

Menurut Giddens (1992), kebebasan seksual yang membawa nilai-nilai kesetaraan, komitmen dan kesepakatan yang saling menguntungkan tidak terlepas dari gagasan tentang cinta. Relasi seksual berlandaskan pada keintiman yang emosional di mana pihak-pihak yang terlibat memiliki posisi yang setara. Penjelasan selebritis di atas mewakili apa yang dijelaskan Giddens (1992) bahwa persoalan seks merupakan pilihan individu, apakah tindakan tersebut dilakukan sebelum menikah atau sesudah menikah merupakan pilihan yang dilakukan secara sadar dan dilatarbelakangi oleh hubungan yang bersifat emosional, atau bahasa para selebritis tersebut adalah cinta. Cinta menimbulkan tanggung jawab dan komitmen yang bersifat resiprokal.

Pemahaman seks sebagai bagian gaya hidup yang dipilih oleh remaja dengan komitmen, tanggung-jawab dan berdasarkan atas cinta dan keintiman merupakan bentuk pemberdayaan atau emansipasi remaja. Beberapa tulisan yang dikutip di atas memberikan ruang reflektif bagi remaja atas tindakan-tindakan seksualnya. *Hai* terbuka terhadap isu-isu tentang emansipasi seksual. Namun, seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, emansipasi yang dimaksud bukan emansipasi yang seluas-luasnya, namun dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai konservatif.

3. Kesehatan Seksual Lewat Pendekatan Sains

Pendekatan ini menaruh perhatian pada faktor kesehatan dalam perilaku seksual dengan membangun pemahaman pada praktik seksual yang sehat. Berdasarkan konsep pacaran sehat mengindikasikan bahwa praktik seksual yang sehat meliputi kesehatan fisik psikis, dan sosial. Sehat secara fisik berarti tidak terjadi “kerusakan fisik” yang diakibatkan oleh kehamilan dan penyakit yang berhubungan dengan organ seksual seksual, sementara sehat secara psikis berarti perilaku seksual yang terjadi tidak mengganggu jiwa pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan sehat secara sosial berarti aktivitas pacaran yang dilakukan tidak melanggar norma dan nilai yang dipahami masyarakat (dalam artikel “Pacaran Sehat” di *Hai* edisi 3/6/1999).

Penjelasan kesehatan seksual dalam artikel dan rubrik seksualitas, dilakukan oleh pihak-pihak yang kompeten sebagai narasumber, yaitu pakar kesehatan (dokter), seksolog dan psikolog yang memiliki pengetahuan mumpuni tentang kesehatan seksual. Pendekatan ini juga digunakan oleh LSM (CMM dan YPI).

Menurut Allen (2011), pendekatan *health pragmatism* ini berorientasi pada kesehatan populasi. Institusi perlu memastikan perilaku seksual yang sehat, bebas infeksi penyakit dan persoalan-persoalan kesehatan seksual. Tujuannya membangun pemahaman pentingnya kesehatan seksual dengan menjelaskan resiko aktivitas seksual. Adanya pengetahuan ini akan menekan jumlah penderita penyakit menular seksual dan penyakit akibat persoalan reproduksi lainnya di kalangan remaja. Pendekatan kesehatan menyediakan informasi tentang aktivitas seks yang sehat dan penggunaan kondom sebagai pencegah penyakit menular seksual.

Allen (2011: 49) menegaskan bahwa wacana kesehatan atau *health pragmatism* mengadvokasi konten-konten pendidikan seksual yang berdasarkan pada fakta-fakta dan pendekatan medis yang didukung

oleh sains, sehingga informasi yang disampaikan bersifat teknis dan ilmiah. Misalnya pembahasan tentang penyakit menular seksual, remaja yang menjadi target edukasi diberi materi tentang nama-nama penyakit yang menularkan infeksi lewat hubungan seksual, apa gejalanya, juga menyebutkan angka-angka statistik yang menggambarkan tingginya jumlah penderita.

Dalam majalah *Hai*, wacana kesehatan seksual dan seks aman mendukung wacana seksualitas normatif. Ini ditunjukkan pada penekanan fungsi reproduktif seks yang menjelaskan seks dari sisi anatomi dan biologis. Fungsi ini melihat perilaku seks yang melibatkan alat kelamin laki-laki dan perempuan untuk memperoleh keturunan, sehingga hanya dapat dilakukan pada pasangan yang siap untuk memiliki keturunan. Remaja dianggap belum siap memperoleh keturunan karena memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, salah satu akibat yang dijelaskan pendekatan ini adalah perilaku seks memiliki efek kehamilan yang tidak diinginkan:

Pertemuan sperma dan ovum (sel telur) akan membuahkan janin. Cewek hamil itu baru risiko secara fisik yang keliatan. Sementara cowok pasti kena efeknya. Kemungkinan yang terjadi adalah depresi alias secara psikis. Otak suntuk nggak karuan karena dituntut bertanggungjawab. Sementara niat belum pula siap untuk nikah. Belum lagi kalo ternyata pacar malah terganggu jiwanya gara-gara nggak kuat menghadapi kenyataan. Bisa jadi kemudian mengambil jalan pintas. Aborsi atau bunuh diri sekalian. Yang terakhir ini di Jepang seringkali ada kabar cewek bunuh diri gara-gara hamil.

(Bermain-main Dengan Risiko, 4/3/2002)

Kehamilan tak diinginkan menjadi hambatan remaja untuk meneruskan pendidikan, sehingga akibat-akibatnya dijelaskan berdasarkan fakta-fakta biologis dan psikis.

Selain menekankan efek perilaku seksual, pesan yang disampaikan cenderung menekankan pada ancaman bahaya dan menimbulkan rasa takut. Misalnya artikel dengan narasumber dokter berikut ini menjelaskan fakta berdasarkan riset penderita HIV/AIDS disertai dengan konsekuensi negatif hubungan seks bebas.

Dr Zubairi Djoerban Sp.PD, KHOM (Ketua dari Masyarakat Peduli AIDS Indonesia) membeberkan, bahwa di negara berkembang yang penduduknya banyak terjangkit HIV, sepertiga remajanya

yang berusia 15 tahun akan meninggal karena AIDS. Di beberapa negara lain, seperti Zimbabwe justru lebih banyak lagi; 60 persen remajanya yang berusia 15 tahun akan meninggal karena AIDS. Baik di sana maupun di Indonesia, penyebaran HIV sebagian besar melalui hubungan seks. Meskipun akhir-akhir ini penularan HIV di kalangan pengguna drugs dengan jarum suntik meningkat cepat, penularan melalui hubungan seks masih jauh lebih banyak.

(Kondom, Siapa Yang Butuh, 6/10/2000)

Pesan yang menggambarkan rasa takut terhadap akibat perilaku seksual ditampilkan lewat sosok setan atau tangan raksasa dalam ilustrasi artikel tentang penyakit yang diakibatkan oleh hubungan seksual yang tidak aman sebagai berikut:



Gambar 13
Hai edisi 13/9/1999



Gambar 14
Hai edisi 29/2/2002



Gambar 15
Hai edisi 13/9/1999

Gambar 13 adalah ilustrasi artikel “HIV/AIDS Mengincar Remaja!” yang menjelaskan mudahnya penyakit AIDS menular lewat cairan tubuh dan hubungan seks, bahkan hubungan non seksual, seperti *petting*. Penyakit ini sangat berbahaya dan belum ada obatnya. Kesan menakutkan penyakit ini ditampilkan lewat simbol setan. Pada gambar 14, setan ditampilkan sebagai simbol penyakit menular seksual yang mengancam remaja. Gambar 15 dalam artikel “Hilang Belum Berarti Sembuh” menunjukkan penyakit menular seksual membuat laki-laki tidak berdaya. Tangan raksasa dianalogikan sebagai penyakit yang mencengkeram laki-laki pelaku seks bebas. Hal itu ditegaskan dalam *lead* artikel berikut, “Berhadapan dengannya, Tarzan bukan lagi Si Raja Hutan. Soalnya Raja Singa yang satu ini bisa bikin “senjata”-nya Tarzan nggak berdaya.” Tarzan dalam cerita fiksi adalah raja hutan yang menguasai binatang lain, termasuk singa. Penyakit *gonorhea* disebut penyakit raja singa. Tarzan adalah personifikasi laki-laki. Ketika laki-laki mengidap penyakit kelamin, maka ia jadi tidak berdaya. Kata “senjata tarzan” mengacu pada penis.

Hal lain yang dijelaskan adalah penyimpangan seksual. Seperti dijelaskan sebelumnya, beberapa perilaku yang termasuk kategori menyimpang disebabkan oleh trauma masa lalu, dan disebut penyakit jiwa. Homoseksual, misalnya, selain persoalan psikologi yang didorong oleh faktor keluarga, dan lingkungan, klaim bahwa homoseksual merupakan penyimpangan seksual dan disebut sebagai orientasi seks yang kacau yang terjadi karena kelainan kromosom. Penjelasan adalah:

Ada dua jenis susunan kromosom yang normal. Di tubuh cewek susunannya XX. Sementara di cowok tuh XY. Kelainan terjadi bila di tubuh seseorang tuh susunan kromosomnya ketambahan satu unsur. Misalnya jadi XXY (biasanya di tubuh cewek) atau YXX (di tubuh cowok). Kelainan susunan kromosom ini nih yang bikin seseorang punya kecenderungan tinggi jadi homoseks (lesbi buat cewek, dan gay buat cowok).

(Penjelasan Dr. Ferryal Loetan. ASC&T, SpRM, MKes (MMR)
dalam tulisan *Homoseksual Nggak Menular*, 17/7/2004)

Foucault menjelaskan bahwa seksualitas merupakan wacana yang dipahami sebagai efek dari relasi *power/knowledge*, tidak ada pengetahuan

tanpa kekuasaan dan tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan (Hall, 2002:48-49). Pengetahuan diyakini sebagai kebenaran karena dilegitimasi oleh struktur kekuasaan. Untuk mendapat pengakuan atas kesahihannya, pengetahuan memerlukan kekuasaan. Sementara kekuasaan membutuhkan sokongan pengetahuan untuk melanggengkan yang dikuasainya. Dalam konteks inilah pendekatan sains memiliki kekuatan seperti yang dijelaskan Foucault (1978:55) sebagai *scientia sexualis*. *Scientia sexualis* mensosialisasikan seksualitas yang diorientasikan pada tujuan reproduktif atau prokreatif. Persoalan seks manusia sama halnya dengan hewan, merupakan sesuatu yang alamiah, berlangsung dalam ikatan perkawinan, dan tunduk pada heteronormativitas. Pada titik inilah wacana tentang seks bukan bertujuan untuk menyampaikan kebenaran tentang seks, namun justru mencegah perilaku seks.

Menyampaikan bahaya perilaku seks dengan cara yang menakutkan merupakan upaya untuk menjelaskan bahwa seks adalah sesuatu yang berbahaya bagi remaja. Inilah yang dilakukan oleh pendekatan sains dan pengetahuan dalam membangun pemahaman tentang seksualitas di majalah *Hai*. Fakta-fakta biologis tentang seks disampaikan dalam rangka menjadikan perilaku seks sebagai perilaku yang sebaiknya dihindari oleh remaja. Istilah “sebaiknya dihindari” yang digunakan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Hai* tidak secara tegas melarang remaja untuk melakukan aktivitas seks, tapi dianjurkan untuk menghindarinya. Namun jika sudah telanjur, sebaiknya melakukannya dengan bertanggung-jawab. Di satu sisi *Hai* menunjukkan bahaya seks, tapi di sisi lain menjelaskan bahwa seks itu nikmat.

Menurut Holzner dan Oetomo (2004), perspektif sains berimplikasi pada wacana seks yang *non-prohibitive* dan bertujuan meningkatkan kompetensi wawasan seksual remaja. Misalnya remaja berhak mengetahui informasi faktual tentang proses fisik yang terjadi dalam tubuhnya dan pasangannya, remaja harus paham tentang kesuburan dan kontrasepsi, harus bisa mencegah dan melawan penyakit menular seksual. Pendidikan seks dalam majalah *Hai* memiliki tujuan tersebut.

Penjelasan yang relevan dengan tujuan tersebut terdapat dalam diskusi tentang nafsu, mimpi basah, ereksi dan ejakulasi, tubuh dan organ-organ seks dijelaskan dalam kapasitas memenuhi hak remaja untuk memahami tubuhnya. Misalnya tentang nafsu dalam tulisan berjudul

“Gampang Horny!” (12/1/2004), Dr. Ferryal Loetan, selaku narasumber menjelaskan alasan logis mengapa laki-laki mudah terangsang. Alasan yang dikemukakan berkaitan dengan persoalan hormonal yang dialami oleh laki-laki yang beranjak remaja. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

Yap. Mulai umur 13 tahun hormon testosteron dalam tubuh kita tuh mulai aktif. Nah, nih hormon bikin organ reproduksi kita mulai bekerja maksimal. Mulai kenceng memproduksi sperma. Dan yang paling penting, bikin penis bisa berereksi penuh!

Dalam tulisan berjudul “Kenapa Cowok Gampang “Nyetrum”” (24/1/1995), penjelasan biologis tentang libido laki-laki dijelaskan secara psikologis oleh Dr. Gerard Paat untuk melegitimasi bahwa tingginya libido laki-laki adalah hal normal.

Nah, kapan “nyetrum” itu mulai datang? Jawabannya, saat kamu sudah akil baliq. Itu lho, sudah dianggap sebagai laki-laki. Biasanya, ditandai dengan polusi malam (mimpi basah). Artinya, secara biologis kamu sudah memasuki masa kematangan seksual. Organ-organ seksnya udah bisa berfungsi penuh.

Contoh lain pada topik mimpi basah, beberapa narasumber, dokter dan psikolog menjelaskan mimpi basah adalah hal alamiah dengan merujuk pada proses biologis yang terjadi. Misalnya penjelasan Dr. Boyke Dian Nugraha sebagai berikut:

Kejadian ini berlatar belakang adanya perkembangan sel kelamin laki-laki yang sudah bisa digolongkan mencapai titik optimal. “Artinya, hormon testosteronnya sudah mencapai fungsi optimal,” jelas Dr. Boy, sapaan akrab dokter kita itu. Hormon testosteron ini kan yang memproduksi sel-sel sperma di dalam testis. Itu semua merupakan suatu peristiwa alami yang normal.

(*Wet Dream, Bukan Soal Porno Kok*, 4/7/1995)

Di artikel tersebut juga dijelaskan istilah-istilah kedokteran: *nocturnal emission*, sebagai istilah ilmiah untuk mimpi basah, dan *Vesicula seminalis* atau kantong sperma, Selain itu, perhitungan matematis juga menjadi pertimbangan. Contohnya: “Menurut ilmu kedokteran, dalam satu hari hormon testosteron ini memproduksi tak kurang dari 75 juta sperma. Nah, biasanya kantung sperma ini akan penuh setelah terisi

sekitar 200 juta-an sperma. Alhasil, nggak heran ada orang mengalami *wet dream* tiga hari sekali”; atau hukum-hukum ilmiah seperti klaim berikut, “Yang benar adalah makin banyak seseorang beraktivitas, energi untuk pembentukan sperma akan berkurang, sehingga frekuensi *wet dream* berkurang.” Rujukan ilmiah disampaikan psikolog, sebagai berikut, “Memori bisa didapat dari penglihatan visual. Seperti nonton *blue film*, baca komik atau buku-buku porno, dan lain-lain. Tapi memori ini juga bisa tertransfer masuk karena pengalaman sehari-hari” (dalam *Hai*, 18/3/2002).

Perilaku seksual juga dijelaskan lewat pendekatan ilmiah, misalnya mengapa ciuman bisa menimbulkan nafsu, atau masturbasi sebagai sebuah perilaku yang wajar. Resiko perilaku tersebut juga dijelaskan beserta kasus-kasus remaja yang mengalaminya. Penjelasan lengkap mulai dari penyebab hingga akibatnya, diharapkan membantu remaja untuk memutuskan apa yang dilakukan. Termasuk penggunaan kondom untuk mencegah akibat tidak diinginkan dari perilaku seksual. Pada bagian sebelumnya telah disampaikan bahwa *Hai* termasuk pro-kondom dengan menyatakan secara eksplisit bahwa pemakaian kondom tidak mengurangi kenikmatan pemakainya.

B. Komodifikasi Seks: *Safe Sex, Safe Positioning*

Di bab 3 disinggung bahwa pendidikan seks di majalah *Hai* menjadi modus diskusi seks remaja. Rubrik dan artikel seksualitas adalah ruang untuk menyampaikan materi seksualitas secara edukatif sekaligus menghibur bagi pembaca. Menurut Fairclough (1995:10), unsur hiburan adalah unsur yang menjual sehingga media cenderung menyajikan konten yang bersifat menghibur. Unsur ini mendukung sistem ekonomi media. Unsur seks adalah unsur yang menghibur sekaligus menjual.

Di tengah-tengah berlakunya paham neoliberalisme di Indonesia, tidak ada bidang kehidupan yang tidak bisa dijadikan komoditas. Dalam perspektif pasar bebas, apa saja bisa dijual. Seks merupakan salah satu topik yang memiliki daya jual. Potensi seks sebagai materi yang menjual telah banyak dijelaskan oleh para tokoh-tokoh di bidang pemasaran. Menurut Kent Wertime (2002:100) seks merupakan cara efektif dalam merangkul konsumen. Materi seks efektif dalam menarik dan mempertahankan perhatian, meningkatkan ingatan, dan

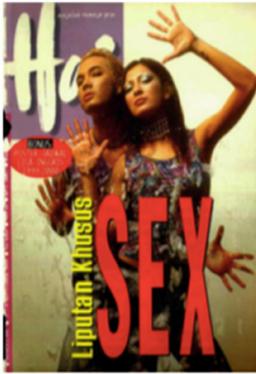
membangkitkan hasrat konsumen (Shimp, 2003:481). Atas dasar itulah konten seks dimanfaatkan dalam promosi produk atau produk yang dijual pada konsumen. Media memasukkan unsur seks sebagai bagian dari materi yang dijual. Akhirnya seks menjadi komoditas, inilah komodifikasi seks.

Komodifikasi menurut Mosco (2009:127) merupakan proses transformasi atas sesuatu yang dianggap bernilai untuk dijadikan produk-produk yang dapat dijual. Proses tersebut merupakan cara kapitalisme melancarkan tujuannya untuk mengakumulasi modal dengan mentransformasikan nilai guna menjadi nilai tukar. Industri media menjadi salah satu institusi yang menjalankan produksi dan distribusi pesan dalam rangka akumulasi modal dengan menggunakan logika komodifikasi.

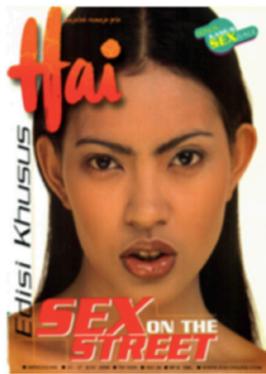
Seks untuk kepentingan komodifikasi di media menimbulkan eksploitasi informasi seks dengan tujuan menaikkan omset dan meningkatkan ketergantungan khalayak pada nilai-nilai yang ditetapkan elit-elit media. Konten majalah *Playboy* misalnya, adalah komodifikasi kebebasan seks yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Kesuksesan majalah ini melahirkan diskursus seksualitas, menciptakan tren gaya hidup dan kehidupan seksual yang diadopsi media lainnya (Anugrah, 2014).

Pembahasan seks di majalah *Hai* merupakan upaya komodifikasi. Daya tarik seks menjadi komoditas yang dibungkus oleh pendidikan seks. Iqani (2012:120) menjelaskan bahwa seks di media massa bukan sekedar penjelasan tentang hasrat. Namun seks menjadi moda komunikasi yang menjanjikan kesenangan bagi siapa saja yang mengkonsumsinya. Kata “seks” atau “sex” menjadi daya tarik dan mendorong rasa ingin tahu khalayak bahwa informasi di dalamnya akan memuaskan hasrat seksual secara verbal maupun visual. Akibatnya, sampul majalah, *headline* tabloid atau surat kabar, poster film atau tayangan televisi sering menyisipkan kata itu. Tidak cukup tulisan, juga visualisasi model laki-laki, dan terutama perempuan dengan penampilan menggoda. Inilah contoh bagaimana media “menjual” seks.

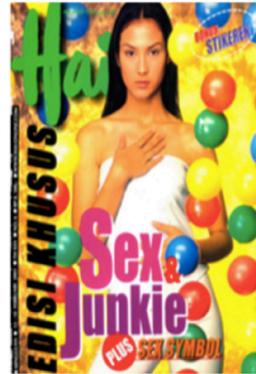
Hai menggunakan strategi tersebut dalam sampul yang menampilkan seks sebagai materi yang dijual. Contohnya sampul majalah *Hai* edisi seks berikut:



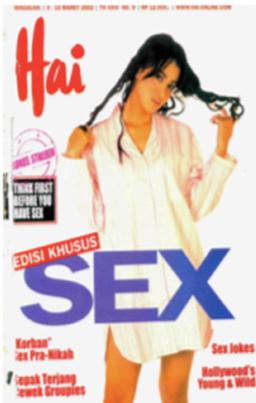
Hai Edisi Seks 1999



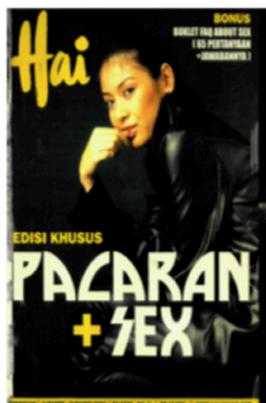
Hai Edisi Seks 2000



Hai Edisi Seks 2001



Hai Edisi Seks 2002



Hai Edisi Seks 2003



Hai Edisi Seks 2004

Gambar 16
Sampul Hai Edisi Seks 1999-2004

Dalam sampul majalah tersebut kata “sex” diekspos dengan tulisan yang cukup besar dan warna menyolok. Model perempuan ditampilkan dengan pose menggoda. Misalnya penampilan Lola Amalia sebagai bintang sampul edisi tahun 2000. Dengan fokus pada wajah, ia tampil seolah-olah tanpa busana. Begitu juga bintang sampul di edisi 2001 dan 2002, Dina Olivia dan Marcela Zalianty, seorang model terkenal pada masa itu tampil dengan busana yang terbuka, di bagian atas pada edisi 2001 dan bagian bawah di edisi 2002. Untuk edisi 2003, walaupun berbusana tertutup, pose Sigi Wimala yang menggigit bibir merupakan pose menggoda. Edisi 1999 dan 2004 relatif berbeda karena menghadirkan laki-laki sebagai sampul. Di edisi 2004, sang model tampak sedang membuka celananya sambil membelakangi kamera.

Dengan menampilkan sampul majalah yang mengandung daya tarik seksual menjadi indikasi bahwa materi atau konten seks adalah topik yang dijual untuk menarik perhatian pembaca. Mengutip penelitian Reichert (2006), daya tarik seksual mampu memberikan pengalaman melihat (*viewing experience*) menjadi lebih menyenangkan. Pengalaman menyenangkan diperoleh pembaca saat menunggu kejutan-kejutan erotis yang diperoleh ketika membuka halaman-halaman majalah. Melihat sampul adalah bagian dari pengalaman menyenangkan tersebut.

Reichert (2006) lebih lanjut menjelaskan bahwa daya tarik seksual suatu produk bertujuan agar produk tersebut laku dijual baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk kasus majalah *Hai*, sampul majalah menjadi kemasan berdaya tarik seksual agar produknya (majalah) menarik perhatian calon pembaca sehingga membelinya. Usaha ini sekaligus untuk menarik pengiklan agar membeli ruang di majalah tersebut dengan pertimbangan bahwa daya tarik seksual menjadi pendorong calon pembeli untuk membeli dan membaca iklan di dalamnya. Kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa komodifikasi seks menjadi jurus bertahan majalah *Hai* untuk mempertahankan pangsa pasar sebagai bagian dari strategi pemasaran majalah *Hai*.

Merujuk pendekatan ekonomi politik media, media bukan entitas netral dan otonom, begitu pula majalah *Hai*. Konten lebih ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan majalah *Hai*. McNair (1994) menjelaskan beberapa kekuatan, seperti pemilik media, modal, hingga pendapatan media lebih menentukan konten media. Yang tertulis, tergambar dan terepresentasikan dalam media ditentukan kekuatan-kekuatan tersebut. Menurut Shoemaker dan Reese (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan atas konten antara lain faktor organisasi, ekstramedia, dan ideologi. Faktor-faktor inilah yang dipertimbangkan dalam menganalisis ambivalensi wacana dalam diskusi seks di majalah *Hai*.

Faktor organisasi berkaitan dengan struktur organisasi yang mempengaruhi topik-topik seksualitas yang dimuat. Majalah *Hai* menjadi bagian dari PT Kompas Gramedia. Kebijakan internalnya berada dalam koordinasi perusahaan konglomerasi media tersebut. Kebijaksanaan redaksional *Hai* mengikuti kebijakan redaksional yang dijalankan Jacob Oetama selaku pendiri dan pemilik PT Kompas Gramedia.

Hai tidak bisa dilepaskan dari sosok Jacob Oetama. Pengaruh Jacob Oetama terhadap perjalanan penerbitan majalah *Hai* cukup besar. Ia banyak melakukan kontrol. Jika ada konten yang membuatnya tidak berkenan, ia akan memberikan teguran atau memanggil pemimpin redaksi. Contoh kontrol tersebut adalah seperti diceritakan oleh Irwan Iskandar (wawancara, 10 Januari 2014) yang menjabat pimpinan redaksi pada periode akhir 1990an dan awal 2000an. Ia ditegur oleh Jacob Oetama karena *Hai* menampilkan model sampul perempuan yang menurutnya berpenampilan terlalu seksi. Strategi penulisan majalah *Hai* juga mengikuti gaya jurnalisme Jacob Oetama. Menjadi bagian dari PT Kompas Gramedia mengakibatkan kerja masing-masing komponen organisasi majalah *Hai*, mulai dari bagian redaksi, editor, pemasaran, iklan, dan sirkulasi mengikuti kepentingan sang pemilik.

Kompas identik dengan praktik *jurnalisme kepiting* yang merujuk pada pers yang bergerak *ala* kepiting. Istilah ini diberikan oleh Rosihan Anwar, wartawan senior. Berdasarkan deskripsi Ignatius Haryanto (2002) dalam majalah *Pantau*, kepribadian *Kompas* adalah sebagai berikut: “mencoba melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan memberikan toleransi kebebasan pers yang ada. Jika aman, kaki kepiting bisa maju beberapa langkah. Jika kondisi tak memungkinkan kaki kepitingpun bisa mundur beberapa langkah.” Bagi Jacob Oetama, pers harus berprinsip pada demokrasi dan kebebasan. Caranya adalah mempertimbangkan tingkat perkembangan masyarakat, kultur politik, serta nilai-nilai dasar masyarakat. Untuk itu, pers perlu menahan diri untuk kemudian maju lagi (Wahono dan Purnomo, 2010:139). Menahan adalah upaya mengambil posisi aman.

Wacana seksualitas remaja laki-laki majalah *Hai* yang mendua merupakan strategi *Hai* untuk mengambil posisi yang aman, layaknya strategi jurnalisme yang dijalankan *Kompas*. Berada di antara wacana konservatisme dan liberalisme seksual adalah strategi *Hai* agar mengakomodasi kepentingan-kepentingan pihak-pihak dari luar yang mempengaruhi eksistensi majalah *Hai* atau faktor ekstramedia.

Faktor ekstramedia merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan di luar majalah *Hai*, antara lain sumber penghasilan media dan pihak eksternal yang berpengaruh terhadap eksistensi media (Shoemaker dan Reese, 1996). Untuk bertahan hidup, media melakukan

kompromi terhadap kepentingan sumber dayanya. Penghasilan *Hai* diperoleh dari pelanggan/pembeli dan pengiklan. Wacana seksualitas yang dibangun merupakan kompromi *Hai* dengan kedua pihak tersebut.

Pada tahun 1991 harga *Hai* dipatok Rp. 2500,00. Jika membeli/berlangganan, harga per bulannya Rp. 10.000,00. Harga tersebut mencerminkan konsumen remaja kalangan menengah ke atas, dan relatif lebih tinggi dibandingkan majalah *Mode* dan *Gadis* sebagai kompetitor (*15 Tahun Majalah Hai, Tumbuh Bersama Pembaca*, 1992). Persaingan harga ketiga majalah tersebut berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 1: Perbandingan Harga Majalah *Gadis*, *Mode*, dan *Hai*

Majalah	Harga (dalam Rupiah)									
	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
<i>Gadis</i>	2.975	2.975	4.500	6.000	6.000	6.000	8.000	9.000	10.000	12.000
<i>Mode</i>	3.950	3.950	4.800	Berhenti terbit						
<i>Hai</i>	3.500	3.500	3.500	5.500	5.500	5.500	6.500	10.000	10.000	10.000

Sumber: Majalah *Hai*, *Gadis* dan *Mode*

Harga tersebut adalah harga regular. Pada waktu-waktu tertentu, *Hai* terbit dengan edisi khusus yang harganya lebih mahal. Misalnya Edisi Alternatif tahun 1996 harganya menjadi Rp. 7.500,00; Edisi Khusus Liburan 1997 berharga Rp. 5.000,00; Tahunan 1998 dengan harga Rp. 10.000; Edisi Khusus Cewek Seksi tahun 2001 dengan harga Rp.15.000; atau Edisi Khusus Seks 2002 dengan harga Rp. 10.000,00.

Dengan harga yang cukup tinggi dan bersaing dengan produk kompetitor, maka *Hai* menjadi produk yang bergengsi bagi remaja kalangan menengah ke atas sebagai target sarasannya. Remaja pembeli/pelanggan majalah *Hai* membayar majalah yang dibelinya dengan uang pemberian orang tua. Adanya keterlibatan pihak orang tua sebagai pembuat keputusan remaja dalam berbelanja majalah menyebabkan *Hai* mengakomodasi kebutuhan orang tua. Bentuk akomodasi tersebut terefleksikan dalam posisi majalah *Hai* sebagai kakak yang menjembatani kepentingan keduanya.

Pihak orang tua sebagai generasi yang lebih tua menganut pemahaman konservatisme seksual yang memandang moralitas sebagai sesuatu yang penting. Bentuk pemahaman konservatif orang tua digambarkan lewat cerita Irwan Iskandar. Ia kerap menerima telepon dari orang tua yang

merasa keberatan dengan konten majalah *Hai* yang menurut anggapan mereka terlalu vulgar, misalnya soal pakaian model perempuan yang mengekspos bagian tubuhnya (wawancara, 9 Januari 2014).

Sementara dari pihak remaja, seperti telah dijelaskan sebelumnya identik dengan generasi anti kemapanan yang menolak norma-norma yang dipegang oleh orang tua. Sebagai generasi hedonis dan konsumtif, remaja lebih banyak menerima terpaan informasi dari media-media global yang justru mempromosikan gagasan tentang kebebasan seksual. Untuk menghindari konflik dengan orang tua yang berpotensi pada pelarangan pihak orang tua pada anak remajanya untuk membeli/berlangganan majalah *Hai*, maka *Hai* memilih untuk mengakomodasi kepentingan tersebut. Sementara itu untuk tetap mempertahankan pembaca remaja, *Hai* konsisten menyampaikan gagasan kebebasan seksual. Wacana seksualitas dalam majalah *Hai* adalah jalan tengah di antara dua wacana yang dominan tersebut. Upaya ini tidak lain adalah strategi *Hai* untuk mempertahankan pangsa pasarnya.

Sumber penghasilan lainnya adalah iklan. Iklan membeli ruang yang tersedia dalam majalah dengan mempertimbangkan potensi *Hai* untuk dibaca banyak orang. Irwan Iskandar dalam majalah *Cakram* (1992) menyatakan walaupun *Hai* memiliki *positioning* yang jelas, ternyata kurang mengundang minat pengiklan. Situasi ini memprihatinkan untuk majalah sekelas *Hai* yang bertiras 80.000. Strategi yang dilakukan untuk menarik pengiklan adalah mempertajam segmentasi. Bentuknya antara lain menyesuaikan konten dengan psikografis remaja laki-laki yang berbeda dengan remaja perempuan sehingga produk *Hai* benar-benar berbeda dengan *Gadis*. Tema-tema seks menjadi salah satu strategi *Hai* yang membedakan selera remaja laki-laki dan perempuan. Asumsi klasik bahwa laki-laki lebih tertarik pada seks dan erotika, sementara perempuan lebih tertarik pada cinta dan romantisme (Clark dan Hatfield, 1989:52) menjadi alasan mengapa majalah laki-laki tidak melewatkan pembahasan tentang seks. Logika ini pula yang seperti digunakan *Hai*.

Strategi tersebut cukup berhasil menaikkan minat pengiklan untuk beriklan di majalah *Hai*. Komposisi iklan dan konten dalam majalah *Hai* pada tahun 1991 dan periode 1995-2004 menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah iklan. Penurunan terjadi di tahun 1998 bersamaan dengan terjadinya krisis moneter yang membuat lesunya belanja iklan (Margana, 2000). Penjelasan komposisi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Komposisi Konten dan Iklan Majalah Hai

Kategori	TAHUN											
	1991	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	
Musik	5	9	9	12	10	13	0	4	15	11	8	
Film	0	3	1	2	7	2	0	3	0	1	4	
Bintang	5	5	5	5	6	6	10	5	5	2	1	
TV	8	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	
Sport	1	0	1	8	6	2	0	0	2	0	1	
Fashion	1	2	6	1	1	0	0	0	0	0	1	
Otomotif	1	3	3	2	2	0	0	0	0	0	0	
Teknologi	3	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	
Petualangan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Sekolah	1	2	3	2	1	0	0	0	0	0	0	
Pendidikan	0	3	2	0	0	0	0	4	0	0	2	
Seks	0	2	2	1	1	19	14	3	5	13	12	
Psikologi	1	0	0	0	1	0	0	7	0	0	0	
Hobi	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	
Traveling	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	
Berita Remj	0	0	0	0	1	4	0	2	0	0	0	
Opini	1	3	1	2	2	0	1	1	3	2	1	
Fiksi	3	2	3	3	1	1	1	0	0	0	0	
Wawancara	1	0	1	1	2	0	0	0	0	1	1	
Humor	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	
Resensi	0	4	0	3	4	0	0	0	1	0	2	
Surat	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	
Event	0	5	6	6	5	0	0	0	0	0	2	
Kuis	2	1	0	2	0	2	1	0	2	0	0	
Prestasi	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Pernik2	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	
Kartun	0	0	0	0	0	0	1	1	1	2	1	
Games	0	0	0	1	1	3	0	0	0	0	1	
Iklan	5	26	33	27	10	28	23	28	23	16	33	
Jumlah	44	72	78	85	66	81	51	58	58	51	72	
Iklan (%)	11.36	36.11	42.31	31.76	15.15	34.57	45.10	48.28	39.66	31.37	45.83	
Harga (Rp)	1.750	3.500	3.500	3.500	4.500	5.500	8.500	8.500	12.000	12.000	20.000	

Sumber: Hai edisi 8/1/1991, 14/11/1995, 15/10/1996, 18/11/1997, 24/2/1998, 3/9/1999, 25/7/2000, 12/2/2001, 4/3/2002, 3/3/2002, 22/3/2004

Peneliti melakukan analisis isi majalah *Hai* untuk melihat perbandingan antara konten iklan dan konten lainnya pada tahun 1991 sebagai masa sepinya minat pengiklan di majalah *Hai*, dengan periode 1995-2004. Sampel yang dipilih adalah majalah edisi khusus seks, disesuaikan dengan asumsi bahwa konten seks menarik minat pengiklan. Tabel di atas menunjukkan bahwa konten seks mampu menaikkan prosentase iklan.

Untuk mendatangkan iklan, *Hai* harus mampu menjangkau pembaca, dan konten seksual menjadi salah satu andalan majalah *Hai* untuk menarik perhatian pembaca dan pengiklan. Rubrik seksualitas majalah *Hai* mampu menarik perhatian pengiklan, misalnya dalam halaman-halaman yang memuat rubrik seksualitas diisi oleh iklan produk-produk besar, seperti *Sony Ericsson*, *Levi's*, bahkan *Axe* dan *Green Sands* menjadi sponsor tetap rubrik seksualitas dalam jangka waktu yang cukup lama.

Adanya iklan produk global di rubrik seksualitas mendorong *Hai* memasukkan isu-isu seksual global dalam diskusi seksualitas, contohnya pembahasan tentang kondom. Majalah *Hai* berposisi pro-kondom mengikuti wacana global tentang kesadaran bahaya HIV/AIDS. Hal tersebut dibahas dalam tulisan yang disponsori *Green Sands* yang bertagline *Rasanya Berani Menyegarkan*. Menyatakan diri sebagai institusi pro-kondom adalah langkah berani *Hai* ketika wacana konservatisme seksual yang melarang seks bebas masih dominan di Indonesia. Kata “berani” dalam tagline *Green Sands* juga berarti label yang dilekatkan pada remaja yang pro-kondom.



Gambar 17
Hai edisi 6/10/2000



Sex & Drugs

CiUMAN Menjurus

Ciuman yang hot susah ditepat. Biar nggak melesnya pakai otak dang. Apa sih yang timbul saat berciuman!

Menurut para ahli, ciuman adalah bahasa cinta. Untuk itu, ciuman yang baik adalah yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ciuman yang baik adalah yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ciuman yang baik adalah yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Kesan Pertama Begitu Menggoda.

FASEKORAL

Oral seks adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai orgasme. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina.

Tanya Jawab

Oral Seks Menghancurkan Keperawanan?

Oral seks adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai orgasme. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina.

Gejala Bismah

Gejala bismah adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus hepatitis B. Gejala bismah adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus hepatitis B.

Selanjutnya Terserah Anda

Oral Seks Menghancurkan Keperawanan?

Gambar 19
Hai edisi 23/7/1999

Iklan menawarkan konsumsi pada remaja. Menurut Giddens (1991:196), konsumsi komoditas yang diproduksi oleh industri kapitalis merupakan bagian dari upaya untuk mengekspresikan diri. Modernitas membuka ruang bagi proyeksi diri (*project of the self*), di mana individu membentuk identitas dirinya dengan mengacu pada standar-standar tertentu yang dikondisikan oleh komoditas-komoditas yang diproduksi oleh industri kapitalis. Standar-standar tersebut tidak hanya ditampilkan lewat produk yang dipromosikan, namun juga hal-hal lain yang mendukung atau sejalan dengan gagasan yang disampaikan produk tersebut. Dalam hal ini, gagasan seksualitas yang diusung oleh *Hai* sejalan dengan gagasan produk-produk sponsor.

Dalam majalah *Hai* memang tidak ditemukan iklan produk-produk seksual, seperti kondom, obat perangsang seksual, layanan telepon seks dan sejenisnya mengingat pembacanya adalah remaja. Namun demikian, pengiklan cenderung membeli ruang di media yang memiliki kepentingan yang sama dengan misi dan visi produknya. Produk industri kapitalis ditujukan bagi masyarakat moderen atau dalam bahasa Giddens adalah masyarakat *post-traditional* (1991) yang salah satu indikatornya adalah masyarakat yang otonom dalam

membentuk identitas dirinya. Yang dimaksud otonom adalah individu tidak lagi hanya mengacu pada standar norma, namun ia menyesuaikan dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya. Individu yang otonom adalah individu yang melakukan refleksi atas dirinya, seperti yang disampaikan oleh *Hai* dalam tiga contoh rubrik seksualitas di atas.

Faktor ekstramedia berikutnya adalah pihak eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan *Hai*. Pihak eksternal tersebut adalah pemerintah dan kelompok-kelompok masyarakat berbasis gender, agama, etnis maupun komunitas.

Model jalan tengah dalam membangun wacana seksualitas merupakan politik dua kaki majalah *Hai* dalam rangka mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi eksistensi majalah *Hai* dalam bisnis media cetak yang dijalankan oleh PT Kompas Gramedia. Strategi mengakomodasi berbagai kepentingan ini menjadi andalan Jacob Oetama untuk mempertahankan *Kompas* sehingga mampu menjadi surat kabar yang cukup terkemuka di mata pembaca dan pengiklan. Pengalaman *Kompas* ketika mengalami dua kali pembredelan pada tahun 1965 dan 1978 mendorong *Kompas* untuk menerapkan prinsip hati-hati dalam menyiasati berbagai kondisi sehingga mampu bertahan hidup.

Kompas terkenal dengan kritik terselubung, tidak langsung dan serba tersirat. *Kompas* mengambil jalur pasar yang pragmatis dengan bersikap hati-hati untuk urusan politik dan menegaskan keberpihakannya pada kelas menengah sekuler (dalam Hill, 2011:37). Keberpihakan *Kompas* pada pemerintah Orde Baru disindir oleh Ben Anderson sebagai “Koran Orba Sejati” karena memiliki gaya penulisan yang sarat ‘kebosanan tak terperikan’ akibat kehati-hatiannya dalam menulis masalah-masalah politik yang sensitif (Hill, 2011:51). Sesungguhnya *Kompas* bukan harian yang menjadi corong pemerintah Orde Baru. Politik hati-hati *Kompas*-lah yang membuatnya terkesan pro Orde Baru.

Jacob Oetama tidak hanya berhati-hati dengan pemerintah, namun dengan kepentingan kelompok-kelompok masyarakat yang berpotensi mengancam eksistensi media-media yang berada di dalam kerajaan bisnisnya. Jacob Oetama tidak segan mencabut izin penerbitan media-media yang berada di dalam jajaran penerbitannya, misalnya dalam kasus tabloid *Monitor* dan *Senang*.

PT Kompas Gramedia terpaksa menutup tabloid *Monitor*, sementara pemimpin redaksinya, Arswendo Atmowiloto dibui, menyusul kasus yang disebut Hill (2011: 42) sebagai kekisruhan agama paling kontroversial sepanjang masa Orde Baru. Masalah bermula ketika *Monitor* edisi 15 Oktober 1990 memuat angket tentang popularitas tokoh-tokoh di Indonesia yang hasilnya menimbulkan protes karena dituding melecehkan dan menghina Islam. Penyebabnya adalah hasil angket tersebut menempatkan Nabi Muhammad di posisi 11, sementara posisi pertama ditempati oleh presiden Suharto, dan Arswendo sendiri berada di posisi 10. Kepanikan atas ancaman protes memaksa Jacob Oetama membredel *Monitor*. Dwimingguan *Senang* ditutup tanggal 2 November 1990, karena pada edisi 21 September 1990 tabloid tersebut memuat surat pembaca dan ilustrasi Nabi Muhammad yang bisa menyinggung kaum muslim. Majalah *Jakarta Jakarta* masih lebih beruntung karena Jacob Oetama hanya menggeser staf redaksi yang bertanggung jawab menerbitkan artikel panjang tentang pembunuhan massal di Timor-Timor tahun 1991. Penerbitan tersebut menuai protes dan kecaman dari sejumlah pejabat pemerintahan. Kebijakan Jacob Oetama menunjukkan akomodasinya terhadap kepentingan-kepentingan di luar media.

Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa Jacob Oetama memiliki posisi tidak tertandingi di PT Kompas Gramedia, dan menjadi sosok yang menghindari kontroversi dan konflik demi mengamankan imperium bisnisnya. Kebijakan Jacob Oetama berhasil membawa *Kompas* menempati posisi terdepan perolehan iklan cetak terbanyak di Indonesia dan membuatnya menjadi konglomerat ternama (dalam Hill, 2011: 99). Tidak mengherankan jika *Hai* juga berada di bawah kendali Jacob Oetama. Irwan Iskandar-mantan pemimpin redaksi majalah *Hai*-mengatakan bahwa ia lebih takut pada Jacob Oetama daripada Harmoko selaku menteri Penerangan pada era itu yang berwenang pada urusan SIUPP (wawancara, 9 Januari 2014).

Belajar dari kasus *Kompas* dan media-media lain di bawah bendera PT Kompas Gramedia, maka politik *Hai* mengikuti politik bermedia yang dijalankan Jacob Oetama yang menghindari konflik dengan pemerintah. Dalam menampilkan konten seksualitas, *Hai* mengikuti pedoman yang digariskan oleh pemerintah. Salah satunya adalah menghindari unsur-

unsur pornografi. Untuk memahami batasan pornografi yang dimaksud oleh pemerintah antara lain merujuk pada UU Film No 8/1992. Salah satu pembahasan dalam UU ini adalah tentang sensor. Salah satu materi film yang harus disensor adalah konten pornografi. Yang dimaksud dengan konten pornografi adalah: adegan yang menggambarkan laki-laki dan perempuan yang menunjukkan ketelanjangan; menampilkan alat kelamin, paha, payudara, pantat, atau tanpa busana; adegan ciuman yang membangkitkan hasrat antara pasangan heteroseksual maupun homoseksual; adegan persenggamaan antara manusia atau hewan baik berupa gerakan, suara maupun tindakan; atau tindakan masturbasi, lesbian, homoseksual atau seks oral (Paramadita, 2012:77). Konten pornografi dikhawatirkan dapat mengancam moralitas masyarakat. Hal yang sama juga dibahas dalam UU Penyiaran No. 32/2002 yang menjelaskan bahwa konten penyiaran harus bersumber pada nilai-nilai agama, moral, dan undang-undang yang berlaku.

Adanya standar pornografi yang ditetapkan oleh pemerintah mendorong *Hai* menghindari unsur pornografi dalam konten seks dan seksualitas. Seksualitas identik dengan pornografi. Untuk itu *Hai* menyiasatinya lewat ilustrasi kartun yang menggambarkan orang berciuman atau tubuh telanjang, dengan muatan humor:



Gambar 20

Gambar remaja berciuman dan laki-laki dan perempuan yang telanjang dalam
Hai edisi 5/1/2004 dan 3/9/1999

Selain menggunakan gambar kartun, *Hai* juga memanfaatkan gambar-gambar tertentu untuk mengilustrasikan objek-objek yang mengandung unsur pornografi, seperti alat kelamin sebagai personifikasi. Contoh ilustrasi-ilustrasi tersebut adalah:



Gambar 21
Personifikasi Penis dalam *Hai* edisi 12/8/2002

Di saat yang sama kelompok-kelompok masyarakat berbasis gender, etnis dan agama yang termarginal di masa Orde Baru mulai tampil dan memiliki pengaruh yang cukup penting, misalnya kelompok-kelompok Islam. Pada masa pemerintahan pasca Suharto berlangsung proses Islamisasi dengan pola yang semakin kompleks. Muncul kelompok-kelompok Islam yang klasifikasi ideologinya tidak lagi hanya berdasarkan kategori modernis dan tradisional, namun terpecah lagi dengan munculnya kategori baru, yaitu liberal dan militan (Van Wichelen, 2007:96). Akibatnya, berbagai organisasi Islam dengan ideologi yang bervariasi tumbuh dan berkembang.

Berkembangnya Islam di periode pasca Orde Baru diikuti diadopsinya Islam sebagai *way of life* oleh masyarakat. Munculnya kelompok-kelompok Islam yang diikuti oleh adopsi nilai-nilai Islam memunculkan kembali upaya untuk kembali pada wacana seksualitas yang berdasarkan pada norma-norma sosial, kesusilaan, dan agama. Kepanikan moral akibat maraknya konten seksual di media massa turut menjadi pemicu upaya tersebut. Tuntutan untuk mengembalikan nilai dan norma Islam sebagai pedoman hidup banyak disuarakan. Misalnya aspirasi bagi diterapkannya hukum Islam di berbagai daerah di Indonesia, atau gerakan yang menolak pornografi dan pornoaksi.

Sebagai bentuk adaptasi pada lingkungan eksternal, *Hai* memasukkan wacana-wacana agama dalam diskusi seksualitasnya. Misalnya pembahasan seksualitas ketika bulan puasa seperti yang telah

disinggung di atas. Hal ini menjadi menarik mengingat sejarah PT Kompas Gramedia yang pernah identik dengan afiliasi media ini pada partai Katolik dan didirikan oleh sejumlah jurnalis Katolik keturunan Tionghoa dan Jawa (Hill, 2011:97).

Akomodasi *Hai* pada nilai-nilai Islam juga didorong oleh munculnya pasar muslim pasca Orde Baru, yang ditandai oleh beredarnya produk-produk berlabel Islam, mulai *fashion* dan *hijab style*, kosmetik halal, film atau musik religi, wisata *syariah* dan sebagainya. Fenomena budaya konsumsi Islam yang berlangsung ikut mempengaruhi konten *Hai*. Kebutuhan pasar dan eksistensi mendorong *Hai* menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai Islam sebagai materi penerbitannya.

Era reformasi yang identik dengan era keterbukaan mendorong bermunculannya paham-paham yang terpinggirkan pada masa sebelumnya, seperti paham kesetaraan gender. Persoalan kesetaraan gender tidak hanya tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, namun juga hak kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Wacana kesetaraan gender terlihat pada topik-topik tentang hak menjaga virginitas yang tidak hanya berlaku bagi perempuan namun juga laki-laki, atau wacana tentang laki-laki *gentleman* yang menghargai perempuan. Begitu juga tentang persoalan LGBT, walaupun sesungguhnya *Hai* pro heteroseksual, namun *Hai* mulai mengajak pembacanya untuk menerima kelompok LGBT. Misalnya dengan menjadikan Dede Oetomo selaku akademikus sekaligus aktivis *gay* dalam sub-artikel berjudul “Jangan Takut Sama Gay” (18/3/2002).

Dalam tulisannya tentang PT Kompas Gramedia, Hill (2011:101) menegaskan bahwa kelompok Kompas Gramedia adalah satu-satunya media yang paling siap menghadapi batasan-batasan yang ditetapkan pemerintah Orde Baru. Jacob Oetama bertindak tegas pada media-media di bawah kendalinya, dengan mendisiplinkan jurnalisnya atau menutup medianya daripada mengambil resiko berhadapan dengan pemerintah dan reaksi masyarakat. *Kompas* menjaga agar tulisan-tulisannya tidak melampaui batas. Politik “main aman” yang dijalankan Jacob Oetama inilah yang diadopsi majalah *Hai* ketika mendiskusikan seksualitas.

Faktor yang terakhir adalah ideologi. Ideologi yang dimaksud Shoemaker dan Reese (1996:213) merujuk pada definisi ideologi yang diutarakan Raymond Williams (1977) dan Samuel Becker (1984). Menurut Williams, ideologi merupakan sistem makna, nilai, dan kepercayaan yang terartikulasi

dan formal yang diabstraksikan sebagai pandangan dunia atau pandangan kelas. Sedangkan Becker menjelaskan bahwa ideologi menentukan cara individu melihat dunia dan diri mereka sendiri sehingga mengontrol apa yang dilihat individu adalah hal yang normal dan jelas. Berdasarkan definisi tersebut ditarik kesimpulan bahwa ideologi merupakan *frame of reference* yang dimiliki individu dan mempengaruhinya dalam memahami realitas.

Ideologi mempengaruhi media dalam menyampaikan realitas kepada audiens. Faktor ideologi ini menjelaskan ideologi apa yang dipercaya oleh *Hai* ketika menjelaskan seksualitas yang itu tercermin dalam artikel dan rubrik seksualitas.

Mengutip kembali apa yang disampaikan Kimmel (2005:141) seperti yang sudah disinggung di bagian pendahuluan, ia menjelaskan bahwa seksualitas berkaitan dengan apa yang dipahami dan dipelajari oleh individu dalam *setting* budaya tertentu. Media sebagai sebuah institusi yang terdiri dari sekelompok individu yang hidup dalam *setting* budaya tertentu memahami seksualitas berdasarkan pada seperangkat nilai tentang seksualitas yang dipahami oleh budaya tersebut. Pemahaman itulah yang kemudian menjadi referensi *Hai* dalam menjelaskan seksualitas kepada pembacanya.

Pemahaman *Hai* atas seksualitas tidak terlepas dari ide tentang *hegemonic male sexuality*, yaitu ide yang mempercayai dominasi dan kekuatan laki-laki secara seksual. Gagasan ini meyakini bahwa standar seksualitas laki-laki ditentukan oleh penisnya baik secara fisik maupun simbolis. Ukuran dan kemampuan ereksi menjadi sesuatu yang penting bagi laki-laki (Plummer, 2005).

Pada bab sebelumnya disinggung bahwa diskusi seksualitas di majalah *Hai* merepresentasikan laki-laki sebagai inisiator perilaku seksual. Dominasi laki-laki dalam relasi seksual dengan perempuan diwujudkan secara fisik lewat konstruksi atas kejantanan yang indikatornya adalah kualitas organ reproduksi, termasuk penis yang mendukung kesuburannya. Laki-laki adalah pelaku seksual aktif yang memiliki hasrat seksual dan fantasi liar. Tidak hanya secara fisik, dominasi laki-laki juga ditunjukkan lewat posisi perempuan yang dikonstruksi sebagai *controller*. Kimmel menyebut peran laki-laki secara seksual memiliki peran sebagai pelaku, sementara perempuan berperan sebagai *gatekeeper* (2005:5). Akibat peran seksualnya, maka laki-laki berupaya meningkatkan performa seksualnya lewat konstruksi kejantanan tersebut.

Promosi anti homoseksual dalam rubrik dan artikel seksualitas majalah *Hai* merupakan sebuah *homophobia*. Menurut Leverenz (1991) anti homoseksual merupakan ketakutan laki-laki dianggap *gay* sehingga laki-laki akan selalu menunjukkan ketertarikan seksualnya pada perempuan (dalam Kimmel, 2005:35). Ini merupakan bentuk lain dari *hegemonic male sexuality* yang melihat superioritas laki-laki adalah berdasarkan kemampuannya dalam menundukkan perempuan.

Konstruksi *Hai* atas seksualitas laki-laki menunjukkan bahwa wacana seksualitas yang dipahami *Hai* dipengaruhi oleh sistem norma heteroseksual dan ideologi patriarki. Norma heteroseksual membedakan laki-laki dan perempuan dalam relasi tertentu secara tegas berdasarkan pada ideologi patriarki yang memberikan legitimasi atas superioritas laki-laki. Kerangka pemahaman inilah yang menjadi tuntunan bagi *Hai* dalam menjelaskan seksualitas.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan seks menjadi ruang *Hai* untuk mendiskusikan seksualitas. Hal tersebut merupakan bentuk komodifikasi seks atau upaya menjadikan seks sebagai komoditas yang memiliki daya tarik yang menjual. Pendidikan seks mempromosikan seks yang aman sehingga menghasilkan ambiguitas wacana seksualitas. Konstruksi tersebut didukung oleh ketiga faktor yang telah dijabarkan, yaitu organisasi, ekstramedia, dan ideologi. Ketiga faktor tersebut merujuk pada satu sosok yang sangat berpengaruh, yaitu Jacob Oetama selaku pemilik media. Faktor kepemilikan merupakan kekuatan yang berkuasa atas media untuk menjalankan kepentingannya dalam memperoleh keuntungan. Kondisi inilah yang dijelaskan lewat pendekatan ekonomi politik media yang tidak semata-mata melihat kepentingan media hanya pada kekuatan ekonomi. Media adalah situs di mana berbagai kepentingan saling bertarung (Shoemaker dan Reese, 1996: 221-222).

Ambiguitas wacana seksualitas remaja laki-laki mempromosikan seks yang sehat. Kepentingan *Hai* mempromosikan seks yang sehat adalah untuk mempertahankan eksistensinya secara ekonomi, politik dan sosial. Eksis secara ekonomi berarti tetap bertahan di kalangan pembaca dan pengiklan; secara politik berarti menjaga hubungan harmonis dengan pemerintah; secara sosial berarti tidak menimbulkan keresahan di masyarakat. Dengan demikian, konsep seks yang sehat (*safe sex*) dijalankan dalam rangka mengamankan posisi *Hai* (*safe positioning*).

BAGIAN 6 PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa majalah *Hai* membangun wacana seksualitas remaja laki-laki yang ambivalen. Hal tersebut terlihat dalam analisis wacana kritis yang dilakukan oleh peneliti pada artikel dan rubrik seksualitas yang dipublikasikan pada penerbitan antara tahun 1995-2004. Ambivalensi wacana seksualitas yang terdapat dalam artikel dan rubrik seksualitas menjadi wujud akomodasi *Hai* atas berbagai wacana seksualitas, di antaranya adalah paham konservatisme dan liberalisme seksual yang ada di Indonesia pada tahun 1990an dan 2000an. Setidaknya ada tiga bentuk ambivalensi wacana seksualitas remaja laki-laki yang muncul dalam majalah *Hai*.

Pertama, ambivalensi terimplementasikan saat *Hai* gemar menggunakan tema-tema kontroversial, namun isinya justru menunjukkan hal yang kontradiktif. Hal itu terungkap dalam bagaimana *Hai* memposisikan seks. Perspektif baru tentang seks sebagai akibat dari revolusi seksual global di Amerika dan Eropa yang dibawa ke Indonesia lewat kemajuan teknologi media dan komunikasi di akhir 1980an cukup banyak mempengaruhi gagasan *Hai* tentang seks. *Hai* mengikuti euforia diskusi seks dalam ruang publik. Remaja disebut “bukan anak kecil lagi”, sehingga mereka perlu diajak untuk berdiskusi tentang seks secara terbuka. *Hai* mulai aktif menggunakan kata “seks” secara lugas pada diskusi tentang seks yang kemudian berimplikasi pada dibuatnya rubrik khusus seks secara berkala. Slogan-slogan “seks adalah pilihan” atau “seks itu nikmat” adalah akomodasi *Hai* atas paham liberalisme seksual.

Namun, riuhnya diskusi seks dalam majalah *Hai* menjadi problematis ketika *Hai* juga menyebutkan bahwa seks masih dipandang tabu, apalagi jika ditujukan untuk remaja. Slogan seks adalah pilihan menjadi ambigu saat *Hai* justru mengarahkan remaja pada pilihan-pilihan, seperti: “yang terbaik adalah menghindari seks bebas”. Begitu pula ketika *Hai* menyampaikan tentang kenikmatan seksual. Kenikmatan seksual sesungguhnya mengabaikan norma-norma seksual untuk mencapai kenikmatan tersebut. Kenikmatan yang dimaksud *Hai* justru kenikmatan yang didapat lewat penghormatan atas norma-norma seksual. *Hai* mempromosikan kenikmatan seksual yang akan diperoleh remaja jika melakukan seks yang aman. Seks yang aman adalah seks yang merujuk pada norma-norma sosial dan agama. Adanya ambiguitas ini menunjukkan bahwa perspektif normatif tentang seks masih cukup kuat berpengaruh pada gagasan *Hai* atas seks.

Ambivalensi dengan modus yang sama juga terjadi ketika *Hai* mendiskusikan kondom. *Hai* yang pro-kondom sebagai produk inovatif untuk mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual sekaligus menunjukkan pandangan *Hai* yang mendukung gagasan seksualitas plastis. *Hai* memang menyebut penggunaan kondom tak akan mengurangi kenikmatan. Namun, menggarisbawahi penjelasan di atas, kenikmatan yang dimaksud adalah keamanan dalam berhubungan seks. Dengan demikian posisi pro-kondom *Hai* justru tidak sesuai dengan tujuan kenikmatan seksual yang dimaksud dalam seksualitas plastis. Sosialisasi pro-kondom yang dilakukan *Hai* adalah dalam rangka mendukung tujuan kesehatan reproduksi.

Bentuk ambivalensi *kedua* adalah adanya inkonsistensi gagasan pada tema-tema yang sama. Hal ini ditemukan ketika *Hai* mendiskusikan tentang relasi laki-laki dan perempuan. Sebagai majalah laki-laki yang beroperasi dalam norma heteroseksual, *Hai* memposisikan laki-laki sebagai pihak yang superior atas perempuan. Superioritas tersebut ditampilkan lewat gagasan maskulinitas, dan peran aktif laki-laki secara seksual. Mengadopsi gagasan feminisme dan konsep *new man*, *Hai* mementingkan perlunya laki-laki untuk perhatian, peduli dan memberi ruang pada perempuan sebagai pihak yang berada di bawah superioritasnya. Dalam hal virginitas, misalnya, *Hai* menggugat norma dominan yang hanya menuntut virginitas dari pihak perempuan. *Hai*

justru menggagas virginitas adalah sama pentingnya bagi laki-laki dan perempuan. Ketika membahas soal tubuh, *Hai* juga menolak pandangan yang menganggap bahwa soal tubuh dan penampilan hanya urusan perempuan. *Hai* menganggap perlu laki-laki menjaga penampilan. Dengan demikian, *Hai* telah mempersiapkan laki-laki untuk menjadi objek tatapan bagi perempuan.

Ketika *Hai* meluruskan gagasan dominan tentang virginitas dan tubuh, apakah kemudian *Hai* telah melakukan transformasi atas gagasan gender? Ternyata tidak, karena kalimat-kalimat yang terdapat di dalam artikel dan rubrik seksualitas justru menunjukkan ideologi maskulin hegemonik yang dipahami oleh *Hai*. Menganggap virginitas sama pentingnya bagi laki-laki dan perempuan justru inkonsisten dengan perspektif *Hai* yang menganggap perempuan berperan sebagai *controller* dalam aktivitas seksual yang terjadi, atau tetap memposisikan perempuan sebagai objek. Hal yang sama juga berlaku pada gagasan tentang tubuh. *Hai* seolah-olah “menyediakan” dirinya sebagai objek tatapan, namun tetap melanggengkan dominasi pada penekanan pentingnya afeksi pada perempuan. Dalam hal ini, laki-laki justru semakin lengkap, menjadi feminin dan sekaligus maskulin.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam wacana seksualitas yang dibangun oleh majalah *Hai*, persoalan cinta, komitmen dan keintiman disebut-sebut sebagai dasar dari relasi heteroseksual yang sehat dan aman, yang diberkati dan dianjurkan. Relasi “ideal” tersebut merupakan kesadaran *Hai* untuk mengakomodasi isu-isu kesetaraan. Namun alih-alih sebagai upaya menegakkan demokrasi seksual yang memberdayakan; istilah-istilah seperti “cinta”, “komitmen”, dan “keintiman” menjadi “kata sakti” dan justru menjadi pemberdayaan semu atau *pseudo-empowerment* bagi perempuan dalam relasi heteroseksual yang memberikan ilusi tentang pemberdayaan, kesetaraan, saling menghargai dan kenikmatan bersama. Sebagai majalah laki-laki, *Hai* mendefinisikan pemberdayaan dan kesetaraan berdasarkan pada konstruksi seksualitas laki-laki yang merujuk pada standar-standar yang ditetapkan oleh kultur patriarki. Maka, pemberdayaan semu bagi perempuan menjadi konsekuensi logis atas produksi pengetahuan yang dilakukan oleh laki-laki.

Contoh inkonsistensi lainnya adalah ketika *Hai* membahas masturbasi. Dalam tulisannya tentang masturbasi, merujuk pendekatan

medis dan psikologis, *Hai* menjelaskan bahwa masturbasi adalah hal yang wajar selama tidak dilakukan secara berlebihan. Melakukannya secara berlebihan akan menimbulkan persoalan psikis, seperti menghilangkan semangat belajar, perilaku anti sosial, atau kurangnya konsentrasi. Namun, ketika masturbasi dibahas dalam edisi yang bertepatan dengan bulan puasa, merujuk pendapat ustadz, secara tegas *Hai* menyebut masturbasi itu berdosa, bukan sekedar membatalkan puasa.

Bentuk ambivalensi *ketiga* adalah strategi empati. Strategi empati yang dimaksud adalah upaya *Hai* dalam berposisi di antara pihak-pihak yang secara kultural berada di bawah dominasinya., yaitu perempuan dan kelompok-kelompok homoseksual. Strategi tersebut, seperti dijelaskan di atas, dengan memberi perhatian, kepedulian dan ruang pada perempuan, juga respek dan tidak memberikan stigma yang berlebihan pada kelompok-kelompok homoseksual. Strategi empati *Hai* bisa jadi mengadopsi gagasan feminisme dan hak asasi manusia yang banyak digaungkan pada masa itu. Namun, lagi-lagi strategi tersebut justru menunjukkan ideologi maskulin hegemonik *Hai*. Walaupun menyuarakan untuk merangkul kaum *gay*, gagasan *Hai* yang anti homoseksual justru terlihat saat *Hai* menganggap kelompok homoseksual sebagai liyan.

Ambivalensi dalam mewacanakan seksualitas remaja laki-laki merupakan hasil dari negosiasi dari diskursus tentang sakralisasi seks yang dibawa oleh norma-norma sosial dan agama, gagasan revolusi seksual global, dan perspektif kesehatan reproduksi. Negosiasi diskursus-diskursus seksualitas merupakan strategi *Hai* untuk bertahan dalam konteks ekonomi, sosial, dan politik. Bertahan secara ekonomi menjadikan konten seks menjadi komoditas yang potensial untuk dijual baik kepada pembaca maupun pengiklan, juga sebagai akomodasi kepentingan generasi tua dan muda supaya *Hai* bisa diterima dan menjadi pilihan semua kalangan.

Bertahan secara sosial berarti eksistensi *Hai* tidak menimbulkan polemik di masyarakat. Wacana kebebasan seksual bagi beberapa pihak masih belum bisa diterima, misalnya kelompok agama, terutama Islam yang pengaruhnya cukup kuat pada tahun 1990an dan 2000an. Namun, di sisi lain wacana ini juga digaungkan oleh kelompok masyarakat

lainnya, misalnya kelompok feminis dan pembela hak asasi manusia. Ambivalensi yang terjadi merupakan upaya *Hai* untuk menjembatani kepentingan-kepentingan tersebut.

Bertahan secara politik artinya tidak berkonflik dengan pemerintah. Kondisi ini menggambarkan kompromi *Hai* dan kepentingan pemerintah lewat penyampaian informasi tentang seks dan seksualitas yang sejalan dengan kepentingan pemerintah.

Singkatnya, wacana seksualitas yang dibangun *Hai* merupakan implikasi dari politik bermedia majalah *Hai* yang merangkul berbagai kepentingan pihak yang mempengaruhi eksistensi majalah *Hai* dalam industri media cetak di Indonesia. Ambivalensi wacana merupakan jalan tengah atau negosiasi yang dilakukan majalah *Hai* di antara berbagai kepentingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- “15 Tahun Majalah *Hai*, Tumbuh Bersama Pembaca”, dalam *Cakram*, Februari 1992/96
- Alimi, Moh. Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta: LKIS
- Allen, Louisa. 2011. *Young People and Sexuality Education: Rethinking Key Debates*, New York: Palgrave Macmillan
- Anderson, Ben. 2006. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance*, Ithaca dan London: Cornell University Press
- Anugrah, Insan Praditya. 2014. Majalah Playboy: Bentuk Awal Komodifikasi Kebebasan Seks Dalam Industri Media, *History Inc.* (<http://blog.history-inc.com/2014/01/majalah-playboy-bentuk-awal.html>, diakses tanggal 30 April 2015)
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Bantul: Kreasi Wacana
- Baulch, Emma. 2002. Alternative music and mediation in late New Order Indonesia, *Inter-Asia Cultural Studies*, 3(2)
- Bennet, Andy. 2001. *Cultures of Popular Music*, Buckingham dan Philadelphia: Open University Press
- Benwell, Bethan. 2003. *Introduction. Dalam Benwell, Bethan, Masculinity and The Men's Lifestyle Magazine*, Oxford: Blackwell
- Beynon, John, 2002. *Masculinities and Culture*, Buckingham dan Philadelphia: Open University Press

- Blackburn, Susan. 2004. *Women and The State in Modern Indonesia*, New York:Cambridge University Press
- Blackwood, Evelyn. 2005. Transnational Sexualities in One Place: Indonesian Readings, *Gender and Society*, 19(2)
- _____, Evelyn. 2007. Regulation of Sexuality in Indonesian Discourse: Normative Gender, Criminal Law, and Shifting Strategies of Control, *Culture, Health and Sexuality*, 9(3)
- Boellstorff, Tom. 2004. The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging, *Ethnos*, 69(4)
- _____. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*, USA: Princeton University Press.
- Brittan, Arthur. 1989. *Masculinities and Power*, UK dan USA: Basil Blackwell
- Brown, Jane Delano, Jeanne R. Steele and Kim Walsh. 2002. "Introduction and Overview". Dalam Brown, Steele dan Walsh, *Sexual Teens, Sexual Media: Investigating Media's Influence on Adolescent Sexuality*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*, Magelang: Indonesia Tera
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*, New York dan London: Routledge
- Chaney, David. 1996. *Lifestyles*, London dan New York: Routledge
- Christy, Richard D. 2011. *Societal Changes and Suicide: The Crisis in masculinity*, paper untuk The Second Annual Conference on Male Studies: Looking Forward to Solutions, New York City, 6 April 2011
- Clark, Russel D dan Elaine Hatfield. 1989. Gender Differences and Receptivity to Sexual Offers, *Journal of Psychology and Human Sexuality*, 2(1)
- Clark, Marshall. 2004. Men, Masculinities, and Symbolic Violence in Recent Indonesian Cinema, *Journal of Southeast Asian Studies*, 35(1)

- _____. 2010. *Maskulinitas : Culture, Gender and Politics in Indonesia*. Caulfield: Monash University Press
- Collins, Elizabeth Fuller. 2007. *Indonesia Betrayed: How Development Fails*, Honolulu: University of Hawaii Press
- Connell, R. W. 1987. *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics*, California: Stanford University Press
- _____. 2000. *The Men and The Boys*, Berkeley dan Los Angeles, California: University of California Press
- _____. 2005. *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley dan Los Angeles, California: University of California Press
- Damayanti, Catri. 2014. *Profil Orientasi Masa Depan Bidang Pernikahan Pada Wanita Karir Usia 26-29 Tahun Yang Belum Menikah*, Skripsi, Universitas Padjajaran
- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- De Fleur, Melvin Lawrence dan Everette E. Dennis. 1985. *Understanding Mass Communication*, USA: Houghton Mifflin
- Du Gay, Paul, Stuart Hall, Linda Janes, Huge Mackay, dan Keith Negus. 2001. *Doing Cultural Studies: The Story of The Sony Walkman*, USA dan UK: Sage Publication
- Dyer, Richard. 1993. *The Matter of Images: Essays on Representations*. USA dan Canada: Routledge
- Effendy, Ferry dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Escoffier, Jeffrey. 2015. *The Sexual Revolution, 1960-1980* dalam http://www.glbqtarchive.com/ssh/sexual_revolution_S.pdf, diakses tanggal 14 Februari 2016
- Fairclough, Norman. 2000. Critical Analysis of Media Discourse?. Dalam Paul Marris dan Sue Thornham, *Media Studies: A Reader*, 2nd ed. Washington Square, New York: New York University Press
- _____. 2001. *Language and Power*, 2nd ed. England: Pearson Education Limited
- _____. 1995. *Media Discourse*, London: Arnold

- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London: Routledge
- _____. 1990. *Introduction to Communication Studies*, London and New York: Routledge
- Fischer, Nancy. 2005. "Purity and pollution: sex as a moral discourse". Dalam Steven Seidman, Nancy Fisher, dan Cheet Meeks, *Handbook of The New Sexuality Studies*, London dan New York: Routledge
- Fitria, Devi. 2010. Seni dan Seksualitas, *Historia* (http://www.historia.co.id/artikel/budaya/824/Majalah-Historia/Seni_dan_Seksualitas, diakses tanggal 10 September 2013)
- Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality Vol. 1*, New York: Pantheon Books
- Friedman, Thomas L. 2000. *The Lexus and The Olive Tree*, USA: Anchor Book
- Gauntlett, David. 2008. *Media, Gender and Identity: An Introduction*, New York dan London: Routledge
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, California: Stanford University Press
- _____. 1992. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Society*, California: Stanford University Press
- _____. 2002. *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*, London: Profile Books Ltd.
- Gill, Rosalind. 2007. *Gender and The Media*, UK: Polity Press
- _____, Karen Henwood and Carl Mclean. 2005. Body Projects and The Regulation of Normative Masculinity, *Body and Society*, 11(11)
- Giroux, Henry A. 1998. "Teenage Sexuality, Body Politics and the Pedagogy of Display". Dalam Jonathan Epstein, *Youth Culture: Identity in a Postmodern World*, Oxford: Blackwell

- Griffin, Gabriele. 1993. *Heavenly Love?: Lesbian Images in Twentieth-century Women's Writing*, Manchester: Manchester University Press.
- Grossberg, Lawrence. 1992. *We Gotta Get Out of this Place: Popular Conservatism and Postmodern Culture*, New York: Routledge
- Hall, Stuart. 1997. "The Work Of Representation". Dalam Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London dan California: Sage Publication
- Handajani, Suzie. 2005. *Globalizing Local Girls: The Representation of Adolescents in Indonesian Female Teen Magazines*, MA Thesis, The University of Western Australia
- _____. 2008. Western Inscriptions on Indonesian Bodies: Representations of Adolescents in Indonesian Female Teen Magazines, *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific Issue*, (<http://intersections.anu.edu.au/issue18/handajani.htm>, diakses tanggal 18 Oktober 2014)
- _____. 2010. *Selling Alternative Masculinities: Representations Masculinities in Indonesian Men's Lifestyle Magazines*, PhD Thesis, The University of Western Australia
- Harding, Claire. 2008. The Influence of the 'Decadent West': Discourses of the Mass Media on Youth Sexuality in Indonesia, *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific Issue 18*
- Haryanto, Ignatius. 2002. Jurnalisme Kepiting, *Pantau* 3 Juni 2002
- Hekma, Gert dan Alain Giami. 2014. "Sexual Revolution: An Introduction". Dalam Gert Hekma dan Alain Giami, *Sexual Revolutions*, New York: Palgrave Macmillan
- Heryanto, Ariel. 1999. "The Years of Living Luxuriously: Identity Politics of Indonesia's New Rich". Dalam Michael Pinches, *Culture and Privilege in Capitalist Asia*, London: Routledge
- Hill, David T. 2011. *Pers Di Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hole, Anne. 2003. Performing Identity : Dawn French and The Funny Fat Female Body, *Feminist Media Studies*, 3(3).

- Illouz, Eva. 2006. "Romantic Love". Dalam Steven Seidman, Nancy Fisher, dan Cheet Meeks, *Handbook of The New Sexuality Studies*, London dan New York: Routledge
- Iqani, Mehita. 2012. *Consumer Culture and the Media: Magazines in the Public Eye*, New York: Pallgrave Macmillan
- Jackson, Stevi. 2006. Gender, Sexuality and Heterosexuality: The Complexity (and Limits) of Heteronormativity, *Feminist Theory*, 7(1)
- James, Kelly, 2006. "Sexual Pleasure". Dalam Steven Seidman, Nancy Fisher, dan Cheet Meeks, *Handbook of The New Sexuality Studies*, London dan New York: Routledge
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kehily, Mary Jane. 1999. More Sugar? : Teenage Magazines, Gender Displays, and Sexual Learning, *European Journal of Cultural Studies*, 2(1)
- Kimmel, Michael S. 2005. *Gender of Desire: Essays on Male Sexuality*, Albany: State University of New York Press
- _____ dan Amy Aronson. 2002. *Men and Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia Volume I: A-J*. USA: ABC Clío
- Kirsch, Steven J. 2010. *Media And Youth: A Developmental Perspective*, UK: Willey-Blackwell Publishing
- Lubis, Mochtar. 2008. *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Men's Magazines: An A to Z*, dalam <http://www.magforum.com/mens/mensmagazinesatoz8.htm#333>, diakses tanggal 10 Mei 2016
- Margana, A. 2000. *Strategi Manajemen Bisnis Media Cetak Menghadapi Persaingan Bebas*. Makalah disampaikan pada Pendidikan Jumalistik Mahasiswa Tingkat Pengelola seIndonesia di Universitas Lampung, Bandarlampung
- Mayer, Tamara. 2000. "Gender ironies of nationalism: setting the stage". Dalam Tamara Mayer, *Gender Ironies of Nationalism: Sexing the Nation*, London dan New York" Routledge

- McNair, Brian. 1994. *News and Journalism in the UK: A Textbook*, London and New York: Routledge
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*, London: Sage Publication
- Munti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era*, Yogyakarta: LKIS
- Murakami, Takayuki-Yokota. 1998. *Don Juan East/West: On The Problematic Comparative Literature*, New York: State University Of New York Press.
- Murtagh, Ben. 2011. *Coklat Stroberi: Satu Roman Indonesia dalam Tiga Rasa*. *Jurnal Gandrung*, 2(1)
- Negara. Made Oka. 2005. Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan. *Jurnal Perempuan*, No. 41
- Nilan, Pam. 2006. "The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth in Indonesia". Dalam Nilan, P. & Feixa, C. *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds* (h. 91-110). New York: Routledge
- _____. 2007. Indonesian Muslim Masculinities in Australia, *Asian Social Science*, 3(9)
- _____. 2009a. Contemporary Masculinities and Young Men in Indonesia, *Indonesia and Malay World*, 37(109)
- _____. 2009b. Researching Masculinities and Violence in India and Indonesia, *Journal of Health and Development*, 4(1-4)
- _____. 2010. *The Gang, Violence and The Life Course for Indonesian Youth*, Paper untuk XVII World Congress of Sociology (ISA – RC34), Gothenburg, Sweden, 11-17 July 2010
- Oetomo, Dede. 2000. "Masculinity in Indonesia: Genders, Sexualities, and Identities in a Changing Society". Dalam Richard Parker, Regina Maria Barbosa, dan Peter Aggleton, *Framing The Sexual Subject: The Politics of Gender, Sexuality, and Power*, USA: University of California Press
- _____. 2001a. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press

- _____. 2001b. Gay Men in the Reformasi Era: Homophobic Violence Could be a By-product of the New Openness. *Inside Indonesia*, 66 (<http://www.insideindonesia.org/>), diakses tanggal 31 Oktober 2013
- _____ dan Brigitte M Holzner. 2004. Youth, Sexuality and Sex Education Messages in Indonesia: Issues of Desire and Control, *Reproductive Health Matters*, 12(23)
- Onghokham. 2004. "Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial". Dalam Liza Hafidz, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru: Pilihan Artikel Prisma*, Jakarta: LP3ES
- Paramadhita, Intan. 2007. Contesting Indonesian Nationalism and Masculinity on Cinema, *Journal of Asian Cinema*, 18(2)
- _____. 2012. "Cinema, Sexuality and Censorship in Post-Suharto Indonesia". Dalam Tilman Baumgartel, *Southeast Asian Independent Cinema*, Hongkong: Hongkong University Press
- Parker, Lyn. 2008. Theorising Adolescent Sexualities in Indonesia- Where 'Something different happens', *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, (<http://intersections.anu.edu.au/issue18/parker.htm>), diakses tanggal 18 Oktober 2013)
- _____. 2014. The Moral Panic About The Socializing Of Young People In Minangkabau, *Wacana*, 15 (1)
- _____. dan Pam Nilan. 2013. *Adolescents in Contemporary Indonesia*, New York: Routledge
- Pearson, Judy Cornelia, Richard L. West, dan Lynn H. Turner. 1995. *Gender and Communication*, USA: McGraw Hill
- Plummer, Ken. 2005. "Male Sexualities". Dalam Michael S Kimmel, Jeff Hearn, dan R. W. Connel, *Handbook of Studies on Men and Masculinities*, California: Sage Publications
- Puri, Jyoti. 2006. "Sexuality, State and Nation". Dalam Steven Seidman, Nancy Fisher, dan Cheet Meeks, *Handbook of The New Sexuality Studies*, London dan New York: Routledge
- Pye, Lucian W. dan Mary W. Pye. 1985. *Asian Power and Politics: Cultural Dimensions of Authority*, New Haven: Yale University Press

- Radjab, Budi. 2006. *Keterbukaan Seksualitas dan Peran Media*, Kompas 27 Maret 2006 atau http://www.unisosdem.org/kliping_detail/php (diakses tanggal 12 Desember 2012)
- Reesser, Todd W. 2010. *Masculinitits in Theory: An Introduction*, UK dan USA: Willey-Blackwell
- Reichert, T dan Lambiase. 2006. "Peddling Desire: Sex and the Marketing of Media and Consumer Goods". Dalam T. Reichert, *Sex in Consumer Culture: The Erotic Content of The Media and Marketing*, New York: Routledge
- Rutin Mengonsumsi Apel Dapat Meningkatkan Gairah Seks, dalam <http://intisari-online.com/read/rutin-mengonsumsi-apel-dapat-meningkatkan-gairah-seks>, diakses tanggal 13 Januari 2015
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Sauersteig, Lutz D. H. dan Roger Davidson. 2009. *Shaping Sexual Knowledge: A Cultural History of Sex Education in Twentieth Century Europe*, London and New York: Routledge
- Schmidt, Leoni. 2012. Post Suharto Screens: Gender, Politics, Islam, and Discourses of Modernity, *Amsterdam Social Science*, 4(1)
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalisis Freud*, Yogyakarta: Kanisius
- Sen, Krishna. 1998. "Menafsirkan Feminisme Dalam Sinema Orde Baru: Represi dan Resistensi". Dalam Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media : Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____ dan David T. Hill. 2000. *Media, Culture and Politics in Indonesia*, USA: Oxford University Press.
- Set, Sony. 2007. *500+ Gelombang Video Porno Indonesia: Jangan Bugil di Depan Kamera*, Yogyakarta: Andy.
- Shimp, Terence A. 2003. *Periklanan Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Terpadu*, Jakarta: Erlangga
- Shiraisi, Saya Sasaki. 2009. *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*, Jakarta: Nalar.

- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, USA: Longmann publisher
- Siegel, James T. 1986. *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*, New Jersey: Princeton University Press
- Stevenson, Nick, Peter Jackson, and Kate Brooks. 2000. "The Politics of 'New' Men's Lifestyle Magazine", *European Journal of Cultural Studies*, 3(3)
- Storey, John. 2003, *An Introductory Guide To Cultural Theory and Popular Cultures* (Edisi Terjemahan Oleh Dede Nurdin), Yogyakarta: Qalam.
- Suryakusuma, Julia. 1998. "Beban Muskil Majalah Wanita". Dalam Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media : Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____. 2004. "Seksualitas dalam Pengaturan Negara". Dalam Liza Hafidz, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru: Pilihan Artikel Prisma*, Jakarta: LP3S
- _____. 2011. *State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu
- _____. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Sushartami, Wiwik. 2010. "Was There Really A Crisis? Female Images in The Recontextualization of Political Issues in Indonesian Television Advertisements". Dalam Sue Abel, Marjan deBruin, dan Anita Nowak, *Women, Advertising, and Representation: Beyond Familiar Paradigms*, USA: Hampton Press.
- Tambunan, Gietty S.M. 2006. *The Representation of 'The Holy Virgin' in the Urban Society Teenage Sexuality in Two Indonesian Movies: 'Virgin' and 'Jomblo'*, paper untuk Asian Youth Culture Camp "Doing Cultural Spaces in Asia", Gwangju, Oktober 2006
- Taylor, Jean Gelman. 2003. *Indonesia : Peoples and Histories*, London dan New Haven: Yale University Press
- Tiger, Lionel. 2005. *Men in Groups*, New Jersey: Transaction Publishers

- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2011. *Hukum Onani*, dalam rumaysho.com/2052-hukum-onani-masturbasi.html, diakses 21 Januari 2015
- Udasmoro, Wening. 2004. Konsep Nasionalisme Dan Hak Reproduksi Perempuan; Analisis Gender Terhadap Program Keluarga Berencana Di Indonesia, *Humaniora*, 16(2).
- Van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*, New York: Oxford University Press
- Van Wichelen, Sonja. 2007. "Reconstructing 'Muslimnes': New Bodies in Urban Indonesia". Dalam Cara Aithison, Peter Hopkins, dan Mei-Po Kwan, *Geographies of Muslim Identities: Diaspora, Gender, and Belonging*, England: Ashgate
- Vickers, Adrian. 2005. *A History of Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wahono, Satrio dan Dofa Purnomo. 2010. *Animal-Based Management: Rahasia Merek-Merek Raksasa Berjaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Webster, Tracy Wright. 2010. *Pergaulan Bebas and Gendered Youth Culture in Yogyakarta, Indonesia*, Ph. D Thesis, University of Western Australia
- Wertime, Kent. 2003. *Building Brands and Believers: Membangun Merek dan Pengikutnya*, Jakarta: Erlangga
- Widodo, Amrih. 2008. Writing for God: Piety and Consumption in Popular Islam. *Inside Indonesia*, Diakses dari <http://insideindonesia.org/content/view/1121/29/>
- Wieringa, Saskia E. 2003. The Birth of The New Order State in Indonesia: Social Politics and Nationalism, *Journal of Women History*, 15(1)
- Yudhistira, Aria Wiratma. 2010. *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru Terhadap Anak Muda Awal 1970an*, Tangerang: Marjin Kiri

